



Materi Induk **Peningkatan Kualitas Muballigh**

MTDK
PP MUHAMMADIYAH

Majelis Tabligh & Dakwah Khusus
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Materi Induk Peningkatan Kualitas Muballigh

Materi Induk
PENINGKATAN KUALITAS MUBALLIGH

Penulis:
Tim MTTDK PP Muhammadiyah

Penyunting:
Syamsul Hidayat, Arief Budiman Ch.

Disain Sampul:
[adimpaknala@81328248448]

Cetakan pertama, [Muharram, 1430 H.]

Penerbit:
MTDK PPM

ISBN 979-99375-2-3

Isi Buku

1. Fikih Dakwah [Fathurrahman Kamal]	1
2. Dinamika Gerakan Dakwah di Indonesia [Mahli Z. Tagol] ..	28
3. Metode Pengambilan Sumber dan Rujukan Materi Dakwah [Syamsul Hidayat]	34
4. Metode Pengambilan Sumber Rujukan Dakwah [Syakir Jamaluddin]	52
5. Strategi Penyampaian Materi Dakwah [M. Yusrin Asrofie].	60
6. Retorika Dakwah: Strategi Penyampaian Materi [Syakir Jamaluddin]	75
7. Komunikasi Efektif [Mahli Zainuddin Tagol]	82
8. Komunikasi Efektif [Khoiruddin Bashori]	86
9. Komunikasi Dakwah [Yusuf A. Hasan]	91
10. Kepekaan Sosial Muballigh [M. Syukriyanto AR].	96
11. Kepekaan Sosial Muballigh Muhammadiyah [Khoiruddin Bashori]	98
12. Kepribadian Muballigh [M. Yusrin Asrofie]	102
13. Kepribadian Muballigh [Yusuf A. Hasan]	116
14. Menguatkan Organisasi dan Mengembangkan Jaringan [Ismail Ts. Siregar]	121
15. Pemberdayaan Cabang dan Ranting [Untung Cahyono]	127
16. Kepribadian Muhammadiyah [Anhar Anshori]	135
17. Penguatan Ideologi dalam Bermuhammadiyah [Syamsul Hidayat]	140
18. Penguatan Ideologi dalam Bermuhammadiyah [M. Syukriyanto AR]	147
19. Muhammadiyah & Tantangan Ghazwul Fikri [Syamsul Hidayat]	154
20. Dakwah Jamaah di Kampus [M. Sukriyanto AR]	177
21. Adab Pergaulan Muda-mudi [Syakir Jamaluddin]	181

FIKIH DAKWAH¹

Fathurrahman Kamal²

Pengertian dan Hakikat Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab “دَعَا” dari kata دَعَا-يَدْعُو yang berarti “panggilan”, “ajakan” atau “seruan”. *Ism fa'il*--nya ialah *da'i/da'iyah* (*mufrad*) dan *du'at* (*jama'*).

Ibnu Manzbur dalam kamus *Lisan Al-'Arab* mengatakan: *du'at* adalah orang-orang yang mengajak manusia untuk bersumpah-setia (*bai'at*) pada petunjuk atau kesesatan. Bentuk tunggalnya adalah *da'i* atau *da'iyah*, yang artinya orang yang mengajak kepada agama atau *bid'ah*. Dalam kata *da'iyah*, huruf “*ha*” berfungsi sebagai *mubalaghah* (superlatif). Nabi SAW juga disebut sebagai *da'i* Allah SWT. Demikian pula seorang *mu'adzin* disebut sebagai *da'i*, dan Nabi SAW adalah *da'i* umat atau yang mengajak mereka kepada *tauhidullah* dan taat kepadaNya³.

Atas dasar itulah kemudian, istilah *da'i* dan *da'iyah* bermakna orang yang mengajak kepada petunjuk atau kesesatan. Makna semacam ini dipertegas oleh hadis Nabi SAW berikut ini⁴:

حدثنا يحيى بن أيوب وقيية بن سعيد وابن حجر قالوا حدثنا
إسماعيل (يعنون ابن جعفر) عن العلاء عن أبيه عن أبي هريرة
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من دعا إلى هدى كان له
من الأجر مثل أجر من تبعه لا ينقص ذلك من أجرهم شيئاً
ومن دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثم من تبعه لا
ينقص ذلك من آثامهم شيئاً

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jawziyah menjelaskan bahwa setiap da'i memiliki ciri khasnya sendiri, tergantung pada apa yang didakwahkanya. Ketika kata tersebut disandarkan kepada *lafdz al-jalah* (الله) sehingga menjadi “داعي الله” maka ia mengandung spesifikasi makna dan aksentuasi tersendiri; yakni para da'i yang khusus menyeru kepada agama Allah SWT, beribadah kepadanya, *ma'rifat* serta *mahabbah* kepadanya. Mereka itu adalah “*khawwash khalqillah*” (makhluk Allah SWT yang istimewa), termulia dan tertinggi kedudukan dan nilainya di sisi Allah SWT.⁵

Menurut Syaikh Jum'ah Amin Abdul Aziz, *da'i ilallah* adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia, dengan perkataan dan perbuatannya, kepada Islam, menerapkan *manhaj*-nya, memelihara akidahnya serta melaksanakan syariatnya.⁶

Beberapa *nash* (teks) berikut ini menunjuk kepada makna (da'wah); menyeru dan menganjurkan manusia untuk *ilitizam* dan menggenbirkakan mereka dengan Islam serta mengarahkan mereka kepadanya dengan berbagai media dan metode yang sesuai dengan prinsip syariah.

Al-Ahزاب ayat 45-46:⁷

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Al-Ahqaf ayat 31:⁸

يَا قَوْمِ مَا أَجِئُكُمْ بِدَاعِيٍّ إِلَهُ وَءَامِلُوْا بِهِ يَعْفُورُ لَكُمْ مِنْ ذُنُوْبِكُمْ وَيُجِيرُكُمْ مِنْ عَذَابِ آلِئِيمٍ

Yunus ayat 25:⁹

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

An-Nahl ayat 125:

اِذْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالِغِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بَالْمُهْتَدِينَ

Al-Hajj ayat 67:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَأَذْغِ إِلَى
رَبِّكَ إِنَّكَ إِنْكَ عَلَى هُدًى مُسْتَقِيمٍ

Hadis Rasulullah SAW:¹⁰

من دعا إلى هدى ؛ كان له من الأجر مثل أجر مثل أجور من تبعه ؛ لا
ينقص ذلك من أجورهم شيئا ومن دعا إلى ضلالة ؛ كان عليه
من الإثم مثل إثم من تبعه ؛ لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا

Dengan penjelasan etimologis ini, Thaxyib Barghuts, dalam karyanya “*Manhaj Al-Nabiy fi Himayat al-Dakwah*” mendefinisikan “dakwah” sebagai berikut:

“Sebuah kerja keras yang sistematis dan terstruktur bertujuan untuk mengenalkan hakekat Islam kepada semua manusia; melakukan sebuah perubahan yang mendasar dan seimbang dalam kehidupan mereka dengan jalan menunaikan segala kewajiban kekhalifahan untuk mencari ridla Allah dan menggapai kemenangan yang dijanjikanNya kepada orang-orang yang shalih dalam kehidupan akherat.”¹¹

Dalam perspektif tafsir *maudlu'iy* (tematik), kata “*da'wah*” ditemukan sebanyak 46 kali; 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak kepada neraka atau kejahatan. Berdasarkan makna yang terbaca dalam Al-Qur'an, secara terminologis, dapat didefinisikan sebagai “kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk

meniti jalan Allah SWT dan *istiqamah* di jalanNya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah SWT.”

Kata “mengajak”, “mendorong” dan “memotivasi” merupakan kegiatan dakwah yang berada dalam lingkup tabligh. Kata “*bashirah*” untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat “meniti jalan Allah SWT” untuk menunjukkan tujuan dakwah yaitu *maridlatillah*. Kalimat “*istiqamah* di jalanNya” untuk menunjukkan dakwah yang berkesinambungan. Sedangkan kalimat “berjuang bersama meninggikan Agama Allah SWT” untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial.¹²

Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya “*Ma’allah*” mengatakan bahwa dakwah adalah program pelengkap yang meliputi semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyingkap rambu-rambu kehidupan agar manusia mengetahui apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang.

Menurut Prof. H.M. Amien Rais, dakwah berarti ajakan atau panggilan yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dakwah merupakan usaha untuk menciptakan situasi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan. Dipandang dari kaca mata dakwah, kehidupan manusia merupakan suatu kebulatan. Sekalipun kehidupan dapat dibedakan menjadi beberapa segi, tetapi dalam kenyataan kehidupan itu tidak dapat dipisah-pisahkan.¹³

Hakekat dan Sifat Dasar Dakwah Islam

- 1) Dakwah Islam adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai tanpa paksaan (persuasif).

لَا إِكْرَآةَ فِي الَّذِينَ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁴

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ¹⁵
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ
ضَلَّ فَلِنَافْسِهِ يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ¹⁶

- 2) Dakwah Islam adalah seruan untuk berfikir, berdebat dan berargumen dengan kebenaran (rasional-intelektual), Dakwah bukan kegiatan indoktrinasi dan dogmatis.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

- 3) Dakwah Islam adalah universal, diserukan kepada semua umat manusia.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَلَامًا لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ
لَا يَعْلَمُونَ¹⁸

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ¹⁹
قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمَّا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبَعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ²⁰

- 4) Dakwah merupakan tugas mulia yang mesti dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan kontinyu.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا. فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا. وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِغْبَارًا. ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا. ثُمَّ إِنِّي أَهْلَيْتُ لَهُمْ وَأَسْرَيْتُ لَهُمْ فَسُورًا. فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا²¹

- 5) Dakwah kepada *al-haq* akan selalu berhadapan dengan dakwah kepada *al-bathil*

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى الْبَغَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ. تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَتُسْرِكُ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِنَّا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْعَقَّارِ²²

- 6) Jalan dakwah tidak mulus, sarat dengan rintangan

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِأَلْبَيِّنَاتٍ قُرْئُوا أَنْبِيَهُمْ فِي أَقْرَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ²³

- 7) Dakwah Islam bukan pembawa psikoterapik.

Dakwah bukanlah suatu pekerjaan magis, ilusi atau usaha untuk menyenangkan kesenangan atau bentuk-bentuk psikotopia lainnya. Atas dasar ini -dakwah Islam tidak dilakukan dengan psikoterapik- maka, mengalihkan agama seseorang yang sadar dengan cara-cara *magic*, *mistic*, atau *kimia*wi merupakan tindakan tidak bermoral.²⁴

Fungsi dan Tujuan Dakwah Islam

Agar aktivitas dakwah yang kita lakukan selalu berada pada *platform* yang semestinya, sebagaimana yang telah dipaparkan pada

tinjauan terminologi sebelumnya, fungsi dan tujuan dakwah perlu ditegaskan sebagai berikut:

- 1) Menyebarkan Islam dan ajaran tauhid kepada semua manusia, sebagai individu ataupun masyarakat, sehingga mereka merasakan Islam *rahmatan il-'alamin*.
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang kewajiban eksistensial manusia di dunia; menunaikan amanah kekhalifahan di bumi.
- 3) Menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, menjaui segala larangan-larangan guna mendapat karunia dan ridha-Nya di dunia dan akhirat, dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, menuju *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.
- 4) Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi di kalangan umat Islam. Meluruskan akhlaq manusia, *amar ma'ruf dan nahi munkar*, mengeluarkan manusia *min al-dzulmat ila al-nur*.
- 5) Menumbuhkan kesadaran tentang kehidupan akhirat sebagai terminal akhir eksistensi kehidupan manusia di dunia. Pewarisan surga sebagai cita-cita tertinggi kehidupan mereka.

Perintah Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah

- 1) An-Nahl ayat 125:

اذْعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْذِبِينَ

2) Ali Imran ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

3) Al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Pada Al-Taubah ayat 67, Allah SWT menerangkan sifat orang-orang munafiq sebagai berikut :

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

4) Al-Ma'idah ayat 78-79:

لَعَنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ. كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ
عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

5) Al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرُ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

6) Hadis Riwayat Imam Bukhari *rahimahullah*:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ قَالَ أَتَذَرُونَ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ فَقَالَ أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَتْ بِالْبَلَدَةِ الْحَرَامِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ أَلَا هَلْ بَلَغْتُ قَالُوا نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ قُلَيْبُغُ الشَّاهِدُ الْعَاقِبُ فَرُبَّ مُبْلَغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ فَلَا تَرْجِعُوا بَعْزِي كَفَارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

7) Hadis riwayat Imam Muslim *rahimahullah*:

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانَهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

8) Hadis riwayat Imam Tirmidzi *rahimahullah*:

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَفْعَلَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ لَمْ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Keutamaan Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah

1) Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

2) Al-Ahzab ayat 45-46; profesi yang sangat mulia pada diri Rasulullah SAW.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيَا
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

3) Hadis riwayat Imam Muslim *rahimahullah*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا
يَقْصُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ
عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ أَثْمِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَقْصُ ذَلِكَ مِنْ أَثْمِهِمْ
شَيْئًا

4) Sabda Nabi SAW kepada Ali Bin Abi Thalib (*Muttafaq 'alain*):

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَوْلُ اللَّهِ لَنْ يَهْدِيَ
اللَّهُ بَكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

5) Hadis riwayat Imam Tirmidzi *rahimahullah*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى الثَّمَلَةُ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحَوْتُ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Hukum Mennaikan Dakwah

Sejatiya, menunaikan tugas dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Dakwah dapat dilaksanakan secara

individu ataupun kolektif (jamaah). Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ²⁵
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ يَدُهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَقْبَلْهُ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ²⁶

Dr. Abdul Karim Zaydan memandang bahwa melaksanakan dakwah secara kolektif dan terorganisir merupakan satu keharusan (*dharury*) ketika para da'i menghadapi permasalahan dakwah yang lebih kompleks, karena jelas, kondisi semacam ini tidak dapat diselesaikan dengan daya juang perseorangan yang bercerai-berai. Penegasan ini terbaca ada *sirah Nabawiyah*, ketika Beliau SAW. memerintahkan setiap orang yang baru masuk Islam untuk bergabung dan berhijrah ke *Darul Hijrah* agar bekerja keras, mereka semakin solid dan berada dibawah arahan Rasulullah SAW secara langsung.²⁷ Hal ini diteguhkan pula oleh firman Allah dalam Al-Ma'idah ayat 2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Sebagian umat Islam berpendapat bahwa dakwah tidak wajib atas setiap muslim dan muslimah. Status hukum melaksanakan dakwah ialah *wajib kifayah* bagi para ulama dan agamawan. Mereka mengatakan, konteks perintah berdakwah dalam surat Ali Imran ayat 104 tidak menunjuk kepada keseluruhan umat Islam, tetapi bagi sebagian saja di antara mereka. Karena "منكم" di sini, bermakna "تبعيض" (menunjuk makna sebagian).

Penjelasan dan bantahan atas pandangan tersebut, menurut Zaydan, dapat merujuk kepada pendapat Ibnu Katsir yang menaknai

ayat tersebut sebagai “*seogyanya ada sekelompok di antara umat ini yang secara spesifik (menghadapi tantangan-tantangan dakwah yang lebih kompleks), meskipun ia bersifat wajib atas setiap individu umat Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing.*”

Al-Imam Al-Razy dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata “*منكم*” yang terdapat dalam ayat 104 dari surah Ali Imran menunjuk kepada makna ‘penjelasan’ (*تبيين*) dan tidak bermakna ‘sebagian’ “*تبيين*”, berdasarkan dua alasan:

- 1) Allah mewajibkan *amar maruf nahi munkar* kepada semua umat dalam surat Ali Imran ayat 110; dan
- 2) tidak ada seorang *mukallaf* pun kecuali wajib atas dirinya *amar maruf nahi munkar*, sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya, *bi al-yad aw bi al-lisan aw bi al-qalb*. Dengan demikian dapat diegaskan bahwa makna ayat 104 dari surah Ali Imran tersebut ialah “*jadilah kalian sebagai umat yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.*”²⁸

Dalam pandangan penulis, sebagai jalan tengah perbedaan pendapat tersebut, ada baiknya kita mengambil makna yang tersirat dalam gagasan Imam Ibnu Katsir yang telah dikemukakan di atas. Artinya, dalam perkara-perkara dakwah, yang mampu dilakukan oleh setiap individu umat maka dakwah menjadi kewajiban individual (*wajib ‘ainy*). Sementara dalam berbagai permasalahan dakwah yang lebih rumit dan kompleks serta membutuhkan kerja kolektif dan sinergis antar individu dan jamaah umat atau juga membutuhkan media dan sarana yang lebih berat maka, dalam konteks ini, dakwah bersifat *kifayah*.

Tauhid sebagai *Grand Design* Dakwah Para Nabi dan Rasul ‘*Alaihissalam*

Menurut para ahli Sosiologi Agama, masyarakat primitif hidup dalam kesederhanaan dalam berbagai aspek: aspek materi maupun aspek keyakinan (teologis). Pada dasarnya hidup mereka sangat tergantung pada alam yang ada di sekitar mereka karena alamiah sebagai satu-satunya sumber penghidupan. Oleh karena itu bagi mereka alam merupakan faktor yang sangat dominan. Namun kenyataan yang mereka alami kadangkala tidak bersahabat. Air yang diasumsikan sebagai sesuatu yang sangat vital dan bermanfaat menjelma sebagai sesuatu yang mengerikan: banjir longsor yang menelan korban. Tanah subur menghijau, tiba-tiba bergoyang dan menghancurkan harta benda mereka. Kenyataan tersebut menimbulkan sebuah keyakinan pada diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan mereka. Masing-masing masyarakat menanggulangi berbagai peristiwa tersebut dengan cara masing-masing yang unik.

Pada zaman Mesir kuno, sungai Nil yang banjir dianggap sebagai roh yang sedang marah. Untuk memujuk agar roh tersebut tidak marah, maka dikorbankanlah seorang anak gadis yang paling cantik. Dari sinilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda di sekeliling manusia mempunyai kekuatan misterius. Kekuatan ghaib tersebut disebut orang Jepang (*kami*), India (*hari & shakti*), Pigni di Afrika (*oudah*), orang Indian Amerika (*waken, orenda dan maniti*). Dalam bahasa Indonesia (*tudh, bertudh*).²⁹ Kepercayaan ini dikenal sebagai Dinamisme.

Kepercayaan pada kekuatan gaib tersebut di atas meningkat menjadi kepercayaan kepada roh, yang kemudian populer sebagai Animisme. Kepercayaan ini mengalami tahapan perkembangan. Pada awalnya mereka meyakini bahwa semua benda alam memiliki roh. Dari sekian roh yang mereka yakini, terdapat roh yang kuat

yang dapat menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat itulah kemudian yang dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan.³⁰ Pada masyarakat Politeisme kepercayaan tersebut tidak langsung kepada benda, tetapi abstraksi atau fungsi benda itu yang ditakuti dan disembah.³¹

Prof. Dr. Ismail Raji al-Faruqi, yang dikenal sebagai tokoh yang populer dengan gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” yang kemudian dibunuh oleh agen Rahasia Yahudi Mossad menjelaskan bahwa, di Makkah, juga di seluruh Jazirah Arabia sebelum kerusuhan dan kenabian Muhammad SAW, “Allah” adalah dikenal sebagai nama dewa yang paling sering disebut dan yakni sebagai “pencipta dari semua”, “penguasa langit dan bumi” Bahkan dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam surat Al-‘Ankabut ayat 61:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَحَرَ النَّفْسَ
وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يَوْمَئِذٍ نَافِلٌ

Tetapi, fungsi dan tugas operasional Allah tersebut didelegasikan dan diambil alih oleh dewa-dewa lain yang lebih kecil; pengaruhnya yang luar biasa dinyatakan dalam simbol bulan dan matahari. Dengan demikian muncullah simbolisasi yang dapat mewakili sifat ketuhanan tersebut. “*Allat*” seorang dewi yang digambarkan sebagai anak perempuan Allah diidentifikasi dengan simbol matahari, dan sebagian yang lain rembulan. “*Al-Uzza*” dimitoskan sebagai anak Tuhan yang kedua yang dihubungkan dengan planet Venus. “*Manat*”, anak perempuan ketiga, mewakili nasib yang dialami oleh manusia. “*Wudd*” dimitoskan sebagai lambang cinta Tuhan. “*Yaghuth*” lambang pertolongan Tuhan, “*Ya’uq*” lambang perlindungan Tuhan dan “*Suwa*” lambang penerapan siksa yang pedih. Bahkan Dewa “*Hubal*” yang paling menonjol di sekitar Ka’bah pada masa Jahiliyah mempunyai tangan yang terbuat dari emas.³³

Selain bentuk kemusyrikan tersebut, dalam tradisi Arab dikenal pula keyakinan-keyakinan tertentu seperti; sihir, *tanjim* (perbintangan), *nusyrah* (melawan sihir dengan sihir), “*tathayur*” (meramal nasib baik/buruk dengan media burung), “*Tama'im*” (jimat; sesuatu yang dikalungkan di leher anak-anak untuk menangkal penyakit, atau pengaruh jahat tertentu). “*Wada'ah*” (sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah karang dapat digunakan untuk menangkal penyakit), dan lain-lain. Semua hal ini diharamkan oleh Islam.

Mencermati berbagai fenomena tersebut, tampak bahwa problem yang dihadapi oleh manusia dan akan selalu aktual sepanjang sejarah, di setiap waktu dan tempat, ialah permasalahan “kemusyrikan” atau “politeisme” dan bukan permasalahan “ateisme.” Oleh karena itulah yang menjadi ajaran/doktrin pokok para Nabi dan Rasul sepanjang sejarah ialah membebaskan manusia dari perbudakan kesyirikan. Inilah yang menjadi *grand design* dakwah mereka seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam surat An-Nahl: 36.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ³⁴

Prinsip tauhid itulah yang diformulasikan oleh Rasulullah SAW dalam “kalimatut tauhid”: *لا إله إلا الله. Kalimatut tauhid* mengandung dua komponen utama yakni “menegasikan” (*nahyu*) dan “afirmasi” (*itsbat*), tiada yang berhak disembah kecuali Allah SWT.

Suatu ketika, di masa Rasulullah SAW, terjadi peristiwa gerhana yang kebetulan bersamaan dengan meninggalnya putera Rasulullah SAW, Ibrahim. Sebagian sahabat mengaitkan gerhana

tersebut dengan kematian Ibrahim. Rasulullah SAW menjelaskan:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْشِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَتَضَعُوا
وَصَلُّوا³⁵

Dengan penalaran yang lain, dapat dijelaskan bahwa ajaran Islam yang didakwahkan oleh Rasulullah SAW adalah kelanjutan dari dakwah para nabi dan rasul sebelumnya; mengajak manusia untuk meninggalkan “fase mitologi” menuju fase yang lebih bermartabat yang berbasis pada ilmu dan pengetahuan.

Dakwah Muhammadiyah

Sebagaimana *platform* dan *grand design* dakwah para Nabi dan Rasul tersebut di atas, Persyarikatan Muhammadiyah sebagai salah satu di antara jama’ah-jama’ah di Indonesia, juga mengikuti jejak mereka. Setidaknya, *platform* dakwah Muhammadiyah tertuang dalam berbagai dokumen dan keputusan resmi Persyarikatan; Mukadimah Anggaran Dasar, MKCH, Jati Diri, Himpunan Putusan Tarjih, Pedoman Hidup Islami, dan lain-lain.

Sebagai penyegar ingatan kita semua, ada baiknya penulis tampikan kembali pernyataan Jati Diri dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, untuk memperkokoh materi Fikih Dakwah ini.

Jati diri Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam”. Maksud gerakan ialah *Dakwah Islam dan amar ma’ruf dan nahi munkar* yang ditujukan kepada dua bidang: perseorangan dan masyarakat

Dakwah dan *amar ma’ruf nahi munkar* pada bidang pertama terbagi menjadi dua golongan:

- a. Kepada yang telah Islam, bersifat pembaruan (*tajdid*), yaitu mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli murni;
- b. Kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Adapun dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* bidang kedua ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan.

Kesemuanya itu dilaksanakan dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridhaan Allah semata-mata.

Dengan melaksanakan dakwah *Islam amar ma'ruf nahi munkar* dengan caranya masing-masing yang sesuai. Muhammadiyah mengerjakan masyarakat menuju tujuan ialah mewujudkan masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah *subhanahu wata'ala*.

Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH)³⁶

- 1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar; beragidlah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhoi Allah SWT. untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- 2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi Penutup Muhammad SAW. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materil dan spiritual, duniawi dan ukhrawi.
- 3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
 - Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW.

- Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW; dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
- 4) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:
- *Aqidah*
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
 - *Akhlak*
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
 - *Ibadah*
Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
 - *Muamalah Dunyawiyah*
Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya *mu'amalat duniyawiyah* (pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat) berdasarkan ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
- 5) Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-

sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT (Surah Saba' ayat 15) :

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sistem Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'sistem' berarti: perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.³³

Sistem dakwah yang penulis maksud ialah, sejumlah unsur dan perangkat dalam kegiatan dakwah yang saling terkait (integral) untuk mencapai tujuan dan target dakwah. Beberapa unsur penting dalam kegiatan dakwah sebagai berikut:

1) Da'i. Kompetensi da'i.³⁸ Maksudnya ialah, sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta ketrampilan tertentu yang harus ada pada diri da'i agar dia dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik.

- *Kompetensi substantif*: pemahaman Islam yang cukup, tepat dan benar; berakhlak karimah; mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas (*tsaqfah*); pemahaman hakikat dakwah; mencintai *mad'u* (mitra/penerima dakwah); mengenal kondisi lingkungan dakwah.

Diantara akhlak/kepribadian da'i ialah: ikhlas, amanah, *shidiq*/jujur dalam perkataan, niat dan kehendak, tekad, janji dan bekerja; *rahmah*, *rifq* dan *hilm*; sabar; *hirsch*; *tsiqah* (kepercayaan yang teguh bahwa Allah SWT akan menampakkan kebenaran agamaNya); *wa'yu* (kesadaran untuk terus menambah bekal dakwah).

- *Kompetensi metodologis*: kemampuan melakukakan identifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi; kemampuan untuk mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri obyektif dan subyektif obyek dakwah serta kondisi

lingkungannya; kemampuan menyusun langkah perencanaan dakwah yang dapat menjadi *problem solving* bagi masyarakat; kemampuan untuk mereali-sasikan perencanaan dakwah.

- 2) *Mad'uw* (mitra dakwah). Mereka terdiri dari berbagai macam golongan dan kelompok manusia. Ini berimplikasi pada model, metode, materi dakwah, dan lain-lain., yang variatif tergantung pada kondisi obyektif *mad'uw*. Diantaranya:
 - a. Segi sosiologis; masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marginal dari kota besar.
 - b. Struktur kelembagaan negara; eksekutif, yudikatif, legislatif
 - c. Segi tingkatan; anak-anak, remaja dan orang tua.
 - d. Segi kelamin; kelamin; laki-laki dan perempuan.
 - e. Segi agama; Islam dan kafir atau non muslim.
 - f. Segi kultur keberagamaan; Islam dan kafir atau nonmuslim.
 - g. Segi profesi dan mata pencaharian; petani, pe-ternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh, dll.
 - h. Struktur ekonomi; kaya, menengah, miskin
 - i. Segi khusus; masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.
 - j. Masyarakat seniman; Komunitas seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris, dll.
- 3) Materi Dakwah; sistematis aqidah, ibadah, muamalah dan akhlaq (*tazkiyatun nufus*).
- 4) *Wasail* (media dakwah): akhlaq da'i, ini yang utama (perkataan yang hidup, *actio speaks leader than a word*); lisan (ceramah, penyuluhan, konsultasi, dan lain-lain), tulisan (buku, bulletin, majalah, koran, dan lain-lain) audio-visual (TV, internet, LCD, dan lain-lain.)

- 5) Thariqah (metode dakwah); *hikmah, mawidzah hasaah, al-jadal bi al-ahsan.*

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْثِدِينَ³⁹

6) *Atsar* (efek dakwah)

- a. Kognitif, setelah menerima pesan dakwah, *mad'uw* akan menyerap isi dakwah melalui proses berfikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh *mad'uw* tentang isi pesan yang diterimanya.
 - b. Afektif, merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap, emosi dan tata nilai *mad'uw* setelah menerima pesan. Sikap sama dengan proses belajar dengan tiga variabel penunjang yaitu: perhatian, pengertian dan penerimaan.
 - c. Behavioral, bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku *mad'uw* secara nyata dalam merealisasikan materi dakwah yang telah diterima dalam pola tindakan, kegiatan, dan perilaku sehari-hari.⁴⁰
- 7) Pendekatan Dakwah (*approach*)⁴¹
- a. Pendekatan Sosial, sebuah cara pandang bahwa *mad'uw* sebagai makhluk sosial. Model pendekatannya: pendidikan, budaya, politik, ekonomi.
 - b. Pendekatan psikologis, terdiri dari dua aspek pandangan:
 - *Mad'uw* dipandang sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu ia harus dihadapi dengan pendekatan persuasif, hikmah dan kasih sayang.
 - Kenyataan bahwa, disamping *mad'uw* memiliki

kelebihan ia juga memiliki *kekurangan* dan keterbatasan. Ia gagal mengkomunikasikan tentang dirinya karena berbagai problema dan kesulitan hidup. Nah, pendekatan psikologis ini diperlukan oleh *mad'uw* yang membutuhkan pemecahan masalah rohani, baik dengan bimbingan, penyuluhan, *curhat*, dll.

8) Sarana dan dana dakwah

Agar dakwah kita mampu menciptakan/membangun kondisi yang kondusif, maka Muhammadiyah perlu meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana dan media dakwahnya. Misalnya, dalam rangka penguatan SDI perlu sarana untuk melakukan kaderisasi muballigh seperti lembaga pendidikan kader dan pelatihan muballigh (pesantren, Fakultas Agama, Pusdiklat Muballigh, Sistem Kaderisasi Muballigh, dan sebagainya). Sarana transportasi untuk pengiriman muballigh atau da'i seperti mobil, motor, kapal jika mungkin pesawat terbang, dan sebagainya. Sarana komunikasi dan penyiaran seperti majalah, bulletin, surat kabar, telepon, radio, tv, *website*, internet. Sarana untuk pertemuan seperti masjid, gedung pertemuan, dan sebagainya.

Dana dakwah, meskipun bukan yang terpenting, tetapi merupakan hal yang sangat penting. Keberhasilan dakwah Nabi dan para sahabat, para *khulafaur rasyidin*, para muballigh yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia (termasuk ke Indonesia), para pendiri organisasi Islam), dan dakwah Islam lainnya antara lain ditentukan oleh tersedianya dana. Jika dana cukup kemungkinan keberhasilan dakwah adalah lebih besar. Sebaliknya jika tidak tersedia dana, biasanya dakwah menjadi tersendat. Dana diperlukan untuk menyiapkan kader dai/muballigh, untuk pengiriman muballigh

- ke berbagai daerah, untuk biaya hidup/nafkah muballigh, untuk jaminan kesehatan muballigh, untuk menyediakan sarana dan prasarana dan untuk membiayai operasional dakwah seperti penerbitan buku, majalah, pendirian dan dana operasional radio, surat kabar, dan sebagainya.⁴²
- 9) Manajemen dakwah (Materi tersendiri)

Beberapa Kaidah Dakwah⁴³

- 1) Memberi keteladanan sebelum berdakwah.
أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : 44)
يا أيها الذين آمنوا لم تقولوا ما لا تفعلون . كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون (الصف : 2-3)
 - 2) Mengikat hati sebelum menjelaskan.
فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَا نَفُضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : 159)
 - 3) Mengenalkan sebelum memberi beban
فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (محمد : 19)
 - 4) Bertahap dalam memberi beban
وَقَرَأْنَا فَرَقَانَهُ لِنَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنُقْلَاهُ تَنْزِيلًا (الإسراء : 106)
- وقال الذين كفروا لو لا نزل القرآن عليه عليه الصلاة والسلام واحدة كذلك لنثبت به فؤادك ورتلناه ترتيلا. ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيراً (الفرقان : 32-33)

Catatan akhir:

1. Makalah disampaikan dalam acara Pelatihan Nasional Muballigh Mahasiswa Muhammadiyah (PNM3) di Makassar, 20-23 Maret 2008.
2. Anggota Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PP Muhammadiyah (2005-2010), Mudir Lembaga Bahasa Arab “Ma’had Ali Bin Abi Thalib” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* XIV, hlm. 259
4. HR Muslim
5. Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Miftah Dar Al-Sa’adah*.
6. Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiyah*, Terj. Abdus Salam Masykur (Solo: Intermedia, 2005), hlm. 27

7. بمعنى : داعيا إلى توحيد الله و طاعته

8. بمعنى : أطيعوا ما طلب منكم عمله والتمروا بما جاء به الرسول في الكتاب من الهداية
 9. بمعنى : يوجه الإنسان إلى ما به يدخل الجنة، ويحثه على ذلك ويدفعه إليه
 بكل وسيلة تحقق هدايته، فهو سبحانه وتعالى لعلمه بضالة الدنيا أمام دار
 السلام رغب الناس في الاهتمام بالدائم، وجعل الزائل في خدمته وعدم
 الخطأ في التقدير.

10. Al-Albany, *Silsilah Al-Ahadtis Al-Shahihah*, Jilid II, hlm. 522. Hadis No. 865.
11. Lihat *al-Maktabah al-Syamiliyah*
12. Theyyib Barghuts, *Manhaj Al-Nabiy fi Himayat al-Dakwah wa Al-Muhafadhat ‘ala Munja’atih Khilaf al-Farah al-Makkiyah* (Virginia USA: IIT, 1995), hlm. 64-67
13. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 3-4
14. HM Amlen Rais, “Dakwah Menghadapi Era Informasi” dalam Kata Pengantar pada “*Dakwah Islam Kontemporer : Tantangan dan Harapan* (Yogyakarta: MTDK-PPM, 2004), hlm. v
15. Al-Baqarah: 256
16. Al-Kahf: 29
17. Al-Zumar: 41
18. Al-Nahl: 125
19. Saba’: 28
20. Al-Anbiya’: 107
21. Al-A’raf: 158
22. Nuh: 5-10
23. Chafit: 41-42
24. Ibrahim: 9
25. Dr. Moh. Ali Aziz buku “Ilmu Dakwah”, hal. 51
26. Ali Imran: 104
27. HR Muslim
28. Abdul Karim Zaydan, *Ushul al-Dakwah* (Beirut: El-Risalah Publisher, 1420), hlm. 310-311
29. Abdul Karim Zaydan, *Ushul..*hlm. 311-312

29. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II, hlm. 58-59
30. *Ibid.* hlm. 66
31. *Ibid.* hlm. 67
32. Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahaini dan bulan?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)
33. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 76-77
34. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “**Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu**”, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).
35. HR Bukhary
36. Keputusan Tanwir 1969 di Ponorogo
37. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1995), hlm. 950
38. Yunahar Ilyas, “Revitalisasi Dakwah Intern Muhammadiyah” dalam MTDK, *Dakwah Islam Kontemporer*..hlm.8-9
39. An-Nahl : 125
40. Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*..hlm. 141-142
41. *Ibid*..hlm. 143-148
42. M. Sukriyanto A.R., *Strategi Dakwah Muhammadiyah* (Makalah pada sekretariat MTDK-PPM 2005-2010)
43. Jum’ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah* :..hlm. 175-381

DINAMIKA GERAKAN DAKWAH DI INDONESIA

Mahli Zaimuddin Tago

A. Prolog

- Dakwah adalah merubah suatu keadaan (dasar-dasar nilai, perilaku orang banyak, struktur sosial) menjadi keadaan yang lebih baik berdasar ajaran Islam
- Dasar-dasar nilai berlandaskan pada pengetahuan manusia:

Pengetahuan	Media	Contoh
Ilmu Pengetahuan	Indera/Empirisme	Biologi, Fisika
Fiisafat/Logika	Akal/rasionalisme	Konversi, Induksi
Seni	Rasa/estetika	Musik, Cinta
Agama	Wahyu	Akhirat, Alam Gaib

B. Pergulatan Dakwah Islam di Indonesia Perspektif Dasar Pengetahuan

Era	Dasar Pengetahuan	Orientasi Dakwah	Penggerak Dakwah
Masuknya Islam/Mistik	Wahyu, rasa	Tasawuf	Sufi/Wali
Ortodoksi I/ Tradisi	Wahyu, rasa	Tasawuf/fiqh	Pesantren
Ortodoksi II/ Modern	Wahyu, akal, indera	tajdid (purifikasi dan modernisasi)	Organisasi Pembaharu
Posmodern	Wahyu, akal, indera, rasa	Lampau spiritualitas sekular	???

C. Spiritualitas Posmodern

1. Kondisi Budaya Posmodern

1.a. **Hiperealitas**

- berkembangnya berbagai fenomena *hyper* (melampaui): *hyperproduksi* = produksi yang melampaui kapasitas konsumsi; *hiperkomunikasi* = komunikasi melampaui fungsi penyampaian pesan; *hipermarket* = pasar yang melampaui fungsi arena transaksi barang; *hiper-komoditi* = komoditi yang melampaui alam komoditi
- tumpang tindih: yang nyata dengan yang tak nyata, realitas dengan fantasi, model dan realitas, citra lebih dipercaya dibanding kenyataan

1.b. **Dromologi**

- percepatan (produksi, distribusi, konsumsi) memerangkap manusia dalam tekanan durasi percepatannya (*velocity*)
- tekanan percepatan menggiring kebudayaan
 - + melampaui batas (moral, kultural, tabu, adat, spiritual)
 - + menciptakan dunia ketelanjangan (*transparency* = mempertontonkan, menjual apapun, dunia tanpa rahasia)
 - + menciptakan semacam budaya panik: panik pasar modal, trend, fashio, gaya hidup, tekanan psikis dan mental harian,

1.c. **Banalitas**

- berbaurnya budaya luhur dan rendah, otentik dan tiruan
- sesuatu yang dulunya tidak penting (hiburan, gaya hidup, waktu senggang, *game*) menjadi jantung dunia kehidupan

- menumbuhkan sikap tidak acuh terhadap kategorisasi nilai: benar/salah, baik/buruk, berguna/tidak berguna
- kebudayaan menyerap apapun yang diciptakan dan kehilangan kapasitas pemakaian, berkembang dalam wujud kesetiaan.

1.d. Kompleksitas

- terjadi saling interdependensi antar berbagai unsur budaya (lokal, daerah, modern, hipermodern) melalui globalisasi
- tercipta pertukaran, tumpang tindih, dan pembiakan unsur-unsur budaya yang sangat kompleks
- tidak ada suatu kebudayaan yang dapat eksis tanpa berhubungan dengan kebudayaan lain.

2. Spiritualitas Posmo

- o- Dunia yang dilipat: hiruk pikuk, digerakkan oleh energi hasrat/nafsu, dikendalikan mesin kecepatan, dipenuhi kebisingan, panik, sarat objek dan citra banal, dihiasi berjuta *simulakrum*, dapat memberikan kesenangan dan ekstasi, meski instant dan tidak bertahan lama.
- o- Dunia spiritualitas: sunyi, pengekanan hasrat, khusus, dalam, dipenuhi ruang-ruang suci dan tanda-tanda ketuhanan. Memberi kesenangan dan ekstasi lewat penyerahan diri, kepatuhan, dan disiplin.
- o- Secara sosiologis: kembali ke spiritualitas; kecenderungan yang sudah nampak sekarang. Tahun 1970-an: *civil religion* (generalisasi konsep Tuhan, meski beda agama tapi konsep Tuhan sama, semangot komunal agama hilang, sangat individualistik, subjektif, dengan nama yang berbeda sesuai kebutuhan)
- o- Secara filosofis: bila segala ada (*beings*) telah transparan maka tidak ada lagi yang disebut kehidupan di dunia. Dunia dapat

hidup bila masih ada yang tidak diketahui dibaliknya. Yang tidak diketahui: Misteri, Utopia, Metafisik, Spirit, Tuhan, yang Suci (*Sacret*)

- ketidakmampuan manusia hadapan Yang Sakral menggiring penghadiran yang sakral (huruf kecil): fetish, totem, pagan, ruang dan waktu tertentu yang memiliki atribut kesucian.

- Animisme: benda-benda alam sebagai Yang Suci, monoteisme: benda, makhluk, ruang dan waktu tanda (signs) dari Yang Suci

-o- Pemikiran dan filsafat modern menggiring ke arah objektifikasi segala Yang Tak Diketahui/Yang Sakral.

- Spirit yang tak terjelaskan ditaklukkan dengan menciptakan spirit tandingan yang kemampuan nalar, sains, dan teknologi manusia.

- Obyektifikasi ekstrim sebagai produk materialisme radikal mengeksploitasi habis dunia materi, mengancam keberlangsungan manusia di masa depan, menggiring kepada penghancuran diri manusia.

Kembali kepada spiritualitas adalah sebuah jalan keluar.

D. Dakwah di Era Posmodern

1. Nalar kembali ke Spiritualitas

-o- Manusia cenderung kembali pada agama adalah mekanisme mendasar dalam kehidupan (psikis) manusia yaitu hasrat (*desire*).

- Manusia bisa memiliki hasrat/keinginan tanpa batas, tapi kemampuan untuk mencapainya terbatas.
- Maka manusia mengandalkkan Sang Lain yang diharapkan dapat mengisi celah antara keinginan dan apa yang dapat dilakukan.

-o- Kecenderungan ini bergerak ke dua arah berlawanan: agama institusional dan teologi negatif (pencapaian kekuatan ketuhanan tanpa nama Tuhan seperti pada agama konvensional: ketaksadaran, Gaia, spiritualitas komunis, sakralitas atheis, mistik sekuler)

-o- Spiritualitas ada 2: spiritualitas agama dan sipiritualitas sekuler

-o- Spiritualitas sekuler:

- upaya pencarian diri sejati melalui praktek ritual tertentu yang bersifat komunal: spiritualitas feminisme, gay, *new age*, gerakan ekologis, rekreasi alam terbuka, seni, olah raga, *elctronic game*; Tidak berkaitan dengan Tuhan.
- merupakan spiritualitas dunia yang dilipat.
- di dalamnya orang menemukan: nilai dalam kedangkalan, makna dalam banalitas, pencerahan dalam kecepatan, kebahagiaan dari yang profan, yang sejati dari yang imanen, spirit di dalam dunia
- Spiritualitas dipandang sebagai sebuah kehadiran yang mengobye (*objective presence*)
- menolak klaim universalisme agama-agama besar yang diuduh sebagai bentuk kecenderungan Narasi Besar
- mengambil unsur berbagai agama, dikombinasikan ke dalam berbagai kombinasi hibrid atau sinkretik.
- cenderung mengalihkan atribut spiritualitas atau Yang Suci dari Tuhan ke manusia. Atribut ketuhanan sudah ada dalam diri manusia.
- Lewat meditasi, hipnotis, pemusatan pikiran, manusia dapat menemukan diri lebih tinggi (*higher self*)- Tuhan di dalam diri sendiri.
- Berbagai bentuk spiritualitas posmodern: paganisme, panteisme, mitologi, astrologi, UFO, tenaga dalam, aura, vampire, manusia serigala, Ratu Pantai Selatan,

pengobatan alternatif, petunjuk arwah, pertolongan jin,

spiritualitas cyberspace, dan lain-lain.

- spirit, lewat kemajuan sains dan teknologi dapat disimulasikan, menjadi pengalaman faktual (meski tidak material).

- spiritualitas sekular dapat memberi kepuasan, nilai, dan makna individu maupun sosial, lewat upacara atau ritual, Tanpa perlu kehadiran dari sesuatu yang disebut Tuhan.

2. Berdakwah pada Era Posmo?

- o- Spiritualitas sekular bisa memberi ketenangan, pemenuhan hasrat, penemuan diri, tetapi tidak bisa menjawab persoalan teologis yang lebih besar: misalnya, kematian, cinta, takdir, kemana manusia setelah mati?
- o- Dakwah bisa bermain dalam tataran ini
 - +] penyakit modernisme (stress, depresi, bunuh diri) gagal diatasi spiritualitas sekuler.
 - +] Manusia perlu spiritualitas agama!
 - +] Dakwah era posmodern adalah mendakwah spiritualitas agama yang melampaui spiritualitas sekuler.

Sumber Bacaan:

- Atho' Muddzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: YOI, 1992.
- Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat Tamnusa Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jelasutra, 2006.
- _____, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- George Ritzer, *Sociological Theory*, University of Maryland, 2000.
- Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Menyingskap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jürgen Habermas*, Yogyakarta: Buku Baik, 2003.
- St. Sunardi, *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2006.

METODE PENGAMBILAN SUMBER DAN RUJUKAN MATERI DAKWAH

Syamsul Hidayat

Pendahuluan

Salah satu aspek yang sangat penting bagi Mualligh Muhammadiyah dalam mempersiapkan materi dakwah dan tablighnya adalah bagaimana mengambil sumber-sumber dan rujukan materi dakwahnya. Ketidak siapan seorang Mualligh akan materi dakwahnya akan berakibat fatal, bisa jadi materi dakwahnya menjadi tidak berbobot, atau bahkan kehabisan bahan ditengah dakwah dan tabligh.

Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, yang berintikan kepada *al-ruju' ila al-Quran wa al-Sunnah* dan membersihkan diri dari praktek taqlid, takhayul, bid'ah dan khurafat, dan daki-daki penyimpangan pemahaman Islam, seperti sekularisasi, liberalisasi, dan paham pluralisme agama, menuntut para mualligh dan daunya untuk serius dalam mempersiapkan materi dakwah dan tabligh, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pemahaman keagamaan dalam Muhammadiyah.

Oleh karena itu dalam tulisan ini, akan dipaparkan hal-hal berikut: (1) dasar-dasar metodologis “paham agama” dalam Muhammadiyah, (2) langkah pengambilan rujukan dakwah, (3) beberapa piranti pembantu dalam menggali rujukan dakwah.

A. Dasar-dasar Metodologis Paham Agama dalam Muhammadiyah

Sebagai *Jam'iyah Diniyah*, Muhammadiyah menempatkan agama Islam dalam posisi dan fungsi sentral bagi lahir dan perkembangannya dalam hidup perjuangannya.

Adanya Muhammadiyah yang kemudian menjadi persyarikatan yang beridentitas sebagai *gerakan Islam, gerakan Dakwah Islam*, dan *amar makruf nahi munkar*, dan *gerakan tajdid* adalah merupakan hasil pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam memahami agama Islam dan kemudian menghayati dan mengamalkannya.

Oleh karena itu, Islam bagi Muhammadiyah merupakan “sumber” inspirasi dan aspirasi, pusat orientasi, motivator, pengarah dan pedoman bagi hidup, kehidupan dan perjuangannya.¹

Dasar-dasar metodologi dan pemikiran keagamaan dalam Muhammadiyah, dapat dilihat pada rumusan-rumusan putusan persyarikatan, seperti: Kitab Masalah Lima (*al-masail al-khams*), Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang semuanya itu merupakan pokok-pokok pemikiran ideologis gerakan Muhammadiyah.

1. Pengertian Agama

Prinsip pertama dalam mengenali paham agama dalam Muhammadiyah, mengenal rumusan Muhammadiyah tentang pengertian agama, yakni agama Islam. Adapun pengertian agama Islam dalam Muhammadiyah, sebagaimana tertuang dalam kitab *Al-Masail al-Khams* (Masalah Lima), dibagi menjadi dua: pengertian agama Islam secara luas dan pengertian secara sempit (khusus).

Pengertian agama Islam dalam arti luas, ialah:

“Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dalam perantaraan nabi-nabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.”²

Sedangkan pengertian agama Islam dalam arti sempit (khusus) ialah:

Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ialah apa-apa yang diturunkan Allah di dalam Al-Qur'an dan yang tersebut dalam Sunnah Sahihah, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.³

Dengan pengertian seperti ini, Muhammadiyah telah mengadakan koreksi terhadap pengertian agama Islam yang dipahami umum, agama Islam ialah agama yang dibawa oleh Muhammad Saw. sedangkan agama yang dibawa oleh nabi-nabi Allah yang lain dianggap bukan Islam, sehingga menamakan masa sebelum Muhammad sebagai “masa pra Islam”.

Agama Islam menurut pendirian Muhammadiyah adalah agama Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya sejak Adam A.S. hingga Muhammad Saw. Sedangkan Al-Islam yang harus dipegangi sebagai aqidah dan syariah amaliyah oleh umat Islam pasca Muhammad ialah Islam yang telah disempurnakan oleh risalah Muhammad sebagai penutup para nabi dengan dua pedoman pokok, yaitu Al-Qur'an dan *Sunnah Sahihah*.

2. Prinsip-prinsip Pemahaman Agama

a. Dasar Agama Islam: Hubungan Akal dan Wahyu

Dalam naskah (matan) Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, ditegaskan bahwa dasar agama Islam ialah

Al-Quran, yakni kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., dan *As-Sunnah*, yakni penjelasan dan pelaksanaan ajaran *Al-Quran* yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.⁴

Al-Qur'an dan *As-Sunnah* — sebagai penjelasannya, adalah pokok dasar ajaran Islam yang mengandung ajaran yang benar dengan kebenaran yang mutlak dan universal. Tidak akan berubah-ubah sepanjang masa. Sedangkan ajaran Islam yang di rumuskan oleh manusia (ulama) sebagai hasil peni-kirannya dalam memahami *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* bukanlah ajaran Islam yang sebenarnya secara hakiki, sehingga tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan universal, melainkan *nisbi*.⁵

Sementara itu, akal pikiran/*ra'yu* adalah alat untuk:

- 1). Mengungkapkan dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Rasul.
- 2). Mengetahui maksud-maksud yang tercakup dalam pengertian *Al Qur'an* dan *Sunnah* Rasul.

Sedangkan untuk mencari cara dan jalan melaksanakan ajaran *Al-Qur'an* dan *Sunnah* Rasul dalam mengatur dunia dan memakmurkannya akal pikiran yang dinamis-progresif, murni dan jernih, mempunyai peranan penting dan lapangan yang luas. Akal pikiran dapat melihat ruang dan waktu bagi penerapan ketentuan ajaran Islam dalam batas maksud-maksud pokok ajaran agama.⁶

Dengan demikian, Muhammadiyah berpendirian bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka. Bahkan beragama Islam, menurut pendirian Muhammadiyah, harus berdasarkan pengertian yang benar, dengan menggunakan *ijtihad* atau setidaknya *ittiba*.⁷

Dalam menetapkan ketentuan yang berkenaan dengan agama sebagai tuntunan, baik bagi perorangan maupun kehidupan Persyarikatan, dilakukan dengan *ijtihad jama'iy*, bukan *ijtihad fardy*, yaitu musyawarah yang dilakukan oleh ahlinya (ulama) dengan menggunakan metode “*tarjih*”, yaitu membandingkan pendapat-pendapat dari hasil *ijtihad* yang berbeda-beda dilihat dari dalil dan alasannya yang dinilai paling *rajih* (kuat).⁸

b. Aspek-aspek Ajaran Islam

Dengan dasar dan cara memahami agama seperti di atas, Muhammadiyah berpendirian bahwa ajaran Islam merupakan “kesatuan ajaran” yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan dan meliputi:

- 1). *Aqidah*: ajaran yang berhubungan dengan kepercayaan. Di bidang ini, Muhammadiyah berupaya untuk tegaknya agidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
- 2). *Akhlaq*: ajaran yang berhubungan pembentukan sikap mental. Di bidang ini, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul, bukan bersandikan kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- 3). *Ibadah (Mahdhah)*: ajaran yang berhubungan dengan peraturan dan tata cara hubungan manusia dengan Tuhan. Di bidang ini, Muhammadiyah berusaha untuk tegaknya ibadah sesuai yang dituntunkan oleh Rasulullah tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- 4). *Mu'amalah Duniyawiyah (Ibadah am)*: ajaran yang berhubungan dengan pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat. Muhammadiyah berupaya untuk

terlaksananya *muammalah duniawiyah* dengan berdasarkan ajaran agama Islam serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah Swt. dan ihsan kepada sesama.⁹

c. Fungsi Ulama dalam Penikiran Muhammadiyah

Untuk memberikan tuntunan dalam bidang agama, Muhammadiyah mengugaskan kepada Majelis Tarjih (yang kini bernama Majelis Tarjih dan Tajdid), yaitu sebuah lembaga yang terkumpul di dalamnya para ulama Muhammadiyah, untuk selalu memperdalam penyelidikan ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya.

Di lingkungan Muhammadiyah, ulama memperoleh tempat yang terhormat sebagai tempat kembalinya umat untuk memperoleh bimbingan hidup beragama. Namun demikian, ulama tidak merupakan kelompok elit dan otoriter. Ulama adalah bagian dari dan menjadi satu dengan umat. Ulama tidak hanya menanti kedatangan umat, tetapi juga mendatangi umat.¹⁰

Keberadaan ulama yang terjun dan menyatu dengan umat, dalam pandangan Muhammadiyah adalah memenuhi perintah Al-Quran surat Al-Taubah: 122:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. Al-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas, KH. Ahmad Azhar Basyir *rahimahullah ta'ala rahmatan wasi'ah*, menegaskan bahwa konsep ulama dalam Muhammadiyah adalah orang

yang ber-*tafaqquh fi al-din*, mampu menggali ajaran Islam dari sumbernya Al-Quran dan Sunnah Rasul, mengamalkan ilmunya, sehingga berkesanggupan untuk berperan sebagai pembimbing umat untuk menjalani kehidupan sepanjang kemauan ajaran Islam.¹¹

Sejalan dengan pandangan KH. Ahmad Azhar Basyir di atas, KH. Syahlan Rosyidi *rahimahullah ta'ala*, menyatakan bahwa konsep Ulama dalam Muhammadiyah adalah sebagaimana penuturan KH. Ahmad Dahlan, “*Dadiyo kyai sing kemajuan*”, sehingga dapat dipahami bahwa Ulama dalam Muhammadiyah adalah:

- 1). Tidak merupakan hirarki *kasta robbaniyah*
- 2). Ulama tidak hanya berorientasi kepada fiqhiyah semata-mata
- 3). Konsepsinya ialah ulama yang bersikap dinamis, senantiasa mampu memanifestasikan risalah Islami pada zaman yang penuh kemajuan.¹²

Ringkasnya, ulama adalah merupakan “*Rijaluddin*”, yaitu bukan sekedar ulama yang menguasai kitab kuning saja, tetapi mampu menggali dan menjabarkan “Risalah Islamiyah” dalam menghadapi dan menjawab tantangan jaman.

Kedudukan ulama dalam Muhammadiyah, melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, adalah memiliki kedudukan yang penting sebagai pembimbing dan pemersatu umat dalam memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kesadaran bahwa masalah *khilafiyah* (perbedaan pemahaman dan pengalaman agama) telah menimbulkan perselisihan dan pertikaian yang melelahkan.

Dalam Qaidah Tarjih Muhammadiyah, disebutkan bahwa lapangan dan tugas Tarjih pada hakekatnya luas sekali, meliputi merumuskan tuntunan yang diperlukan oleh keluarga

Muhammadiyah, kegiatan riset terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara pesat, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan untuk mendapatkan jawaban yang tepat.¹³

d. Pokok-pokok Manhaj Tarjih

Untuk keperluan di atas, Majlis Tarjih telah merumuskan dan menetapkan pokok-pokok manhaj dalam mengambil keputusan. Pokok-pokok Manhaj tersebut selanjutnya menjadi pijakan metodologis dan etis bagi ulama Muhammadiyah dalam mengembangkan pemahaman, pemikiran dan pengalaman Dinul Islam. Ahmad Azhar Basyir menjelaskan secara ringkas pokok-pokok Manhaj tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Dalam ber-*istidlal*, dasar utamanya adalah Al-Quran dan *al-Sunnah al-Sahihah (al-Maqbulah)*. Ijtihad dan istinbat atas dasar 'illah terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam nas, dapat dilakukan, sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*, dan memang hal yang dihajatkan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Ijtihad, termasuk *qiyas* dapat digunakan sebagai cara menetapkan hukum sesuatu yang tidak ada nasnya secara langsung.
- 2). Ijtihad dilaksanakan secara *jama'i*, dengan jalan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan diatas kebenaran. Pendapat pribadi tidak dipandang kuat.
- 3). Tidak terikat dan mengikat diri kepada suatu mazhab, tetapi *aqwal al-madzahib* dapat menjadi pertimbangan dalam penetapan hukum, sepanjang sesuai dengan jiwa ajaran Al-Quran dan al-Sunnah atau dasar-dasar lain yang kuat.
- 4). Berprinsip terbuka, toleran dan tidak memandang

- pendapat Majelis Tajih yang paling benar. Menerima koreksi dari siapa pun, selama diberikan dalil-dalil yang kuat. Majelis dimungkinkan untuk mengubah pendapat yang pernah diputuskan.
- 5). Dalam masalah aqidah, hanya menggunakan dalil-dalil yang *mutawatir*.
 - 6). Tidak menolak ijma' sahabat sebagai dasar sesuatu keputusan.
 - 7). Tentang dalil-dalil yang nampak mengandung *ta'arudl*, digunakan cara: *al-jam'u wa al-tawfiq*, dan kalau tidak dapat dilakukan tarjih.
 - 8). Menggunakan asas "*sadd al-dzara'i*", untuk menghindari terjadinya fitnah dan mafsadah.
 - 9). Men-*ta'wil* dapat dilakukan untuk memahami kandungan dalil-dalil Al-Quran dan al-Sunnah, sepanjang sesuai dengan tujuan syari'ah. Adapun qaidah "*al-hukmu yaduru ma'a al-'illati wujudan wa 'adaman*" dalam hal tertentu dapat berlaku.
 - 10). Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum dilakukan dengan cara komprehensif, utuh dan bulat, tidak terpisah.
 - 11). Dalam mengamalkan agama Islam menggunakan prinsip "*al-taysir*".
 - 12). Dalam bidang ibadah yang diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Quran dan As-Sunnah, pemahamannya dapat menggunakan akal sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya, namun tetap diakui akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nas dari pada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi.
 - 13). Dalam hal-hal yang termasuk *al-um'r al-dunyawiyyah* yang tidak termasuk tugas para Nabi, penggunaan akal

sangat demi tercapainya kemaslahatan umat.

- 14). Untuk memahami *nash musytarak*, faham sahabat dapat diterima.
- 15). Dalam memahami *nash*, maka *Dhahir* diutamakan dari *ta'wii* dalam bidang aqidah. Dan *ta'wii* sahabat dalam hal ini tidak harus diterima.
- 16). Jalan *ijihad* yang telah ditempuh meliputi:
 - a). *Ijihad Bayani*, yaitu *ijihad* terhadap nas yang *mujmal*, baik karena belum jelas makna lafaz yang dimaksud, maupun karena lafadz itu mengandung makna ganda, mengandung arti *musytarak* ataupun karena pengertian lafaz dalam ungkapan yang konteksnya mempunyai arti jumbuh (*mutasybih*) ataupun adanya beberapa dalil yang [tampak] bertentangan (*ta'arud*). Dalam hal yang terakhir digunakan jalan *ijihad* dengan jalan tarjih.
 - b). *Ijihad Qiyasi*, yaitu menyeberangkan hukum yang telah ada *nash*-nya kepada masalah baru yang belum ada hukumnya berdasarkan *nash*, karena adanya kesamaan '*illah*.
 - c). *Ijihad Istislahi*, yaitu *ijihad* terhadap masalah yang tidak ditunjuki *nash* sama sekali secara khusus, maupun tidak adanya nas mengenai masalah yang ada kesamaannya. Dalam masalah yang demikian penetapan hukumnya dilakukan berdasarkan '*illah* untuk kemaslahatan.
- 17). Dalam menggunakan hadis, terdapat beberapa kaidah yang telah menjadi keputusan Majelis Tarjih sebagai berikut:
 - a). Hadis *mauquf* tidak dapat dijadikan hujjah. Yang dimaksud hadis *mauquf* adalah apa yang telah

- disandarkan kepada sahabat, baik ucapan ataupun perbuatan dan semacamnya baik bersambung atau tidak.
- b). Hadis *mauquf* yang dihukum *marfu* dapat menjadi hujjah. Hadis *mauquf* dihukum *marfu* apabila ada qarinah yang dapat dipahami daripadanya bahwa hadis itu *marfu*’.
 - c). Hadis *mursal sahabi* dapat dijadikan *hujjah* apabila ada *qarinah* yang menunjukkan persambungan sanad.
 - d). Hadis *mursal tabi*’i semata, tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali jika ada qarinah yang menunjukkan persambungan sanadnya kepada Nabi.
 - e). Hadis-hadis *dhafif* yang kuat menguatkan, tidak dapat dijadikan *hujjah*, kecuali jika banyak jalan perwayatannya, ada qarinah yang dapat dijadikan *hujjah* dan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis Sahih.
 - f). Dalam menilai perawi hadis, *jarh* didahulukan daripada *ta’dil* setelah adanya keterangan yang *mutabar* berdasarkan alasan-alasan syar’i.
 - g). Periwatan orang yang dikenal melakukan *tadlis* dapat diterima riwayatnya, apabila ada petunjuk bahwa hadis itu *muttasil*, sedangkan *tadlis* tidak mengurangi keadilan.¹⁴
- Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa sistem *istinbath* dalam Muhammadiyah ialah:
- (1). Langsung kepada Al Qur’an dan Sunnah Shahihah.
 - (2). Dengan mempergunakan gaidah *ushul*.
 - (3). Menggunakan pertimbangan akal sehat.
 - (4). Tidak terikat pada *istinbath* siapapun.¹⁵

B. Beberapa Langkah Pengambilan Sumber dan Rujukan Materi Dakwah

1. Mencari Bahan Dakwah Secara Instan

Dalam mencari bahan atau materi dakwah bisa dilakukan dengan secara instan, yakni penggalan bahan-bahan dakwah dari materi dakwah yang telah disusun oleh mubaligh atau ulama sebelumnya. Contoh bahan dakwah instan, 16 antara lain:

- a. Kumpulan Khutbah Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha
- b. Kumpulan Materi Ceramah Agama
- c. Panduan Ceramah Ramadhan
- d. Kumpulan Tulisan
- e. Buletin, risalah dan brosur Dakwah
- f. Makalah-makalah seminar
- g. Artikel di majalah, surat kabar
- h. CD teks, maupun audio (mp3) ataupun audiovisual

Ketika seorang mubaligh menggunakan langkah ini, diperlukan sikap kritis, dengan cara: (1) menelusuri lebih jauh sumber dan dalil-dalil yang digunakan oleh penulisnya, (2) menganalisis ulang atas analisis penulis bahan tersebut apakah benar-benar tepat atau ada suatu masalah yang perlu diluruskan, (3) membandingkan dengan tulisan atau pendapat lain yang mengangkat masalah yang sama, agar memperoleh pandangan yang paling *rajih* (kuat).

2. Mencari Bahan Materi Dakwah melalui Buku-buku Dakwah Tematik Standar

Untuk penyiapan materi dakwah, terutama untuk forum-forum kajian intensif, seorang mubaligh tidak lagi cukup dengan hanya mengandalkan bahan-bahan instan sebagaimana di atas. Namun, diperlukan pengkajian terhadap buku-buku ulumuddin standar sesuai dengan tema-tema dan spesialisasi kajian yang akan dilakukan.

a. *Kajian dengan Konsentrasi Pendalaman Al-Quran dan Tafsir,*

- 1) Dimulai dari Terjemah al-Quran,
- 2) kitab-kitab tafsir yang disusun secara singkat, seperti *Tafsir Jalalain* (Al-Suyuti dan Al-Mahalli), *Tafsir Tanwirul Miqbas* (Ibnu Abbas), *Tafsir Taysir Karimir Rahman* (Abdurrahman al-Sa'di), *Al-Tafsir al-Muyassar* (Abdul Muhsin al-Turky dkk), *Zubdat al-Tafsir* (Dr. Sulaiman Asyqar)

- 3) Tafsir-tafsir dengan uraian dan analisis yang lebih luas seperti *Tafsir al-Quran al-Azhim* (Ibnu Katsir), *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran* (Al-Tabari), *Tafsir Al-Manar* (Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha), *Fi Zilal al-Quran* (Sayyid Qutb), *Al-Munir* (Wahbah Zuhaili), *Tafsir al-Maraghi* (Ahmad Mustafa al-Maraghi), *Tafsir al-Misbah* (Quraisy Syihab) dan seterusnya.

- 4) Kajian atas Asbab al-Nuzul, seperti kitab *Asbab Nuzul al-Quran* (al-Wahidi).

- 5) Kajian Qaidah-qaidah Tafsir: seperti *al-Qawaid al-Hisan al-Sa'di*.

- 6) Tafsir yang disusun oleh warga/pimpinan Muhammadiyah: Al-Azhar (Hamka), Cakrawala Al-Quran (Yunahar Ilyas), Tafsir ayat-ayat Aqidah (Saad Abdul Wahid), Tafsir ayat-ayat Ibadah (Saad Abdul Wahid) dan sebagainya.

b. *Kajian dengan Konsentrasi Pendalaman Hadis/Sunnah Rasulullah*

- 1). Dimulai dengan kajian atas kitab-kitab kumpulan hadis, seperti *Ahadis al-Arbain al-Nawa-wiyyah* (Imam Nawawi), *Riyadhus Shalihin* (Imam Nawawi), *Bulugh al-Maram* (Ibnu Hajar al-Asqalani), *Umdatul Ahkam* (Abdul Ghani al-Maqdisi).

- 2). Kitab-kitab Hadis Standar: *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, Muwata' Imam Malik, Sunan Abi Dawud, Sunan An-Nasai, Sunan Ibnu Majah, Jami' al-Tirmidzi, Sunan al-Darimi, Mustadrak al-Hakim*, dsb.
- 3). Kitab-kitab Syarah Hadis: *Fathul Bari Syarah Bukhari, Syarh al-Nawawi ala Muslim, al-Muntaqa lil Muwatha, Awnul Ma'bud li Abi Dawud, Syarh Sunan al-Nasai*.
- 4). Kitab-kitab Takhrij dan Penilaian Hadis: *Silsilah al-Ahadis al-Shahihah, Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah*, dan sebagainya.
- c. *Kajian dengan Konsentrasi Aqidah, Iman dan Tauhid*.
 - 1). Kitab-kitab Aqidah, yang disusun oleh ulama Pemurnian dan Pembaharuan, seperti Aqidah Wasitiyah (Ibnu Taimiyah), Kitab Tauhid (Muhammad bin Abdul Wahab), Risalah Tauhid (Muhammad Abdub), Syarh al-Ushul al-Tsalsalah (Muhammad bin Shalih al-Uthaimin, Kitab Tauhid (Shalih bin fauzan bin Abdulla al-Fauzan), Al-Iman (Abdul Majid al-Zindani) dan sebagainya.
 - 2). Kitab-kitab Keimanan yang diputuskan oleh Majelis Tarjih dan disusun oleh pimpinan/warga Muhammadiyah, seperti Kitab Iman HPT, Kitab Tauhid (Buya Malik Ahmad), Aqidah (Azhar Basyir), Kuliah Aqidah (Yunahar Ilyas), dan sebagainya.
 - 3). Kitab-kitab Syarah Hadis: *Fathul Bari Syarh Bukhari, Syarh al-Nawawi ala Muslim, al-Muntaqa lil Muwatha, Awnul Ma'bud li Abi Dawud, Syarh Sunan al-Nasai*.
 - 4). Kitab-kitab Takhrij dan Penilaian Hadis: *Silsilah al-Ahadis al-Shahihah, Silsilah al-Ahadis al-Dha'ifah*, dan sebagainya.

- 5). Kitab-kitab Hadis yang disusun oleh warga/pimpinan Muhammadiyah, seperti: Syarah Hadis oleh Ahmad Dimiyati, dan sebagainya.
- d. *Kajian dengan Konsentrasi Ibadah-Muamalah*
- 1) Kitab-kitab Fiqih standard seperti: *Nailul Authar, Fiqhus Sunnah, Al-Fiqh al-Islami wa adillatuh, Ihkam al-Ahkam, Subulus Salam, Shahihu Fiqh al-Sunnah* dan sebagainya.
 - 2) Kitab-kitab Fiqih Putusan Tarjih dan karya anggota/pimpinan Muhammadiyah, seperti: HPT bidang ibadah, Kitab Fiqh (H. Djarnawi Hadikusuma), Shalat Menurut Rasulullah (Agung Danarto), dan sebagainya.
 - 3) Kitab-kitab Fiqih yang sejalan dengan paham Muhammadiyah, seperti Pengajaran Shalat (A. Hasan), Fiqh Islam (Sulaiman Rasyid), dsb.
 - 4) Kitab-kitab *Ushul Fiqh, Tarikh Tasyri'* dan *Qawaid Fiqhiyyah*..
- e. *Kajian Konsentrasi Akhlak:*
- 1) Kitab-kitab akhlak standard: *Bisyarah al-Mahbub bi Takfir al-Dzunub, Al-Kabaair, Haqq al-Jar, Quwwah al-Qulub, Riyadhus Shalihin*. dan sebagainya
 - 2) Kitab-kitab para pemimpin, tokoh Muhammadiyah, seperti Lembaga Budi (Hamka), Tasawuf Modern (Hamka), Akhlak Pemimpin (KH. Amir Maksurn), Risalah Akhlak (Majelis Tarjih), Kuliah Akhlak (Yunahar Ilyas), dan sbgainya.
- f. *Kajian pada Tema-tema Kontemporer:*
- 1) Kajian pada tema Ekonomi Islam, Budaya Islam, Pendidikan Islam, Sains Islam (Ayat-Ayat Semesta - Agus Purwanto),
 - 2) Kajian Kritis atas Chazwul Fikri dan Dakwah Pemikiran, seperti penelusuran dan kritik atas paham *sepillis*

(sekularisme, pluralisme, liberalisme) dan sebagainya.

- 3) Kajian khusus untuk menangkal gerakan Kristenisasi dan Pemurtadan
- g. *Dan sebagainya.*

Penggalan rujukan dan sumber materi dakwah, harus dilakukan dengan seteli mungkin, dengan menelusuri dalil-dalil, *hujjah-hujjah*, yang dipakai, ketepatan dalil, kualitas dalil, dan cara *istidlal* dan *istinbat*. Penyebutan rujukan dalam pengutipan atas kitab-kitab *maraji'* sangat penting dilakukan terutama untuk kajian-kajian intensif, dengan makalah ilmiah.

C. Beberapa Piranti Teknologi untuk Menghampiri Sumber Materi Dakwah

Seiring perkembangan teknologi informasi, kini telah ditemukan beberapa perangkat teknologi komputer yang dapat, bahkan sangat membantu para Mubaligh untuk menggal sumber dan bahan materi dakwah dengan cepat dan akurat. Program berupa *software* program komputer itu antara lain:

1. *Software* khusus Program Pengajaran BTA, seperti Al-Baqy dan sebagainya.
2. *Software* khusus Program *The Holy Quran*, yang berguna untuk mencari ayat-ayat dan terjemahnya, serta tafsirnya. Dengan program ini, seorang mubaligh, di samping dapat mudah mencari dalil-dalil al-Quran, sekaligus juga dapat mengkopinya dalam naskah materi dakwah, sehingga tidak perlu mengetik sendiri ayat-ayat tersebut. *Software* al-Quran ini terus menerus berkembang.
3. *Software* Quran in Word, berguna untuk menulis ayat-ayat dengan lebih cepat dengan tarjamah dan tafsir singkat.
4. *Software* Program Hadis, berupa *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif* atau dikenal *Kutubus Stitch*.

5. *Software Maktabah Thalibil Ilmi*, memuat sekitar 200 judul kitab dalam berbagai bidang, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Akhlak, Aqidah, dan sebagainya.
6. *Software Program Islamic Book*, yang berisi sekitar 100 judul kitab lama dan baru dalam berbagai bidang keilmuan Islam.
7. *Software Program Maktabah Syamilah* Versi 1 dengan 800 judul kitab dalam berbagai bidang ilmu, yang selanjutnya disusun oleh *Maktabah Syamilah 2*, yang berisi tidak kurang dari 2000 judul kitab.

Catatan akhir:

- 1 M. Djindar Tamimy, *Kemuhammadiyah*, Makalah Bahan Perkuliahan di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran UM Surakarta, hlm. 7
- 2 *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: PPM, 1983), hlm. 270. Istilah *al-Sunnah al-Sahihah*, sempat menimbulkan kontroversi, karena dengan istilah itu mengakibatkan sebagian ulama Majelis Tarjih tidak mau menggunakan hadis yang tidak sahih. Sehingga dalam Munas Tarjih XXIV di Malang, awal tahun 2000, dipopulerkan dan disepakati istilah tersebut diganti dengan *al-Sunnah al-Maqbulah*, yang bermakna hadis-hadis maqbul (dapat diterima sebagai *hujjah*, baik *sahih*, *hasan* maupun *dhaif*).
- 3 *Ibid*.
- 4 "Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah" *Pedoman Bermuhammadiyah*, (Yogyakarta: PPM BPK, 1990) hlm.14
- 5 M. Djindar Tamimy, *Kemuhammadiyah*. hlm. 9
- 6 *ibid*; lihat juga A. Azhar Basyir, *Pokok-pokok Manhaj Tarjih yang telah dilakukan dalam Menetapkan Keputusan*, Makalah Seminar Nasional Hukum Islam dan Perubahan Sosial, Semarang 1997

- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ M. Djindar Tamimy, *Kemuhammadiyahan*, hlm. 10
- ⁹ *Pedoman Bermuhammadiyah*, hlm. 15
- ¹⁰ KH. Ahmad Azhar Basyir. *Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih dan Kaderisasi Ulama*. Makalah Seminar Nasional Muhammadiyah di Penghujung Abad 20, Surakarta 6-8 Nopember 1985.
- ¹¹ *Ibid.*
- ¹² Sjahlan Rosjidi. “Ulama Tarjih, Pendidikan Ulama dan Pendidikan Al-Islam”, Tim UMS., *Muhammadiyah di Penghujung Abad 20*. (Solo: Muhammadiyah University Press, 1989, hlm. 148
- ¹³ *Ibid.*, hlm. 153
- ¹⁴ Fathurrahman Djamil. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1995, hlm. 161-164; Mustafa Kamal Pasha, *et al.*, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. (Yogyakarta: LPP I UMY, 2000, hlm.. 247-249
- ¹⁵ Nasikun., *Studi Perbandingan Ijtihad Umar bin Khattab dan Sistem Istinbath dalam Muhammadiyah dan NU*. Penelitian tidak diterbitkan (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987) hlm. 47
- ¹⁶ Yunahar Ilyas, *Metode Pengambilan Sumber Rujukan Dakwah. Presentasi pada Pelatihan Nasional Instruktur Mubaligh Muhammadiyah*, 2006.

METODE PENGAMBILAN SUMBER RUJUKAN DAKWAH Upaya Kembali kepada Al-Qur'an & al-Sunnah

Syakir Jamaluddin

Pada dasarnya, metode pengambilan sumber rujukan dakwah sama dengan metode penggalian hukum Islam (baca: Ijtihad), yakni:

1. **Al-Qur'an** sebagai sumber & pedoman hidup utama.

2. **Al-Sunnah** yang diceritakan dalam hadis-hadis *maqbûl*.

Bila pada kedua sumber tersebut tidak ditemukan kepastian hukumnya, maka barulah melakukan *ijtihâd* yaitu: *mengerahkan segala kemampuan* (بِجَنِّ الْوَسْعِ) untuk *mengali & mendapatkan kepastian hukum dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an & al-Sunnah*.

Mengenai *ijma'* (kesepakatan seluruh ulama), *qiyâs* (penganalogian), *istihsân* (memilih dalil yang lebih baik karena lebih pas/tepat utk kasus tersebut), *istishlâh* (menetapkan hukum berdasarkan pada kemaslahatan semata), dan lain-lain, sesungguhnya lebih merupakan **metode dalam berijtihad** yang kemudian dijadikan sebagai **dasar/dalil hukum Islam** (الأدلة الشرعية), bukan sebagai sumber hukum. Sementara Al-Qur'an dan al-Sunnah, disamping sebagai sumber hukum juga sekaligus menjadi dasar hukum Islam.

KEHUUJAHAN AL-QUR'AN & AL-SUNNAH

Al-Qur'an. Al-Qur'an harus dijadikan sebagai sumber rujukan dan pedoman hidup utama untuk menyelesaikan segala persoalan manusia:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ
اللَّهُ وَلَا تُكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا (QS. 4: 105)
اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مَن دُونِهِ
أَوْثِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (QS. 7: 3)

Al-Sunnah. Kehujjahan al-Sunnah/al-hadis didasarkan pada firman Allah SWT:

وَمَا عَزَّائِكُمُ الرَّسُولُ فَخْذُهُ وَمَا نَهَاكُم عَنْهُ فَأَتْتَهُوا
وَاعْتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (الحشر: 7)
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ عَآمُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ...
فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
(النساء: 59)
مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا
أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيطًا (4: 80)

Oleh karena tidak semua hal dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an, maka Allah SWT mengutus Rasul-Nya untuk menjelaskan Al-Qur'an melalui hadis-hadisnya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. 16: 44)

Apa itu al-Sunnah/al-Hadis?

Al-Sunnah yang diceritakan melalui hadis Nabi adalah:

مَا أَضْيَفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا
أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Segala hal yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, ataupun sifat beliau.

Hanya hadis *maqbûl* yang dapat diterima sebagai hujjah, yaitu:

1. Hadis *Shahih* (secara bahasa: *sehat / benar*), yaitu:

مَا رَوَاهُ حَدَّثٌ تَامٌ الضَّبْطُ مُتَّحِصِلُ السَّنَدِ خَيْرٌ مُعَلَّلٌ وَلَا شَذَّادٌ

Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang 'adil (muslim yang memiliki integritas akhlak), sempurna kekuatan hafalannya, bersambung sanadnya, tidak bercacat dan tidak janggal/menyimpang.

Hadis yang paling sah adalah hadis *mutawâtir*, yaitu: Hadis yang jumlah periwayatnya banyak pada setiap level sehingga menurut adat tidak mungkin mereka bersepakat untuk ber dusta.

2. Hadis *Hasan*, yaitu hadis yang memenuhi kualifikasi hadis sah, kecuali dalam hal hafalan yang kurang begitu kuat.

Adapun Hadis *Mardûd* (ditolak sebagai hujjah), yakni:

Hadis *dla'if* (*lemah*), yaitu: hadis yang tidak terkumpul syarat-syarat hadis *maqbûl* (yakni: syarat hadis sah dan hasan).

Dari segi kualitas kedhaifannya, hadis dhaif dibagi menjadi 2 tingkatan, yaitu:

1. Hadis *dla'if* yang tidak keterlaluan, seperti: perwayatnya lemah atau jelek hapalannya (سَيِّئُ الْحِفْظِ، أَيْ، ضَعِيفٌ). Hadis dengan perwayat seperti ini masih bisa dioleleri kelemahannya selama ada dukungan dari hadis lain yang minimal sederhana.
2. Hadis *dla'if jiddan* (lemah sekali), seperti: Hadis yang dirwayatkan oleh perwayat pendusta (= > hadis *mawdi'a*), tertuduh dusta (hadis *matruk* & hadis *munkar*), ahli bid'ah, perwayat yang *mubham/majhul* (tidak dikenal), perwayat yang hapalannya kacau / kebolak-balik (hadis *mudlatrib*). Hadis yang kedhaifannya keterlaluan, tidak bisa saling mendukung satu sama lain, meskipun jumlahnya banyak.

Contoh: Hadis keutamaan surat Yasin

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسْ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَائَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ.

HDR, Tirmidzi (No: 2812) & Darimi (No: 3282) karena semua jalurnya melalui Humayd bin 'Abdurrahman yang *dhaif* dan Harun Abu Muhammad yang *majhul*. Suyuthi dan Munawi menilaiya dhaif. (*Faydl al-Qadir* 2/638)

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
اقْرَءُوا يَسَ عَلَى مَوْتِكُمْ

HDR. Abu Dawud (No: 2714), Ibnu Majah (1438), Ahmad (19415) & Ibn Hibban (3002). Semua perwayat hadis ini melalui Abu Utsman dari ayahnya yang keduanya *majhul*. Meski Suyuti menilaiya *hasan*, namun Daraquthni, Nawawi, Ibnu Hajar & Munawi mendhaifkannya.

Hadis tidurnya orang puasa itu ibadah: نَوْمُ الصَّائِمِ عِبَادَةٌ

HDR. Al-Bayhaqi dlm *Syū'ab al-Iman*, dan Suyuthi menilai *dhaif* karena terdapat Ma'ruf bin Hisan yang *dhaif* dan ada Sulayman al-Nakha'i si pendusta dan pemalsu hadis.

Berpuasa maka kamu akan sehat (HM: Hadis Mawdu')

Hadis Awal Ramadhan adalah rahmah, pertengahnnya adalah ampunan, akhirnya adalah pembebasan dari neraka.

أَوَّلُ شَهْرِ رَمَضَانَ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ وَآخِرُهُ عَقِيقٌ مِنَ النَّارِ

HDR. Al-Baghdadi, Daylami, dan Ibn Asakir. Al-'Uqayli menyebutnya dalam *Kitab al-Dlu'afa*, al-Suyuthi menilai: *dhaif*, dan al-Albani menilai *munkar* (karena ada Sallam bin Sawwar) bahkan *matruk* (karena ada Maslamah bin Shalt). Ada redaksi yang panjang dalam *Shahih Ibn Khuzaymah* bahwa Nabi khutbah di akhir bulan Sya'ban. Namun riwayat ini juga *dhaif* karena ada Ali bin Zayd bin Jud'an yang tidak dapat dijadikan hujjah, dan Ibn Khuzaimah sendiri meragukan hadisnya.

Hadis Setahun Penuh Menjadi Ramadhan Semua.

Hadis yang sebenarnya matanya panjang di atas adalah HDR. Ibn Khuzaymah, Abu Ya'la, al-Bayhaqi dikutip oleh Utsman al-Khubari (*Durrah*) dan al-Mundzir (*al-Targhib*). Selain tanda kepalsuan ada pada matan yang panjang dan janggal karena pahala yang sangat besar, juga ada pada Jarir bn Ayub al-Bajali yang dinilai sebagai pemalsu hadis, *matruk* dan *munkar*.

إِعْمَلْ لِنَفْسِكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Al-Albani menilai *tidak ada sumbernya* sehingga berkualitas *dhaif*. Tapi dalam *Kitab Charib li Ibn Qutaybah*, *Tsiqat li Ibn Hibban*, & *al-Zuhd li Ibn al-Mubarak* disebutkan ada sanadnya, tapi tidak bersumber dari Nabi SAW, sehingga hadis termasuk hadis *munqathi*.

- *Siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhanya.* (HDM)
- *Dua kelompok yang apabila keduanya baik, maka baiklah semuanya, namun apabila keduanya jelek maka buruklah semuanya: al-ulamâ' dan al-umara' (HDM)*
- *Perselisihan pendapat adalah rahmah (HDM)*
- *Memandang wajah cantik adalah ibadah (HM).*
- *Memandang wajah cakap dapat memperjelas pandangan ... (HM)*
- *Cinta tanah air sebagian dari iman (HM)*
- *Wanita adalah tiang negara (Asalnya Bukan Hadis)*
- *Sombong terhadap orang yang sombong adalah shadaqah (Bukan Hadis)*

Hukum mengamalkan hadis *dhaif*

Ada 3 pendapat besar mengenai hal ini, yaitu:

1. **Hadis *dhaif* tidak bisa diamalkan sama sekali, termasuk dalam hal *fadlâ'il al-a'mal* & *mawâ'idz* (nasihat).**
Pendukungnya: Yahya bn Ma'in, Ibn al-'Araby, al-Bukhârî, Muslim, Ibn Hazm, dan lain-lain.
2. **Hadis *dhaif* bisa diamalkan secara mutlak.**
Pendukungnya: Abu Dâwud & Ahmad. Menurutnnya, hadis *dhaif* lebih baik daripada *ra'yû* perseorangan.
3. **Dalam hal *fadlâ'il*, *mawâ'idz*, dan semisalnya, bisa digunakan selama kedhaifannya tidak diketahui. Tapi dalam hal aqidah dan hukum, tetap tidak bisa digunakan.**

Pendukung: Ibn Hajar 'Asqal.

Catatan: Boleh meriwayatkan hadis *dhaif* untuk pengetahuan selama dijelaskan kualitasnya dan tidak diungkap dengan kesan yang mantap kesahliannya. Ungkapan yang disepakati dalam meriwayatkan hadis yang diragukan kesahliannya: **رَوِيَ أَوْ فِيْمَا يُرَوَّى**.

Metode Penyelesaian Dalil yang “Bertentangan”

—seperu yang ditempatkan Sya’iyah, Malikiyah & Muhammadiyah

(Keputusan Munas Tarjih No: XXV)—

1. *al-Jam’u wa al-tawfiq* (pengkompromian)
2. *al-Tarjih* (mencari dalil yang paling kuat).
Beberapa kaedah tarjih, antara lain:

إِذَا تَعَارَضَ الْحَرَمُ وَالْمَبِيحُ رَجَّحَ الْحَرَمُ
الْمُنْفَقُ عَلَيْهِ مُقَدِّمٌ عَلَى الْمَخْتَلَفِ فِيهِ

3. *al-Nâsikh wa al-mansûkh* (yang menghapus dan yang dihapus, yakni dalil yang datang belakangan menghapus hukum dalil yang datang lebih dahulu).
4. *al-Tawwaquf* (mendiamkannya sementara waktu).

Dengan urutan yang berbeda, Hanafiyah dan Hanabilah mendahulukan metode *nasakh*, kemudian *tarjih*, kemudian *al-jam’u wa-tawfiq*, dan terakhir *tawwaquf*.

Beberapa Langkah Pengambilan Sumber & Rujukan Materi Dakwah

- *Mencari Bahan Dakwah Secara Instan*
- *Mencari Bahan Materi Dakwah melalui Buku-buku*

Dakwah Tematik Standar :

- (a) Bidang Quran-Tafsir,
- (b) Bidang Hadis,
- (c) Bidang Iman-Aqidah,
- (d) Bidang Ibadah-Syari’ah,
- (e) Bidang Akhlak,
- (f) Bidang Isu-isu Aktual

Beberapa Piranti Teknologi untuk menggali Sumber Materi Dakwah

- *Software* khusus Program Pengajaran BTA, seperti *Al-Baqy*, dan semisalnya.
- *Software* khusus *Program The Holy Quran*, yang berguna untuk mencari ayat-ayat dan terjemahnya, serta tafsirnya.
- *Software* *Quran in Word*, berguna untuk menulis ayat-ayat dengan lebih cepat dengan tarjamah dan tafsir singkat.
- *Software* Program Hadis, berupa *Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif* atau dikenal *Al-Kutub al-Tis'ah (Kitab 9)*.
- *Software* Maktabah Thalabi Ilmi, memuat sekitar 200 judul kitab dalam berbagai bidang, seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Akhlak, Aqidah, dan sebagainya.
- *Software* Program Islamic Book, yang berisi sekitar 100 judul kitab lama dan baru dalam berbagai bidang keilmuan Islam..
- *Software* Program Maktabah Syamilah Versi 1 dengan 800 judul kitab dalam berbagai bidang ilmu, yang selanjutnya disusun oleh Maktabah Syamilah 2,00 yang berisi tidak kurang dari 2000 judul kitab dlm 3,5GB; dan terakhir versi 2,09 lebih dari 7000 Kitab dlm 6,6 GB.

STRATEGI PENYAMPAIAN MATERI DAKWAH

M. Yusrion Asrofie

MODEL-MODEL PENYAMPAIAN MATERI

- Sistem kartu untuk mengutip ayat al-Quran dan hadis dan lain-lain. (model presenter TV)
- Pemberian *hand-out* (selebaran), ringkasan isi materi.
- Ringkasan isi materi bisa berisi garis besar yang disampaikan, atau nomer surat dan ayat yang disampaikan dengan isi pokoknya, atau juga kutipan hadis teks Arab dan Terjemahnya.
- Makalah lengkap materi yang disajikan
- Penggunaan multimedia:
 - o OHP (Overhead Projector)
 - o LCD (Laptop plus Proyektor), screen/layar atau tembok putih.
 - o Pembuatan PowerPoint
 - o Penayajian potongan film dari VCD/DVD untuk bahan tabligh
- Permainan untuk penyampaian materi atau menghilangkan kejenuhan.
- Selingan materi (*ice-breaker*, *energizer*, relaksasi, *inter-mezzo*)
- Penggunaan lagu/mars (penggunaan VCD/DVD *Player* plus *Sound system* yang memadai) Persiapan lagu/mars yang ingin dinyayikan bersama, kalau bisa bagikan teks lagu yang akan dinyanyikan bersama.

Sistem Kartu

- Ukuran ideal kartu adalah 14 x 9,2 cm.
- Besar kartu lebih kecil dari ukuran saku baju dewasa.
- Besar kartu disesuaikan dengan besar saku orang dewasa yang bisa memuat sekitar 10 lembar kartu.
- Penyimpanan kartu ini bisa diletakkan di dalam kotak sepatu, kemudian dibikinkan indeks.
- Kertas kartu harus tebal (kertas manila) supaya tidak mudah kusut.
 - o Beri judul isi kartu di pojok.
 - o Tulis isi teks ayat atau hadis.
 - o Tulis nama surat dan nomor surat plus nomor ayat (Misal: al-Haji, 22: 17)
 - o Untuk teks hadis, beri dua sistem penulisan. Tulis misal Bu 34: 19
 - o “Bu” merujuk kepada Sahih al-Bukhari.
 - o Nomer pertama merujuk kepada nomer Kitab yaitu Kitab al-Buyu’ sedangkan yang kedua merujuk kepada nomer Bab.
 - o Sistem yang kedua adalah tulis nama perowi Bu 2007, artinya hadis dari Sahih Bukhari nomer hadis 2007.

Sistem kartu ini sangat praktis dipakai. Untuk memberi khutbah atau pengajian, kita bisa mengambil dan membawa sekitar 10 kartu dan dimasukkan di saku baju. Ayat-ayat atau teks Hadis bisa dikelompokkan sesuai keperluan akan topik yang mau dibicarakan. Begitu praktisnya kartu ini, maka kalau kita berniat membawa satu topik maka sepertinya menjadi sangat tidak kelihatan.

Selebaran Ringkasan Isi Materi

Selebaran ringkasan isi materi bisa menjadi sangat berguna kalau berisi pokok-pokok isi materi ceramah dan juga berisi ayat-

ayat atau hadis-hadis dengan terjemahnya yang menjadi pokok bahasan yang dijelaskan.

Adapun isi selebaran ringkasan isi materi adalah:

1. Pokok-pokok bahasan
2. Ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi Saw. dengan terjemahnya.
3. Judul contoh kasus yang akan diuraikan.
4. Kesimpulan: Poin-poin penting dan ajakan untuk mengamalkan ajaran.

PENYAMPAIAN MATERI

1. Niatkanlah berbicara di depan umum untuk menyampaikan materi itu dalam rangka beribadah.

Berbicara di depan umum apalagi dalam rangka da'wah Islam atau tabligh (menyampaikan ajaran Islam), perlu sekali memiliki niat untuk beribadah kepada Allah saja. Iklaskan (murnikan) bahwa melakukan hal ini semata-mata mencari ridha Allah dalam rangka menunaikan kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Berusahalah dengan sungguh-sungguh mengesampingkan godaan-godaan yang ada seperti menjadi terkenal, memperoleh imbalan yang besar dari berceramah dan lain-lain.

2. Bertoalalah sebelum naik podium/mimbar, misalnya doa sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Dengan nama Allah (aku melakukan hal ini karena Allah), aku serahkan diriku kepada Allah, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali beserta Allah.

رَبِّ اَشْرَحْ لِي صَدْرِي (25) وَيَسِّرْ لِي اَمْرِي (26)
وَاحْلُ عَقْدَةً مِنْ لِسَانِي (27) يَفْقَهُوا قَوْلِي (طه)

Ya Rabbii, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, sehingga mereka mengerti perkataanku. (Taha 20: 25-28)

Ini adalah doa Nabi Musa a.s. yang memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun dan para pengikutnya yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam.

Doa-doa itu tidak disyariatkan tetapi menjadi baik kalau dilakukan dengan niat bahwa kita berbicara ini kita pasrah kepada Allah dan dengan begitu dalam batin kita mohon dukungan kekuatan dari Allah.

Sedangkan doa yang kedua kurang layak dibaca di atas mimbar karena kita berbicara di depan hadirin sementara doa itu ditujukan kepada mereka, orang ketiga. Jadi kata supaya mereka faham ucapanku itu tentu lebih pantas kalau dibaca sebelum naik mimbar.

3. *Pakailah pembuka standar. Hamdalah, syahadat, wasiat taqwa, dan shalawat.*

كُلُّ خُطْبَةٍ اُسِّسَ فِيهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَنَامِ
(اللسنة الصحيحة) - (3000-1 / ج 1 ص 168 سنن أبي داود مشكول) - (12 ص 470)

Semua khutbah (ceramah, pidato) tanpa ada tasyahhud di dalamnya, maka khutbah itu seperti tangan yang putus (terpotong).

(Hadis Shalih, riwayat Abu Dawud, Ibn Hibban, al-Baihaqi dan Ahmad).

Adapun bunyi *tasyahud* adalah sebagai berikut:

إن الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره ، و نعوذ بالله من شرور أنفسنا و من سيئات أعمالنا ، من يهده الله فلا مضل له ، و من يضلل فلا هادي له ، و أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، و أشهد أن محمدا عبده و رسوله.

السلسلة الصحيحة – 1-3000 (ج) 1 / ص 168

Dalam versi yang lebih lengkap dan sedikit berbeda bunyi *tasyahud* itu adalah:

عن النبي صلى الله عليه و سلم: أنه علمنا خطبة الحاجة:
الحمد لله نحمده و نستعينه و نستغفره و نعوذ بالله من شرور أنفسنا من يهده الله فلا مضل له و من يضلل فلا هادي له و أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده و رسوله ثم يقرأ ثلاث آيات : { يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته و لا تموتن إلا و أنتم مسلمون } { يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة و خلق منها زوجها و بث منهما رجلا كثيرا و نساء و اتقوا الله الذي تساءلون به و الأرحام إن الله كان عليكم رقيبا } { يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وقولوا قولا سديدا * يصلح لكم أعمالكم ويغفر لكم ذنوبكم ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما } ثم يذكر حاجته المستدرك على الصحيحين الحاكم م - (ج) 2 / ص 199

Tiga ayat di atas diambil dari surat Ali ‘Imran 3: 102, An-Nisa’ 4: 1 dan Surat Al-Ahzab 33: 70.

4. *Bukalah isi pembicaraan dengan membacakan ayat/ hadis lebih dahulu atau dengan bercerita sesuatu hal yang menarik yang mengandung pelajaran berharga.*

Cara seseorang mengawali pembicaraan bisa sangat menentukan apakah pembicaraan selanjutnya menjadi menarik atau kurang diperhatikan. Oleh karena itu, supaya yang disampaikan itu sangat bernilai suci dan merupakan pelajaran berharga, maka perlu sekali memulai sebuah ceramah dengan mengutip ayat Al-Qur'an atau Hadis Nabi saw.

Hal yang perlu diperhatikan adalah berusaha untuk menyampaikan ayat-ayat atau hadis-hadis yang kurang populer di masyarakat tetapi memiliki makna yang mendalam dan sangat berarti bagi masyarakat. Seringnya seorang penceramah menyampaikan ayat atau hadis yang sudah sering disampaikan oleh para penceramah lain menjadikan para pendengar merasa sudah mengerti dan akibatnya tidak perlu mendengarkan ceramah.

5. *Hindari pembukaan dengan mohon maaf terutama kalau nanti isinya tidak memuaskan. Atau mohon maaf karena tidak siap untuk berbicara.*

Seorang pembicara seharusnya merasa mantab ketika akan berbicara di depan umum. Siapkamlah materi ceramah dengan seakurat mungkin dan usahakan semenarik mungkin. Persoalan apakah ceramahnya nanti memuaskan atau tidak, maka serahkanlah hasilnya kepada Allah. Yang paling penting adalah bahwa yang disampaikan itu adalah kebenaran yang berdasar wahyu dari Allah dan dari tuntunan Nabi saw dan pembicara sudah berusaha sebaik mungkin.

Saya pernah melihat seorang Bupati dan juga seorang Menteri yang mempunyai buku semacam catatan harian. Tetapi ternyata di dalam catatan itu berisi beberapa materi ceramah. Ketika Bapak

pejabat itu diminta untuk ceramah maka dia melihat-lihat buku catatannya dan itu digunakan sebagai bahan ceramah.

Cara sistem kartu seperti disebutkan di atas juga perlu disiapkan. Seorang penceramah yang biasa Khutbah Jum'at, ketika tidak sedang bertugas menyampaikan Khutbah tidak ada jeleknya untuk membawa beberapa kartu yang berisi satu topik pembicaraan dengan dukungan ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadis Nabi saw. Jadi ketika diminta untuk menggantikan seorang Khatib yang berhalangan hadir, maka dengan yakin dan mantab sudah memiliki persiapan yang memadai.

6. *Hati-hati membuka isi ceramah dengan melucu karena kalau lelucon itu gagal membuat orang tertawa bisa-bisa pembicara menjadi salah tingkah.*

Pada dasarnya ceramah agama yang berisi dakwah Islam itu menyampaikan kebenaran yang berdasar kepada al-Qur'an dan Hadis. Karenanya, sangat tidak tepat kalau ayat-ayat suci dan ajaran-ajaran agung itu dipakai untuk lelucon atau melucu. Memang sebagai ilustrasi atau contoh gambaran cerita-cerita yang menarik dan lucu perlu diselipkan. Yang sangat perlu dihindari adalah bertindak melucu seperti badut dengan banyol-banyol yang tidak semestinya.

7. *Sekarang ini sudah saatnya untuk memberi selingan penyegaran kepada para hadirin di tengah-tengah ceramah yang panjang atau terutama ketika hadirin sudah nampak capai atau bahkan mengantuk.*

Selingan itu bisa berupa senam Tai Chi dengan menggerak-gerakkan pergelangan tangan dan jari-jari sambil berdiri dari tempat duduknya. Bisa juga setelah itu para hadirin dimohon untuk memegang pundak hadirin yang di depannya terus kemudian dimohon memijitnya dengan senyaman mungkin. Lakukan untuk

beberapa saat dan setelah itu balik kanan dan bergantian memijit.

Cara lain adalah dengan mengajak hadirin menyanyi bersama-sama dengan nyanyian religius (agamis), atau nyanyian lagu-lagu perjuangan untuk memberi semangat hadirin dalam beragama.

STRUKTUR DAN UNSUR CERAMAH

Perlu mempersiapkan struktur atau sistematika ceramah, misalnya:

1. Pokok-pokok masalah: untuk menyampaikan hal-hal yang akan dibicarakan pada aspek-aspek penting.
2. Uraian atas pokok-pokok masalah secara detail, disertai dalil-dalil dan bukti-bukti (argumen) pendukung.
3. Jika diperlukan contoh aktual, jika berkaitan kasus-kasus khusus dan sensitif, apakah dalam hal kebaikan atau sebaliknya perlu dilakukan secara bijak.
4. Simpul-simpul isi materi: mengikuti pelajaran-pelajaran penting yang bisa dijadikan pedoman hidup (kognitif-afektif) dan pedoman dalam berbuat (Psikomotorik). Penyebutan simpul dapat dilakukan dengan mengajak bersama-sama dengan para jamaah dalam menyebutkan simpul-simpul tersebut.

Unsur-unsur penting yang perlu ada dalam ceramah:

1. *Taswir* (penggambaran atau deskripsi masalah dan realitas),
2. *Tasfil* (bahasa sederhana mengembalikan persoalan kepada dasar-dasar ajaran Islam, al-Quran dan Sunnah)
3. *Tarsyid* (setelah melihat gambaran masalah yang ada, dan dasar-dasar ajaran, maka harus dikemukakan arah dan petunjuk yang harus diambil dalam mengarahi hidup).

CATATAN:

Untuk mengajak orang berderma, berinfak, ada beberapa cara:

1. Mengkondisikan, berupa seruan-seruan untuk berinfak, ini masih kurang serius.
2. Kalau mau serius, maka harus dipersiapkan blangko kesanggupan untuk berinfak dengan jumlah tertentu (semaksimal mungkin).
3. Kalau mau lebih serius lagi, beberapa pemimpin/okoh Muhammadiyah mendatangi para *aghniya* (orang-orang kaya) untuk memohon menyumbang sejumlah tertentu.

PENGUNAANKATA-KATA: AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Ayat-ayat al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana memilih kata-kata atau menyusun kalimat. Kata-kata atau ucapan itu adalah:

QAULUN MA'RUF

Ma'ruf adalah perbuatan pantas (patut, wajar, dan semestinya) berdasar penilaian akal dan syara' (ajaran Islam), kebalikannya adalah kata munkar (Ar-Raghib al-Isfahani).

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفُورٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (263)

Perkataan yang ma'ruf dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakinkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah, 2: 263)

Mengucapkan kata-kata atau kalimat yang pantas dan semestinya diucapkan itu bahkan dianggap lebih baik daripada memberi sadagah yang diikuti dengan sesuatu yang menyakinkan. Pemilihan kata-kata atau kalimat yang pantas itu perlu dilatih dan dibiasakan. Kita jangan sampai membiarkan munculnya kata atau kalimat yang kotor dan tidak pantas dari mulut kita.

QAULIAN SADIDA

Menurut Ibn Mandzur sadid berarti benar dalam perkataan, sedangkan Al-Raghib al-Isfahani mengartikannya benar-benar teguh dan istiqamah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (70) يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (71)

(70). *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan bertakotalah dengan perkataan yang benar. (71). Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar.*

(Al-Ahzb (33): 70-71), lihat juga An-Nisa' (4): 9.

Orang-orang beriman diperintah untuk awas, waspada dan taat kepada ajaran dan aturan Allah dengan berkata benar, cocok dengan apa yang ada dan terjadi dan jauh dari kebohongan. Mengatakan kebenaran dan berkata dengan benar adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan di dalam hidup ini. Dengan cara seperti ini, insya Allah, amalan-amalan kita atas kehendak Allah akan menjadi lebih baik. Di samping itu, Allah juga akan mengampuni dosa-dosa kita. Inilah ajaran dan perintah Allah yang membawa manusia ke dalam kebahagiaan yang besar.

QAULIAN BALIGHA

Ibn Mandzur mengartikan baligha dengan ‘sampai pada apa yang dimaksud’. Al-Baidhawī mengartikan dengan ‘perkataan yang menggugah dan berbekas’

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرَضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (63)

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (An-Nisa' (4): 63)

Memang secara harfiah arti kata *qaulan baligha* adalah sampai pada apa yang dimaksud tetapi pada konteks ayat itu maka kata ini bisa diartikan sebagai kata yang memberi bekas kesan yang mendalam dan menggugah hati mereka.

QAULAN KARIMA

Ibn Mandzur mengartikan karima dengan ‘segala yang mencakup kebaikan, kemuliaan, keutamaan, dan segala yang terpuji’

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكَرَّ أَوْ أَحَدُهَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Al-Isra' (17): 23).

Tafsir Tabari memberi penjelasan bahwa *qaulan karima* adalah perkataan yang indah lagi bagus (*قولا جميلا حسنا*), artinya

perkataan itu indah dan bagus didengar dan dirasakan. Juga, cara mengucapkan juga dengan lembut dan mimik atau raut muka yang menyenangkan untuk dilihat.

QAULAN MAISURA

Maisura berarti mudah, yang dibuat mudah. Dalam berbicara usahakan perkataan kita mudah dipahami.

وَأَتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا يُبْدِرْ بُيُوتَهُمْ بِسُلْطَانٍ عَلَيْهِمْ وَلَا يَكُنْ لَهُمْ قَوْلًا مِّنْهُم بِالْإِسْطِ فَقَعْدٌ مَّوْمًا مَّحْضُورًا (29)

secara umum adalah bahwa berbicara dengan orang lain apalagi di depan umum perlu memperumbangkan bagaimana perkataan kita itu mudah difahami.

QAULAN LAYYINA

Kata yang lembut, halus. Nabi Musa dan Harun ketika menghadapi Fir'aun diperintah oleh Allah untuk memakai kata-kata yang halus dan lembut.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا نَّيًّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ
أَوْ يَخْشَىٰ (44)

(43). *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas; (44). Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut*. (Taha, 20: 43-44)

Tafsir Tabari menjelaskan bahwa perkataan lembut di sini adalah perkataan yang memakai ungkapan tidak langsung. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud ungkapan tidak langsung ini.

QAULAN TSAQILA

Konteks ayat yang mengandung kata ini adalah berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai bobot yang berat untuk direnungkan dan menyita pikiran untuk memahami maknanya dan menyingkap rahasianya. Juga ayat-ayat al-Qur'an itu berat untuk diumumkan karena banyak kewajiban-kewajiban dan hukum-hukumnya. Barangkali secara bebas kata ini bisa berarti 'kata yang berbobot'. Insya Allah kalau kita rajin melakukan Shalat Lail, maka kita akan mempunyai kata atau ucapan yang berbobot.

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ (1) فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفُهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلًا (4) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قُوًى ثَقِيلًا (5)

(1). Hai orang yang berselimut (Muhammad), (2). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (3). (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. (4). Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.(5). Sungguh-nya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Al-Muzammil, 73: 1-5)

PENGUNAAN KATA-KATA: HADIS NABI SAW

Berikut ini hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan tutur kata yang baik dengan menjaga lisan dari hal-hal yang tidak semestinya diucapkan. Semua hadis diambil dari Shahih Bukhari.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata (mengucapkan perkataan) yang baik atau diam saja.

-5564 أَتَقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ ثَمَرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Jagalah dirimu dari api neraka dengan sadaqah satu biji kurma atau kalau tidak punya maka dengan perkataan yang baik (Bu 81: 23)

صحيح البخاري – (ج / 18 ص 444) بَابُ طَيْبِ الْكَلَامِ
الكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Perkataan yang baik itu sadaqah

5993- مَنْ يَصْنَعُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنَ لَهُ الْجَنَّةَ

Siapa yang menjaga untuk diriku apa yang ada di mulut (di antara kumis dan jenggot) aku memberi jaminan baginya surga (Bu 81: 23)

لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَقَحِّمًا
وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Rasulullah bukan seorang faahish (orang yang bicara jelek, jahat) bukan pula mutqahhish (orang yang membuka-buka atau mengungkit perkataan jelek, jahat). Dia selalu mengatakan: “Orang yang terbaik di antaramu adalah orang yang terbaik akhlaknya (perilakunya). (Bu 78: 39).

5996- إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبِينُ فِيهَا يَزُلْ بِهَا فِي النَّارِ
أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ
(صحيح البخاري) - ج 20 / ص (118)

5304- إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَبِينُ مَا فِيهَا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ
أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
(صحيح مسلم) - ج 14 / ص (259)

Seorang hamba yang berkata tanpa memperjelas apa yang dikatakannya, mungkin akan tergelincir ke dalam neraka sejauh jarak antara timur. (Bu 81: 23)

Dalam riwayat Muslim: “sejauh jarak antara timur dan barat.” Ini maksudnya tergelincir ke dalam neraka yang dalam sekali. Kata yang tidak diperjelas artinya bisa menimbulkan fitnah/kekacauan. Kekacauan itu lebih dahsyat dari pembunuhan.

RETORIKA DAKWAH: Strategi Penyampaian Materi

Syakir Jamaluddin

RETORIKA / *PUBLIC SPEAKING*

RHETORICA (bhs. Latin)

RHETORIC (bhs. Inggris)

KHUTTHAH (bhs. Arab)

PIDATO / CERAMAH (bhs. Indonesia)

- 
- *Skill / Art of oratory*
 - *The art of using language effectively*
 - *The study of writing or speaking as a means of communication or persuasion*



□ Seni berkomunikasi secara efektif utk mempengaruhi pendengar/pembaca, baik dalam bentuk lisan / tulisan.

Tujuan:

Mempengaruhi pihak lain agar mau mengikuti keinginan atau minimal memahami maksud si pembicara.

UNSUR RETORIKA:

- KOMUNIKATOR / SOURCE
- PESAN / MESSAGE
- MEDIA / CHANNEL
- KOMUNIKAN / RECEIVER
- SKILL / ART



*Efek kognitif/pengetahuan

Efek afektif/hati/perasaan

Efek behaviourial/sikap/perilaku

Jika efek yang diharapkan tidak sesuai, pasti ada hambatan komunikasi pada unsur retorika

CARA PENGUASAAN:

Untuk mahir berpidato, diperlukan 2 hal:

1. **Memahami Ilmu Retorika (Teori)**

Banyak orang pintar dengan *seabrek* ide, tapi kesulitan dalam mengkomunikasikan idenya.

2. **Perbanyak pengalaman dengan latihan/praktek.**

Bakat dan pengetahuan memang penting, tetapi bukan jaminan. Sebaliknya, banyak orang yang tidak berbakat tetapi karena mau belajar dan latihan, akhirnya ia bisa dan bahkan menjadi ahli.

Biarkan pengalaman yang mengasah karena pengalaman adalah guru terbaik.

YANG PERLU DIPERHATIKAN SEBELUM BERPIDATO:

1. **Kenali medan lebih dulu.**
 - 1) Jenis acara: Pengajian umum/terbatas, syukuran, manten, ta'ziah.
 - 2) Siapa audiens yang diajak bicara (usia, latar belakang: pendidikan dan sosial-budaya, kondisi psikis, jamaah tetap/berganti-ganti, apa yang sudah/belum dan perlu mereka ketahui), dan berapa kisaran jumlahnya.
2. **Kuasai materi/persoalan.** Kita harus selalu siap dengan materi (di saku/dompet) dengan alur pesan yang jelas dan mengalir. Siapkan materi mulai dari:
 - 1) Pendahuluan.
 - 2) Isi Pidato.
 - 3) Penutup berupa kesimpulan.
3. **Kuasai teknik berpidato.**

TAHAP PERSIAPAN:

- § Pilih topik yang spesifik, berbobot, menarik, relevan. Lebih baik lagi jika topiknya diminta oleh jamaah.
- § Perkaya informasi dengan penelitian sederhana melalui buku referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, internet, dan diskusi kecil.
- § Catat poin-poin dan dalil-dalil penting dengan alur jelas di kartu/kertas (seukuran kuarto dilipat/dibagi 4 atau 6) sebagai penuntun supaya tidak keluar dari konteks.
- § **Ingat:** catatan hanya sebagai alat bantu sehingga jangan sampai mengganggu kontak komunikasi dengan audien.
- § Gunakan bahasa yang menyenangkan dan mudah dipahami.
- § Gunakan alat bantu multimedia jika dibutuhkan dan dianggap lebih efektif menyampaikan pesan.

PENDAHULUAN PIDATO

- Pendahuluan adalah pengantar awal untuk mengkondisikan pendengar siap masuk ke dalam masalah yang akan dibahas, sekaligus menghilangkan sekat komunikasi antara pembicara dengan pendengar (misal dengan pengenalan singkat).

- Sifat Pendahuluan tidak boleh panjang-panjang dan harus dibuat seefektif mungkin, namun tetap menarik dan menggugah antusias dan rasa penasaran audien untuk mendengar pesan selanjutnya.

Ingat: *Kesan pertama harus “mengoda”*

selanjutnya terserah Anda ...

MEMBUAT PENDAHULUAN YANG EFEKTIF

Tips untuk menarik perhatian audien:

- Mulailah bicara dengan nada positif, penuh keakraban.
- Jangan sekali-kali memulai dengan minta maaf atas ketidakmampuan.
- Jelaskan pentingnya topik ini diketahui oleh audien sebagai pemecah masalah yang dihadapinya.
- Cerita fakta atau anekdot yang memukau audien
- Ajak audien untuk berpikir memecahkan masalah dengan mengajukan pertanyaan untuk dijawab.
- Jangan mengawali pidato dengan membaca teks.

BAGAIMANA MENGATASI NERVOUS / “DEMAM PANGGUNG”?

- Nervous adalah hal biasa. Semua orang mengalami.
- Nervous tidak untuk dihilangkan, tapi dikontrol.

Cara:

- Ketahui **penyebabnya**, dan latih cara mengatasinya.
- Kuasai materi – jika perlu pegang catatan – karena sangat berpengaruh terhadap mental.
- Semua orang punya kelebihan dan kekurangan.

Ingat: Jangan bermain di wilayah yang tidak dikuasai.

- Ketika merasa bingung, coba datang lebih awal untuk mengakrabi audien, sambil mencari informasi pendukung.
- Tarik nafas dalam-dalam namun perlahan.
- Pikirkan sesuatu yang positif yang membuat Anda *rileks*.
- Jika tangan gemetar, jangan pegang kertas/taplak.

YANG PERLU DIPERHATIKAN SAAT BERPIDATO

Tetap fokus dan konsentrasi

- Meski monolog, tapi jangan monoton
 - Lihat perkembangan situasi dan kondisi jamaah, apakah terjadi perubahan antusias audiens ataukah tetap.
- Jika antusias audiens menurun, *gaduh* dan tidak kondusif menyampaikan pesan, keluarkan jurus baru (cerita, joke, informasi terbaru, dan semisalnya).
- Jika tetap *gaduh*, gunakan jurus pamungkas, yakni akhiri segera dengan inti persoalan, salam dan turun dari mimbar.

MEMBUAT PENUTUP YANG EFEKTIF

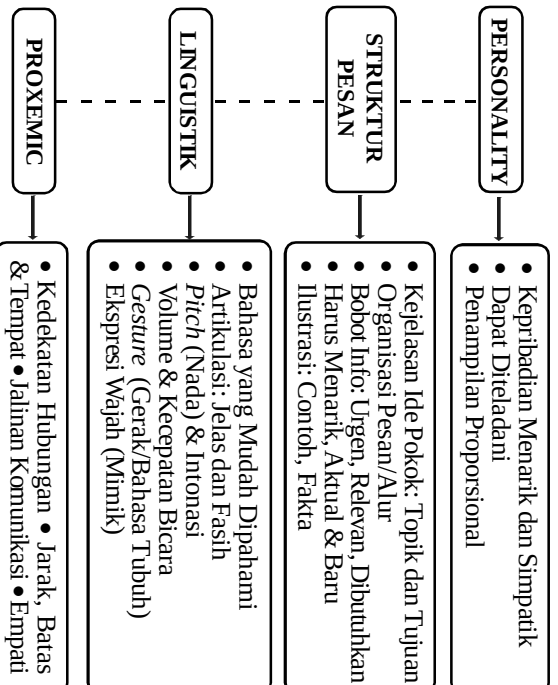
Penutup pidato harus memiliki efektivitas tinggi.

Bila kurang efektif bisa merusak seluruh isi presentasi.

Beberapa cara menutup pidato:

- Menutup pidato dengan kesimpulan (poin-poin penting yang jelas dan tidak lepas dari tujuan)
- Menutup pidato dengan harapan/ajakan untuk bertindak. Lakukan kontak mata sugestif dan jangan baca teks.
- Menutup pidato dengan kutipan ayat, hadis, kata hikmah
- Menutup pidato dengan tantangan
- Menutup pidato dengan ilustrasi, humor atau kisah hikmah.

4 UNSUR PENTING RETORIKA DAKWAH



PENUTUP

- Asah terus kemampuan tabligh dengan memperbanyak pengalaman, banyak belajar dan latihan. Dengan pengalaman yang banyak maka masalah spontanitas dan *nervous*, dapat diatasi dengan baik.
- Sebagai muballigh, kemampuan mengkomunikasikan ide dan pikiran memang penting. Tetapi sebaik apapun ucapan dan cara berpidato kita, akan sia-sia dan tidak berkesan bila tidak disertai dengan keteladanan yang baik.

Ingat! Satu keteladanan yang baik karena Allah SWT., lebih baik daripada seribu nasihat tanpa didasari dengan keteladanan.

KOMUNIKASI EFEKTIF

Mahli Zaimuddin Tago

maztago@yahoo.com

A. Pengantar

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ مَا أَنزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ
النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, *sampaikanlah* apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

(Q.S. Al-Maidah: 67)

B. Komunikasi

1. Pengertian:

Proses **penyampaian** pesan oleh orang/pihak, kepada orang/pihak lain, untuk memberitahu, mengubah pendapat/sikap/perilaku, baik langsung maupun tidak langsung (melalui media/cara tertentu).

2. **Dasar** (*communication, communis= kesamaan*)

- komunikasi berlangsung jika antar orang/pihak yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan
- melahirkan kesamaan persepsi dan saling pengertian sehingga memungkinkan tercapainya tujuan komunikasi

3. **Bentuk Komunikasi**

- a. antar individu (sederhana dan beralat)
- b. antar kelompok (kecil dan besar)
- c. komunikasi massa/komunikasi sosial.

4. **Proses dan Komponen Komunikasi**

- a. *Who* (komunikator, pelaksana pernyataan/ penyampai isi pesan).
- b. *Says What* (komunike/isi pesan: *information, opinion, attitude*).
- c. *In Which Channel* (media/saluran dalam melancarkan komunikasi)
 - o *primary technique* atau *secondary technique*
 - o *direct communication* atau *indirect communication*.
- d. *To Whom*,
 - o komunikasi/sasaran, kemana pesan itu ditujukan
 - o *pribadi*, massa atau publik.
- e. *With what effect*,
 - o effect atau hasil yang dicapai
 - o bisa juga disebut *feed back*.

5. **Dampak Komunikasi**

- a. kognitif
 - o pesan ditunjukkan pada pikiran
 - o komunikasi menjadi tahu dan berubah pikiran

b. afektif

- o pesan ditunjukkan pada perasaan
- o komunikasi tergerak hati, muncul rasa: haru, gembira, marah, sakit hati, benci, dsb.

c. behavioral

- o paling tinggi kualitasnya
- o pesan ditujukan untuk merubah perilaku
- o timbul perubahan dalam bentuk perilaku/tindakan.

Contoh kasus: (Koran *Jogja Pos*, 28 Mei 2006):

Akibat gempa bumi tektonik 21 Mei 2006 atau satu minggu yang lalu, Pondok Muhammadiyah Safina Bantul gedungnya roboh total, 10 santrinya meninggal, 20 santri lainnya luka parah, dan 15 santri lainnya luka ringan. Santri yang sakit semuanya masih dirawat di Rumah Sakit Umum Bantul. Pimpinan Pondok menyampaikan sedang kekurangan dana untuk mengatasi musibah yang sedang dialaminya itu.

- Jika seorang pembaca hanya tertarik untuk membaca dan lalu menjadi tahu maka dampaknya hanya berkadar **kognitif**.
- Apabila pembaca merasa iba, susah, atau mungkin terharu berarti menimbulkan dampak **afektif**.
- Kalau pembaca tergerak hati untuk mengeluarkan sebagian harta atau bahkan menggerakkan dan mengorganisir orang lain untuk mengumpulkan dana dalam rangka membantu Pondok Muhammadiyah tersebut berarti komunikasi telah sampai pada dampak yang tertinggi kadarnya yaitu **behavioral**.

C. Komunikasi Efektif

1. Pengertian:
- adalah komunikasi yang mudah difahami, tidak terjadi distorsi ide/gagasan,
 - apa yang difahami komunikasi sama dengan apa yang difahami dan diinginkan komunikator.
2. Caranya:
- rubah pikiran dengan argumen yang lebih baik
 - sentuh hati dengan ketulusan/hati yang paling dalam,
 - merubah perilaku, paling efektif, dengan keteladanan.

D. Belajar dari Komunikator Efektif

Komunikator	Kommunikan: Persoalan/realitas	Media/ Pendekatan	Dampak
Pak AR	Galur: bid'ah	Perilaku, persuasif, empati	Hilangnya bid'ah
NOI	<i>Hyperghetto</i> : kemiskinan, kekerasan, hancurnya moral	Kesejahteraan, keberanian, empati, manajemen	Ketenteraman komunitas
Hamas	Palestina: penindasan, penghiniaan	kesejahteraan, keberanian Totalitas, manajemen	Ketakutan Israel
Bute/ Sokola Rimba	Orang Rimba: keterbelakangan	Pendidikan Alternatif, totalitas, empati, manajemen	>200 bisa baca, tulis, hitung

KOMUNIKASI EFEKTIF

Khoiruddin Bashori

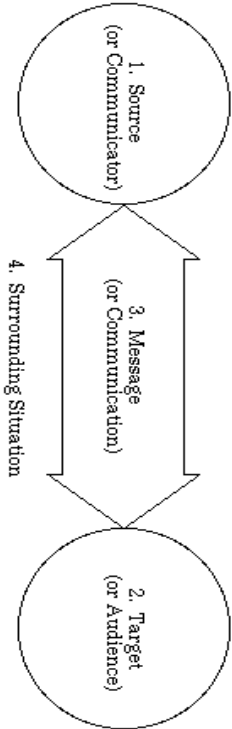
irnut@hotmail.com

Dakwah sebagai Proses Komunikasi

Communicatio (communis) = sama, sama makna mengenai suatu hal.

Proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Komunikasi



SIFAT WAJIB RASUL

- Sidiq
- Amanah
-  TABLIGH
- Fathonah

DAMPAK KOMUNIKASI

Kognitif = Komunikan menjadi tahu atau meningkatkan intelektualitasnya.

Afektif = Komunikan tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu; iba, haru, gembira, marah, dsb.

Behavioral = dampak yang timbul pada perilaku, tindakan, atau kegiatan,

Tindakan adalah **hasil kumulatif** seluruh proses komunikasi.

KOMPONEN KOMUNIKASI

Who (Siapa komunikatornya ?)

Says What (Pesan apa yang dinyatakannya ?)

In Which Channel (Media apa yang digunakannya ?)

To Whom (Siapa komunikannya ?)

With What Effect (Efek apa yang diharapkannya ?)

(Harold D. Lasswell)

BERKATABENAR

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Al-Ahzab: 70

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ شَرُّكُمْ مَنْ خَلَفَهُمْ ذُرِّيَّةٌ ضِعَافًا خَلَفُوا
عَنِهَا فَلْيَلْغُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

An-Nisa': 9

BIL.HIKMAH

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْثِدِينَ

An-Nahl: 170

LEMAHLEMBUT

اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيًّا لَعَنَهُ
يَذَكَّرُ أَوْ يَحْسِي (44)

Thaha: 44

AWASPRASANGKA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ
أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Al-Hujurat: 12

HINDARI

- 🚫 Prasangka
- 🚫 Mencari-cari kesalahan orang lain
- 🚫 Menggunjing
- 🚫 “Memakan bangkai saudaranya yang telah mati”

TABAYYUN

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَلَسِقٌ بَيْنًا فَبَيِّنُوا أَن
تُصَيِّرُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Al-Hujurat: 6

KELEMAHAN PRASANGKA

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُعْنِي مِنَ الْحَقِّ
شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Yunus: 36

KOMUNIKATOR MENARIK

1. Berbicara tentang kesamaan kita dengan jamaah
2. Membicarakan hal-hal yang merupakan kesukaan jamaah
3. Membuat orang merasa penting
4. Mengingat nama orang
5. Nampak memiliki abilitas
6. Berpenampilan simpatik
7. Menggunakan komunikasi verbal yang menyenangkan

6 PRINSIP DASAR untuk mengungkapkan secara efektif

- ☞ Kejelasan (*specificity*)
- ☞ Kesegeraan (*immediacy*)
- ☞ Tidak menghakimi (*nonjudgmental*)
- ☞ Konsistensi (*consistency*)
- ☞ Keterbukaan (*disclosure*)
- ☞ Kesepaduan (*congruency*).

5 BASES OF SOCIAL POWER

French & Raven

1. **Reward Power** (based on the perceived ability to give positive consequences or remove negative ones)
 2. **Coercive Power** (the perceived ability to punish those who not conform with your ideas or demands)
 3. **Legitimate Power** (organizational authority) (based on the perception that someone has the right to prescribe behavior due to election or appointment to a position of responsibility)
 4. **Referent Power** (through association with others who possess power)
 5. **Expert Power** (based on having distinctive knowledge, expertness, ability or skills)
- ☞ Similar to 5: **Information Power** (based on controlling the information needed by others in order to reach an important goal).

KOMUNIKASI DAKWAH

Yusuf A. Hasan

KOMUNIKASI DAKWAH?

Proses penyampaian (terutama secara lisan) pesan-pesan dakwah oleh orang/pihak, kepada orang/pihak lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung maupun tidak langsung, melalui media atau cara-cara tertentu.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ،
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

(Q.S. Al-Maidah: 67)

- **PESAN-PESAN AGAMA BERSIFAT KOMPLEKS, BAIK** cakupan/keluasan dan kedalaman
- **MELIBATKAN ASPEK-ASPEK PSIKOLOGIS, BAIK** pada diri dai/mubaligh atau pun audiens
- **BAHASA MERUPAKAN MEDIUM UTAMA KOMUNIKASI**, Mengekspresikan jiwa, namun ajaib dan Penunh “misteri”

Dakwah



MEMBUTUHKAN KEKUATAN SENI
DAN TEKNIK LISANI YANG
MEMUNGKINKAN
SETIAP ORANG YANG BERBEDA
MAU BERUBAH, DAPAT MENEMUKAN
RISALAH
ISLAM DAN BERSEDI
MENGAMALKANNYA

*COMMUNICATIO
(COMMUNIS)*

“**SAMA/KESAMAAN**”

komunikasi berlangsung jika di antara orang/pihak yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai hal yang dikomunikasikan; melahirkan kesepakatan/kesamaan persepsi dan saling pengertian sehingga memungkinkan tercapainya tujuan komunikasi

Efek



- **KOGNITIF**
- **AFEKTIF**
- **BEHAVIOURAL**

PUBLIC SPEAKING/RETORIKA



the art of effective oral communication
with an audience (a group of listeners or
spectators)”

RHETORICA (bhs. Latin)
RHETORIC (bhs. Inggris)
RETORIKA (Indonesia)
KHUTBAH (bhs. Arab)

PIDATO (Indonesia)

Art of oratory; the study of writing or speaking as a means of communication or persuasion; skill in the effective use of speech; the art of using language effectively;

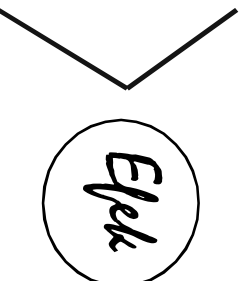
Keterampilan berbahasa secara efektif; seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis.

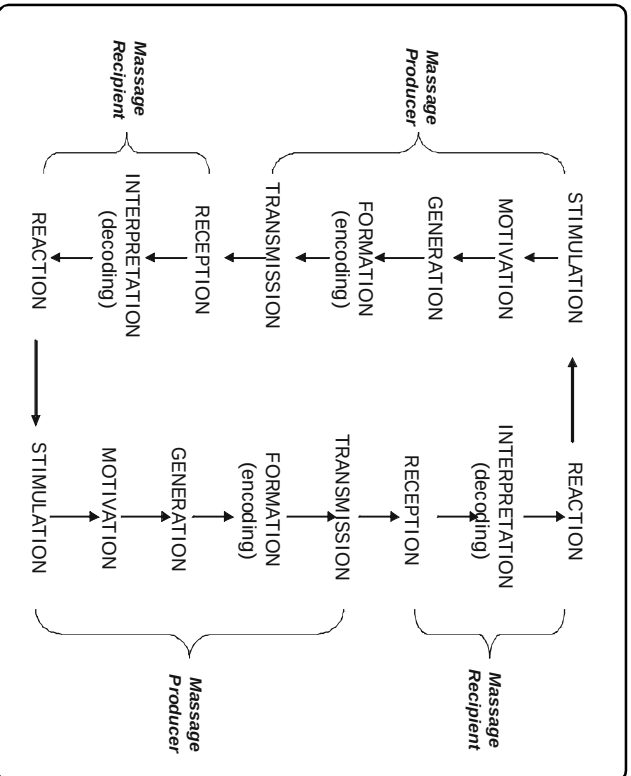
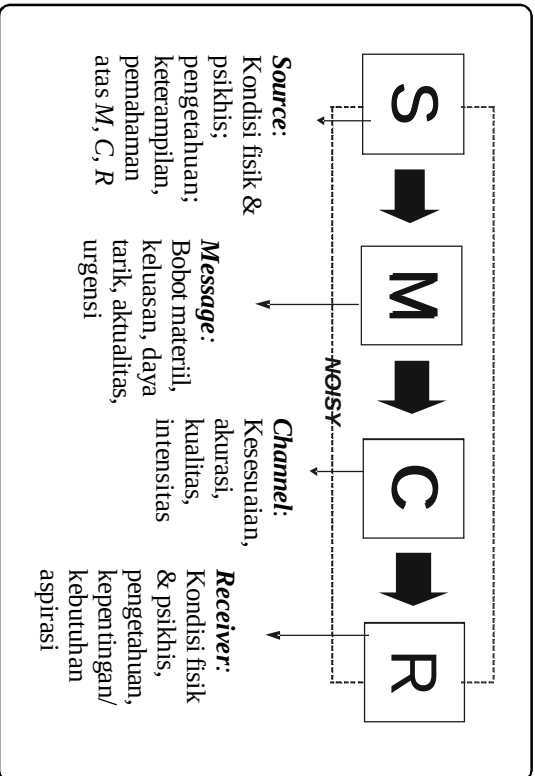
PUBLIC SPEAKING MELIPUTI ASPEK VERBAL, VOCAL DAN VISUAL CHANNEL.

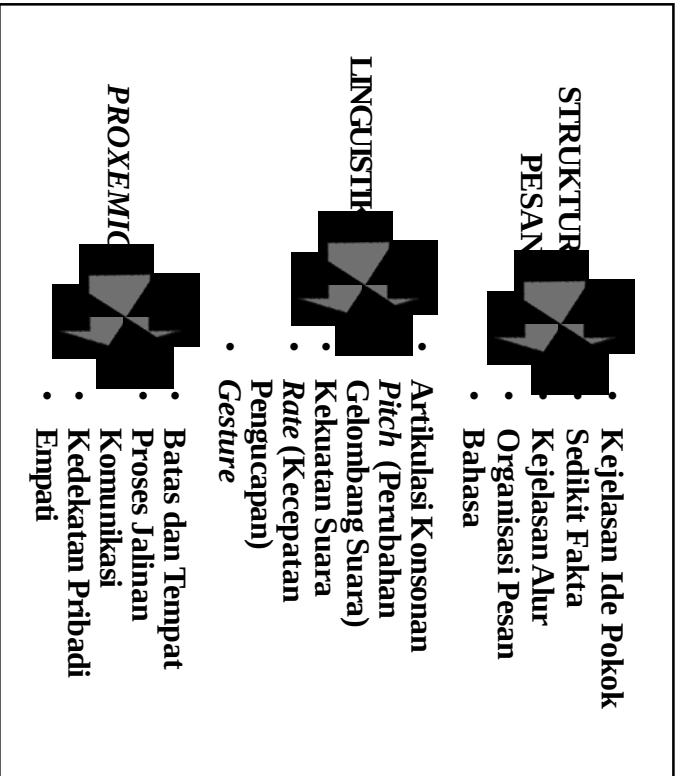
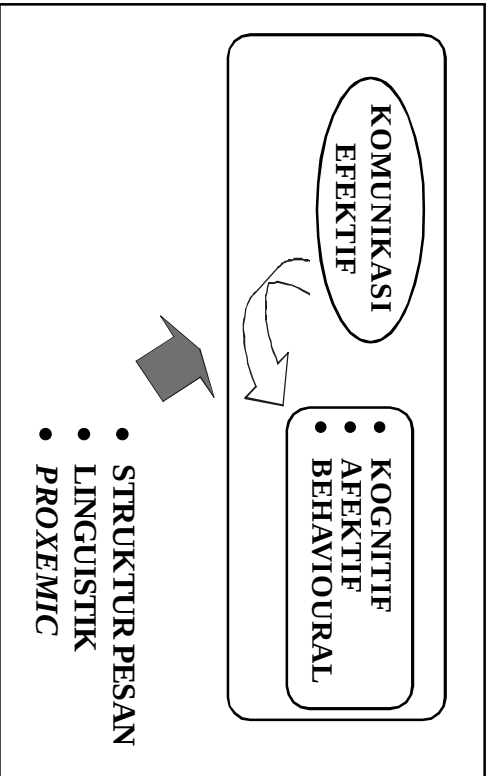


Penggunaan dan Pemberdayaan Bahasa dalam *Public Speaking* (Retorika/Pidato) Bertautan dengan 7 Komponen Komunikasi:

- **SPEAKER/SENDER**
- **MESSAGE**
- **CHANNEL/MEDIUM**
- **LISTENER**
- **FEEDBACK**
- **ENVIRONMENT**
- **NOISE**







KEPEKAAN SOSIAL MUBALIGH

M. Syukriyanto AR.

Pendahuluan

- Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik – *ahsani taqwim*
- Allah menginginkan umat Islam sebagai *khaira umat (ali Imran 110)*
- Manusia terbaik (*khair an na-s)* adalah yang paling bermanfaat (*anfa'uhum li an na-s)*
- Allah menciptakan manusia dengan bentuk, warna, nasib yang berbeda-beda
- Mubaligh perlu memiliki kepekaan sosial

Pentingnya Mubaligh Memahami Kepekaan Sosial

- Bisa memahami realitas sosial, bahwa manusia itu memiliki nasib yang berbeda-beda
- Bisa memikirkan dan melakukan usaha-usaha perbaikan masyarakat seperti Rasulullah SAW memperbaiki masyarakat Arab, KHA Dahlan memperbaiki masyarakat Yogyakarta (dan Indonesia)
- Bisa melaksanakan dakwah dengan bijaksana dalam menentukan metode dan materi dakwah
- Bisa memikirkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Misalnya KHA Dahlan, karena melihat banyak anak yatim, fakir miskin, keterbelakangan pendidikan maka kemudian mendidik murid-2nya menganalkan Q.S. Al-Ma'un.

Tuntunan Islam dalam bermasyarakat

- Supaya memperhatikan anak yatim-fakir miskin (*al ma' un*)
- Tolong-menolong untuk bertaqwa dan tidak sebaliknya
- Saling berwasiat tentang kebenaran dan sabar
- Selalu ada kelompok yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar (Ali Imran 104)

Realitas Kehidupan

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| • Sempurna | • Cacat |
| • Kaya | • Miskin - melarat |
| • Pinter | • Tidak pintar - bodoh |
| • Sehat - cakap - cantik - molek | • Sakit2an- Jelek - buruk rupa |
| • Kulit - putih - kuning | • Kulit hitam |
| • Beriman - taat | • Kafir - suka maksiat |
| • Berpangkat | • Rakyat |
| • Kuat | • Lemah - dhuafa |

Cara Meningkatkan Kepekaan Sosial

- Memahami ayat-ayat yang terkait dengan masalah sosial (budak - miskin - yatim - dhu' afa - mustadhi' afin)
- Mempelajari kehidupan Rasulullah, khususnya dalam bergaul dan menyantuni kaum dhu' afa - bergaul dengan fakir miskin.
- Membaca buku-buku yang terkait dengan kehidupan orang-orang miskin, cacat, dan lain-lain.
- Mengunjungi - silaturahmi ke saudara yang sakit - menderita - tertimpa musibah.
- Bergaul dengan kaum dhu' afa (fakir miskin, rumah miskin, rumah singgah, anak yatim, cacat - tuna netra - tuna rungu, dan lain-lain) seperti Nabi.
- Mengunjungi panti asuhan, panti jompo, rumah miskin, komunitas-komunitas miskin, ke desa-desa tertinggal, lembaga penayarakatan, dan lain-lain.

KEPEKAAN SOSIAL MUBALIGH MUHAMMADIYAH

Khoiruddin Bashori

iru@hotmai.com

Ayat-ayat tentang Kepedulian Sosial:

- لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ^{١٢٨}
(التوبة: 128)
- يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٢٩}
(الحجرات : 13)
- وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ السِّبْطِ وَالْوَاكِنُ أَنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ^{١٣٠}
(الروم : 22)
- وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ^{١٣١}
(الأنعام : 165)

- كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأُتِرْنَ مَعَهُمُ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (البقرة : 213)
- يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : 1)
- خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ النَّاعِمِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقَكُمْ فِي بَطُونٍ وَمَهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَالَّذِي تَصْرِفُونَ (الزمر : 6)
- إِنَّ يَمْسِكُكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَّأُولُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (آل عمران : 140)
- أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون : 3)
- وَالَّذِينَ تَبَوَّعُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يَحْتُونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (الحشر : 9)

- لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَاتَى السَّبِيلَ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
(البقرة : 177)
- ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (البقرة : 3)
- إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا
(الإنسان : 9)
- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَجْنَارِ وَالرَّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَرُونَ الدَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبِئْسَ هُمْ يَعْتَابِ إِلَيْهِ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتَنُورَى بِهَا جُثَاهُمْ وَجُودُيُهُمْ وَيُظْهِرُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتَرُونَ (التوبة : 35)

“Carilah harta yang halal sekuat tenaga, jangan malas. Setelah mendapat, pakailah untuk kepentingan dirimu sendiri dan anak istrimu secukupnya, jangan terlalu mewah. Kelebihannya didermakan dijalan Allah”

(KHA Dahlan)

Cara-cara Menumbuhkan Kepedulian Sosial:

- ✍ Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial
- ✍ Mempelajari riwayat/sejarah Rasulullah dan para sahabatnya
- ✍ Memperhatikan kehidupan orang miskin, cacat, dlu'afa
- ✍ Berkesenian yang Islami, edukatif
- ✍ Memberbanyak kegiatan-kegiatan sosial

Kesimpulan:

- ✍ Manusia diciptakan dalam kondisi yang bermacam-macam untuk saling tolong-menolong
- ✍ Dalam membantu dan menolong hendaknya didasarkan hanya untuk mencari ridla Allah semata

KEPRIBADIAN MUBALLIGH

M. Yusrion Asrofie

PENDAHULUAN

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya kamu mempunyai dalam diri Rasulullah teladan yang baik bagi orang yang mendambakan (bertemu) dengan Allah dan Hari Akhir, dan yang ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya. (Al-Ahzab, 33: 21).

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ ثَغْلُونَ ۚ الْخَبَابِ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Apakah kamu menyuruh orang supaya berbuat baik, sedangkan kamu melalaikan diri kamu sendiri, padahal kamu membaca Kitab. Apakah kamu tidak memakai akalmu? (Al-Baqarah, 2: 44)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقَفًا عِندَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ
فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَ مَرْصُوصٍ (4) [الصَّف/4-2]

(2). Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (3). Amat

besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (4). Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur sekan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Al-Shaff , 61: 2-4)

SYARAT MUBALLIGH

- Lurus aqidah.
- Kuat iman.
- Akhlaq mulia.
- Semangat tinggi.
- Luas ilmu.
- Sabar dan teguh dalam berjuang.
- Menjadi teladan dalam sikap dan tindakan.

MEMBANGUN MENTAL ROHANI MUBALLIGH (Al-Bagarah: 177)

1. Selalu ingat: Orientasi hanya kepada Allah Swt.
2. Senua untuk tujuan jangka jauh: Akhirat.
3. Ikhlas dan tunduk patuh dalam beribadah seperti para Malaikat, tanpa pamrih.
4. Al-Quran dan Sunnah selalu dijadikan pedoman hidup.
5. Meneladani kehidupan dan kepemimpinan para Nabi dan Rasul Allah.
6. Bersifat dermawan.
7. Rajin dan tekun beribadah: shalat dan membayar zakat.
8. Selalu menepati janji.
9. Sabar, teguh, tegar dan tidak mudah putus asa serta gagah berani.

KUALITAS MUBALLIGH

1. Kebaikan pribadinya menonjol, sifat-sifatnya terpuji. Baik Hati (*Nice, Smiling Face, Helpful*)
2. Berani memulai sesuatu yang baru (*Risk-taking*). Ada keberanian mengambil resiko. Tentunya setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang cermat.
3. Berani merubah sesuatu yang salah menjadi benar dan berjuang untuk mempertahankannya.
4. Sedikit bicara, banyak memberi contoh, dan banyak bekerja. Tidak banyak wacana, yang penting bekerja dan beramal.

KUALITAS PEMIMPIN MUHAMMADIYAH

BERMANEFAAT BAGI MUHAMMADIYAH
BUKAN YANG TIDAK BERMANEFAAT, ATAU MALAHAN
MEMBEBAN MUHAMMADIYAH

1. Wajib memiliki perilaku mulia sehingga menjadi teladan bagi sesama (uswatun hasanah). Berusaha mempunyai sifat-sifat Nabi saw: Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah. Dan juga sifat-sifat Nabi Musa as: *Al-Qawwiy* dan *Al-Amin* (ini juga sifat Nabi Muhammad).
2. Perbanyak perbuatan baik (amal salih). Dalam beramal hendaklah dengan niat ikhlas, bukan riyā' (karena ingin dilihat orang). Hindari sifat-sifat sombong, boros, suka merusak, keji dan tidak patut.
3. Usahakan berperilaku mulia sehingga disukai dan dileladari, hindari perilaku tercela sehingga dibenci dan dijauhi sesama. Jauhi tindak korupsi dan kolusi, dan praktik-praktik buruk lainnya yang merugikan orang banyak dan membawa kehancuran umat manusia.
- 4.

SIDDIQ

- Jujur, berkata benar, mengatakan kebenaran.
- Membenarkan kebenaran (*tasdiq*), mengimani dan melaksanakan imannya.
- Dermawan (suka sadaqah)
- Sifat ini mensyaratkan adanya pengetahuan tentang yang benar dan juga kekuatan ekonomi supaya bisa menjadi dermawan.

AMANAH

- Bisa dipercaya (tidak sekedar menyampaikan amanat). Kalau diserahi tugas bisa dikerjakan dan diselesaikan dengan baik.
- Untuk mencapai tingkat *al-Amin* tentunya diperlukan kepandaian dan ketrampilan yang memadai. Al-Amin menyangkut kejujuran, kepandaian dan ketrampilan.

صحیح البخاری م ت البیضا/ 6 - (ج 2 / ص 952)

2535 - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَفْيَانَ أَنَّ هِرْقِلَ قَالَ لَهُ سَأَلْتُكَ مَاذَا يَأْمُرُكَ ؟ فَرَعَيْتَ أَنَّهُ أَمَرَكَ بِالصَّلَاةِ وَالصَّدَقِ وَالْعَقَافِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ قَالَ وَهَذِهِ صِفَةُ نَبِيٍّ

سنن أبي داود مشكول - (ج 13 / ص 11)

4227 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَابْنُ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْسَى الرَّازِيِّ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ عُمَرَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ هُوَ عُمَرُ بْنُ حَمْزَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَكْثَرَ الْأَمَانَةِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَيُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَتَشَرَّ سِرَّهَا

TABLIGH (*effective speaker*)

- Menyampaikan kebenaran (Iman dan Islam), pro-aktif.
- Sifat Tabligh berarti juga bisa menyampaikan sesuatu dan mengenai sasaran.
- Sifat ini menyaratkan kepandaian berbicara (kefasihan), keruntutan berbicara, dan keteraturan logika dan dikemas sesuai dengan kemampuan pendengar.

FATHANAH

Pandai, Cerdas, Bijak (*knowledgeable* ('*alim*), *innovative*).

Sifat ini menyaratkan adanya kumpulan ilmu di otaknya.

AL-QAWIYY(KUAT)

Di dalam al-Quran dan Hadits serta Bahasa Arab, Kuat itu menyangkut banyak hal: fisik, ilmu (kepandaian), harta, derajat (keturunan), senjata, pengaruh (jabatan), dan usia.

KOMITMEN MUBALLIGH

Meluruskan Niyat. Niyat kita karena beribadah kepada Allah. Allah dan RasulNya memerintahkan kepada kita untuk berakwalah.

Memperbaharui Semangat. Pantang menyerah, jangan berhenti di tengah jalan. Tidak ada kata malas.

Bersihkan Hati dan Jiwa. Jangan tergoda hawa nafsu (ingin terkenal, dapat uang, dan lain-lain.)

Perkokoh Barisan. Saling menguatkan, saling menolong dan mendukung, dan saling mencintai.

Sadar Posisi. Memiliki sikap yang semestinya, baik ketika harus memimpin maupun ketika harus dipimpin. Selalu taat kepada pimpinan.

Lapang Dada. Suka memanfaatkan kekeliruan saha-batunya, tidak

ada rasa dengki dan dendam apalagi permusuhan.

Bayar Infak Untuk Dakwah. Jangan lupa dan jangan ragu merogoh kantong sendiri demi suksesnya dakwah.

Cari Dengar dan Cari Petunjuk. Selalu menambah ilmu dengan banyak mendengar dan banyak membaca, terutama ayat-ayat al-Quran dan Hadis.

Sesuaikan Antara Kata dan Perbuatan. Usahakan terus hidup berdasar tuntunan al-Quran dan Hadis. Dakwah yang paling baik adalah dengan contoh perbuatan. Contoh tauladan perbuatan lebih mengesan daripada perkataan atau nasehat. *Action says louder than words.*

PRINSIP-PRINSIP TABLIGH

- Mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyatukan langkah untuk melaksanakan ajaran Islam.
- Pelayanan kepada masyarakat. Memerangi kebodohan dan kemiskinan. Masalah perut jangan pernah diabaikan. Perbaikan ekonomi dan pemenuhan materi, sangat penting diperhatikan.

TANDA-TANDA KESUNGGUHAN DAN SEMANGAT TINGGI

- Segera tunaikan shalat
- Menggunakan seluruh potensi yang dimiliki
- Komitmen untuk menghadiri pertemuan dan koordinasi
- Merespons dengan cepat panggilan pimpinan
- Suka berinfag
- Tidak suka berkumpul dengan para penalas.

SIKAP MUBALLIGH

LEMBUT

سورة آل عمران (3)
فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَيْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159)

Maka disebabkan karena rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakkallah (pasrah diri) kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadanya.

صحيح البخاري - (ج 19 / ص 284)
5786 - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَلِيَّةُ
فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفِيقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Rasulullah: Tenang saja wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal.

صحيح مسلم - (ج 12 / ص 483)
4694 - قَالَ مَنْ يَحْرُمُ الرَّفِيقَ يَحْرُمُ الْخَيْرَ

Rasulullah: Siapa yang tidak mau lembut hati tidak akan memperoleh kebaikan

صحیح مسلم - (ج 12 / ص 486)

4697 - قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُتْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Rasulullah: Wahai 'Aisyah, Allah itu lembut dan menyukai kelembutan. Dia memberikan kepada orang yang lembut apa yang tidak diberikan kepada orang yang kasar, dan tidak pula kepada orang lain.

SENYUM

سنن الترمذی - (ج 7 / ص 213)

1879 - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

Rasulullah: Senyummu di wajah kepada saudaramu merupakan sadaqah darimu.

KASIH SAYANG

Siapa yang tidak menyayangi orang, maka Allah tidak akan menyayangnya.

صحیح البخاری - (ج 18 / ص 403)

5538 - مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

صحیح البخاری - (ج 22 / ص 368)

6828 - لَا يَرْحَمُ اللَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ

Hadis yang senada dengan yang di atas juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan al-Tirmidzi.

MEMBERI SALAM

سنن الترمذي - (ج 9 / ص 315)

2618 - قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ فَقَالَ أَوَّلُهُمَا بِاللَّهِ. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Ada yang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana kalau dua orang bertemu dan salah satunya memulai dengan salam? Jawab Rasulullah: Dia lebih mulia di sisi Allah.

JABATTANGAN

سنن أبي داود - (ج 13 / ص 437)

4536 - قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

Apabila dua orang Muslim bertemu lalu jabat tangan maka keduanya diampuni dosanya sebelum keduanya berpisah (H.R. Abu Dawud, al-Tirmidzi 2651, dan Ibn Majah 3693).

MENOLONG ORANG

صحيح البخاري - (ج 8 / ص 309)

2262 - قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah bersabda: Orang Islam itu bersaudara dengan orang Islam lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya sengsara. Siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan kesusahan orang Islam, maka Allah akan

menghilangkan kesusahannya nanti pada hari Kiyamat. Siapa yang menutupi rahasia sesama Muslim, Allah akan menutupi rahasianya nanti pada hari Kiyamat.

**MEMPERMUDAH ORANG,
Tidak Mempersulit, Mengembangkan (Membikin Tenang/
Kerasan), Tidak Bikin Lari**

صحيح البخاري - (ج 1 / ص 122)

67 - عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَيَسْرُوا وَلَا تُثْقِرُوا

صحيح البخاري - (ج 19 / ص 87)

5660 - قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَسَكَّنُوا وَلَا تُثْقِرُوا

Lihat juga Muslim 3264.

JANGAN SOMBONG

سورة لقمان (31)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَإِقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَآخِضْ مِنْ
صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Sederhanakanlah (sedang, tawadlu') dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

MUBALLIGH SUKSES

KHARISMATIK, orang muncul sebagai muballigh yang berhasil karena mempunyai kharisma (daya pikat karena pandai, menjadi contoh tauladan yang baik, baik hati, punya status tinggi, dan konsekwen kepada kebenaran).

PELOPOR, dalam menyampaikan sesuatu, muballigh dituntut mempunyai visi dan misi yang kemudian dilaksanakan. Visi dan misi itu hendaknya memberi perubahan ke arah yang lebih baik dan menyenangkan.

TEKUN MEMBINA DAN MEMIMPIN. Berbeda dengan orang yang sekedar menjadi ahli pidato, seorang muballigh harus tekun membina dan mengarahkan.

TEAM/KORPS MUBALLIGH

1. **Menggapai ridla Allah Swt.** Bekerja dalam Muhammadiyah adalah untuk ibadah kepada Allah semata.
2. **Jujur.** Salah satu kunci sukses sebuah kelompok masyarakat (jamaah) adalah apabila seluruh anggotanya (individu di dalamnya) bersikap dan berlaku jujur. Semua orang bersikap amanah terhadap tugas yang diembannya. Tanpa kejujuran, maka apa yang direncanakan dan dikerjakan bisa menjadi berantakan.
3. **Disiplin.** Setiap orang harus menaati aturan dan tugas yang telah ditetapkan. Jika budaya disiplin bisa diegakkan maka insya Allah pekerjaan dan tugas akan bisa dilaksanakan dengan mudah dan tujuan akan lebih mudah dicapai.
4. **Tanggung Jawab.** Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan dan yang dikerjakan.
5. **Berpandangan Jauh ke Depan.** Setiap pemikiran dan tindakan hendaknya tidak untuk kepentingan sesaat, apalagi

harus mengorbankan prinsip, tetapi akan terus benar dan berlaku untuk jauh ke depan.

6. **Bisa Bekerja dalam Tim.** Setiap orang tidak boleh menuruti kemauan diri sendiri, tetapi semua berdasar kerja bersama dalam sebuah tim yang kuat dan kompak. Hal ini akan memunculkan kekuatan yang bisa mengatasi hambatan yang ada.

TIPS DARI DALE CARNEGIE

TIGA PRINSIP MENANGANI ORANG

1. Jangan mengkritik, mencela-mencera, atau mengeluh
2. Berikan penghargaan yang jujur dan tulus.
3. Bangkitkan minat pada diri orang lain.

ENAM CARA SUPAYA ANDA DISUKAI ORANG

1. Bersungguh-sungguhlah menaruh minat pada orang lain dan memperhatikannya.
2. Tersenyumlah
 - a. membuat senang orang yang menerimanya.
 - b. hanya sekejap, tetapi kenangan bisa bertahan sampai lama.
 - c. menciptakan kebahagiaan, mendukung niat baik.
 - d. memberi harapan baru dan obat bagi kesedihan
3. Ingatlah namanya, sebut namanya ketika berhubungan.
 - a. dengan menyebut namanya berarti memberi perhatian kepada orang itu
 - b. bagi yang bersangkutan merupakan bunyi yang paling manis
4. Untuk menjadi pembicara yang baik, jadilah pendengar yang baik. Pancing mereka dengan antusias untuk bercerita tentang diri mereka.

5. Bicaralah sesuai dengan minat orang lain.
6. Buat orang lain merasa penting, lakukan itu dengan tulus.

CARA MEMIKAT ORANGLAIN UNTUK MENGIKUTI PIKIRAN ANDA

- Hindari berdebat.
- Hormati pendapat orang lain. Jangan pernah mengatakan: Anda salah.
- Kalau anda salah, segera akuiilah dengan simpatik.
- Mulailah dengan cara yang ramah.
- Ushahkan orang lain mengucapkan “ya, ya” dengan segera.
- Biarkan orang lain yang lebih banyak bicara.
- Biarkan orang lain merasa bahwa itu adalah idenya.
- Cobalah dengan sungguh-sungguh melihat segala sesuatu dari sudut pandang orang lain.
- Bersimpatilah dengan ide, hasrat serta minat orang lain.
- Himbaulah pada motif-motif yang mulia dan semua orang suka.

CARA MENGUBAH ORANGLAIN TANPA MENYINGGUNGATAU BIKIN MARAH

- Mencari kesalahan orang lain? Mulailah dengan pujian dan penghargaan yang jujur.
- Bicarakan kesalahan anda dahulu sebelum mengkritik orang lain.
- Beritahukan kesalahan orang lain dengan secara tidak langsung.
- Ajukan pertanyaan bagaimana cara memperbaiki sesuatu. Bukan memberi perintah secara langsung. Tak seorangpun suka diperintah.
- Beri kesempatan orang lain untuk menyelamatkan muka.
- Pujilah peningkatan sekecil apapun. Pujilah setiap perbaikan.

Tuluslah dalam pengakuan dan murah hati dalam pujian.

- Beri orang lain kesempatan memperoleh reputasi yang baik untuk dipenuhi.
- Gunakan dorongan. Buatlah kesalahan kelihatan mudah untuk diperbaiki.

KEPRIBADIAN MUBALLIGH

Yusuf A. Hasan

PENGERTIAN

George Kelly: Cara unik seseorang dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Gordon Allport: Suatu organisasi dinamik dari sistem psikofisik seseorang yang menentukan pemikiran dan tingkah lakunya secara khas

Psikofisik → Keutuhan psiko (jiwa) dan fisik (jasmani) dalam suatu sistem integralistik, bersifat interaktif dalam mengarahkan tingkah laku seseorang.

PERSONALITY

(latin: *Persona*, kedok/topeng yang dipakai para aktor dalam drama klasik Yunani)

→ sikap, tingkah laku, ciri-ciri menonjol pada sosok individu yang terbentuk dari gambaran sosial tertentu yang diterimanya dari masyarakat.

**Gambaran Sosial
dari kelompok/**



Proses
internalisasi &



Keperibadian kasar,
dermawan, supel,
pemalu, pemikir, perasa,



AKHLAQ

Akhlak (*Khuluq*) → Budi Pekerti, Perangai,
Tingkah Laku

Khalaga → Menciptakan

Khaliq → Pencipta

Makhlug → Yang Diciptakan

Khalqun → Penciptaan

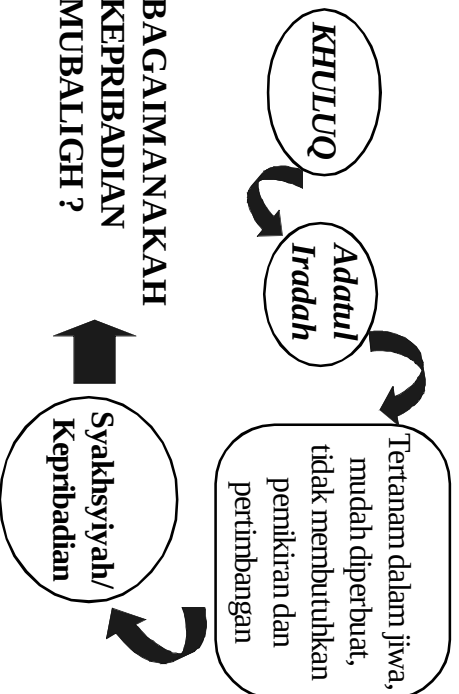
Akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khalik dengan tabiat, sifat, perilaku makhlug. Seseorang dinilai berakhlak manakala sesuai atau didasarkan pada kehendak khaliq



Menyangkut hubungan dengan diri sendiri,
Hubungan dengan makhlug lain,
Hubungan dengan Khaliq.

Imam Al-Ghazali:

Akhlak: Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.



KEPRIBADIAN MUBALIGH

Sifat, tabiat, perilaku khas seseorang mubaligh sebagai buah dari akhlak, dan manifestasi dari ketatannya kepada ajaran Islam secara total.

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

“Mukmin yang kuat adalah lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada Mukmin yang lemah”

MANIFESTASI HUBUNGANNYADENGANALLAH

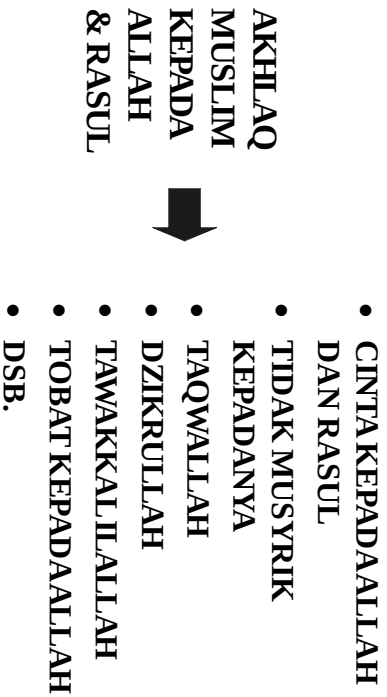
PRIBADI MUBALIGH:

Sosok yang memiliki kekuatan untuk
Senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya

...ومن يطع الله ورسوله يدخله الجنة تجري من تحتها
لأنهار خالدين فيها وذلك الفوز العظيم

“...barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya
niscaya Allah memasukan ke dalam surga yang
mengalir di dalamnya sungai-sungai, mereka kekal
di dalamnya, dan itulah kemenangan yang besar”

(QS An-Nisaa’ : 13)



MANIFESTASI HUBUNGANNYA DENGAN LINGKUNGAN/MAKHLUQ LAIN

- Menghormati, Menghargai, Berempati
- Menyayangi & Tahu Berterima Kasih
- Menyebar Salam
- Menebar Amal-Saleh & Kebaikan, dsb.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْجُدُوا لِعَلَّمِكُمْ تَقْلَحُونَ
وافعلوا الخير لعلكم تفلحون

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan Perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”
(QS Al-Hajj: 77)

MANIFESTASI HUBUNGANNYA DENGAN DIRI-SENDIRI

“Barang siapa merasa aman di rumahnya, sehat baddannya, mempunyai kekuatan menjalani hari-harinya, maka seolah-olah ia telah memiliki dunia ini” (HR Bukhari)

- | | |
|-------------------|-----------------------|
| • SEHAT & BUGAR | • INOVATIF, PRODUKTIF |
| • SELF AWARENESS | • KUAT SECARA |
| • SELF REGULATION | • SPIRITUAL |
| • BERILMU | • MANAJEMEN WAKTU |
| • SUKSES BEKERJA | • dan sebagainya |
| • BERMOTIVASI | |

MENGUATKAN ORGANISASI DAN MENGEMBANGKAN JARINGAN

Ismail Ts. Siregar

LATAR BELAKANG

- Penyebaran agama Islam pada masa Rasulullah Mahammad SAW dilakukan secara bertahap. Mulai dari keluarga, tetangga, suku kemudian ke suku lain di kota Makkah. Setelah kuantitasnya memungkinkan baru dilakukan dakwah ke seluruh jazirah Arab. Setelah itu kemudian mengirim utusan ke manca negara.
- Islam di Indonesia berawal dari para individu saudagar yang berdagang di nusantara. Di samping berdagang itu mereka menyebarkan Islam dan membentuk komunitas. Komunitas ini kemudian berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Islam yang menguasai sebagian besar wilayah nusantara mulai Aceh di Sumatra hingga Ternate di Maluku. Sekarang lebih dari 80% penduduk Indonesia adalah penganut Islam.
- Demikian juga Muhammadiyah. Sejak berdiri, KHA Dahlan telah melakukan usaha-usaha untuk penyebarluasannya. Beliau da'wah ke kota-kota besar di Jawa dan juga membentuk jaringan-jaringan, kemudian jaringan tersebut terus berkembang sehingga pada saat ini Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar di Indonesia.

- Pada saat ini kita juga melihat banyak bermunculan organisasi-organisasi yang berlatar belakang Islam dari berbagai paham dan mereka berkembang baik dari segi ajaran maupun pengikut. Ada yang jumlahnya tidak terlalu banyak tapi cukup diperhitungkan. Ada yang mulanya kurang diperhitungkan, tapi akhirnya mempunyai pengikut yang banyak.
- Keempat fenomena di atas menunjukkan bahwa pengembangan organisasi dan jaringan sangat diperlukan bagi pengembangan dan penyebaran agama Islam. Dengan demikian tugas muballigh tidak lagi cukup hanya menyampaikan dan mengajak (tabligh dan da'wah) tapi juga harus mampu mengorganisir dan mengembangkan jaringan agar ajaran Islam benar-benar dipahami dan diamalkan sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad SAW.

PEMBENTUKAN JARINGAN

1. Bentuklah Pengajian-pengajian di mana muballigh Muhammadiyah menjadi pengisi tetap. Pengajian tersebut dilakukan secara tetap seminggu sekali, 2 minggu sekali, sebulan sekali, dan lain-lain.
2. Pilihlah 2 atau 3 orang dari jamaah atau pengelola pengajian tersebut untuk dipersiapkan menjadi anggota jaringan. Orang tersebut hendaklah yang mempunyai pengaruh di masyarakat tersebut. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan dan informasi selama pengajian berjalan.
3. Kemudian lakukanlah pendekatan-pendekatan yang lebih intensif pada orang tersebut baik dengan sering menyapa, berdialog, bersilaurohmi bagaimana pun dengan bentuk komunikasi lain. Lakukan terus sehingga ada kesepahaman dan ikatan batin dengan orang tersebut.
4. Setelah itu pembicaraan ditingkatkan pada pengembangan

- da'wah di tempat tersebut. Apa yang dapat dilakukan, kendala-kendala yang dihadapi. Bagaimana respons masyarakat, bagaimana melakukan da'wah dan wahana apa saja yang dapat digunakan.
5. Doronglah dan bimbinglah orang tersebut melakukan sesuatu. Mulai dari yang sangat sederhana sehingga dia dapat merasakan hasilnya dan kemajuannya. Kemudian tingkatan sedikit demi sedikit.
6. Suatu saat orang tersebut akan melakukan da'wah atas dorongan dan kemauan sendiri. Pada kondisi ini dia sudah menjadi da'i dan dapat mulai menduplikasi kegiatan dari no 1 sampai 5.

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN JARINGAN

Kalau seorang muballigh dapat membina 3 pengajian dia akan mempunyai 6-9 orang calon anggota jaringan. Apabila proses 1 sampai 5 di atas sudah dijalankan maka perlu ada tindak lanjut.

1. Undanglah mereka secara informal untuk omong-omong di rumah muballigh. Hal-hal yang dapat dibicarakan adalah....
 - a. Pengalaman mengembangkan pengajian ditempat masing-masing.
 - b. Bagaimana keberhasilan dicapai dan kendala diatasi.Dari pertemuan ini diharapkan ada semangat bersama bahwa problem da'wah dan problem umat menjadi problem bersama.

Muballigh ibarat PETANI. Lebih baik menanam bibit pada lahan terbatas tetapi dirawat dengan baik akan menghasilkan panen yang baik. Daripada menear bibit dilakukan yang sangat luas kemudian dibiarkan tidak akan menuai panen.

2. Pertemuan berikutnya (dapat di rumah muballigh atau salah satu anggota) mulai membicarakan kegiatan-kegiatan dan program-program pembinaan umat dan da'wah yang dapat dilakukan bersama-sama melakukan GJDJ. Santunan sosial, sumatan misal, pengajian gabungan, dan lain-lain.
3. Pada tingkat selanjutnya anggota jaringan antar muballigh dapat dikumpulkan dengan koordinasi cabang. Misalnya dalam cabang tersebut ada 2 muballigh maka anggota yang terkumpul antara 12-18 orang. Pada tahap ini disamping proses 1 dan 2 dilakukan perlu ditambah dengan pengayaan pengetahuan dan pelatihan ketrampilan yang diperlukan. Dinysawarahkan bersama apa yang diperlukan tersebut.
4. Selanjutnya koordinasi jaringan dapat dilakukan ditingkat daerah dengan program yang lebih kompleks dapat dilakukan pertemuan 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali. Lakukan pertemuan ini dengan merayakan KESUKSESAN dan MENGATASI kendala. Bukan tangisan keluhan dan KETIDAKBERDAYAAN.
5. Mungkin tidak semua anggota jaringan menjadi muballigh. Ada yang menjadi eksekutif, anggota legislative, pengusaha, dokter, ilmuwan, dan lain-lain yang secara langsung tidak bergiat di lapangan da'wah. Jangan lepas mereka dari anggota jaringan. Mereka akan memperkaya jaringan dari aspek lain yang akan bermanfaat bagi pengembangan da'wah dan ajaran Islam.
6. Apabila proses diatas berjalan, maka suatu saat mereka akan menjadi pembentuk jaringan baru dengan melakukan proses-proses atau langkah-langkah di atas, sehingga kegiatan pengajian dan pengembangan da'wah makin banyak dan subur yang akhirnya sedikit demi sedikit tujuan Muhammadiyah akan tercapai.

Apabila seorang muballigh mempunyai 3 Pengajian tetap dia akan mempunyai 6-9 calon anggota jaringan. Apabila proses pendekatan memerlukan 1 tahun, kemudian proses pembinaan Cabang 1 tahun serta koordinasi daerah 1 tahun sehingga memiliki komitmen yang tinggi terhadap kerja da'wah. Maka dalam waktu 3 tahun:

1 Muballigh menghasilkan 6-9 kader
1 PCM (2 muballigh) ==> 12-18 kader
1 PDM (3 cabang) ==> 36-54 kader

Dalam 6 tahun menghasilkan

1 Muballigh menghasilkan 12-9 kader
36-54 kader menghasilkan 216-324 kader

Dalam 9 tahun menghasilkan: 216-324 kader
menghasilkan 1296-1944 kader

MENJADI ORGANISATOR

Keberhasilan muballigh membentuk jaringan-jaringan sebagaimana disebut di muka menuntut muballigh bertindak sebagai organisator disamping sebagai pengisi pengajian. Muballigh harus mampu:

1. Menjadi penggerak roda organisasi Muhammadiyah
2. Menjadi penentu kebijakan-kebijakan Muhammadiyah.
3. Menjadi organisator kegiatan-kegiatan Muhammadiyah.

Kemampuan menjadi organisator sangat diperlukan karena kalau tidak apa yang disampaikan oleh muballigh apa yang menjadi ajaran Al-Quran dan sunnah akan sulit diterapkan dan dilaksanakan karena kebijakan dan kegiatan organisasi ditentukan dan dilaksanakan oleh orang yang belum paham. **HARI INI KITAMERASAKANNYA.**

Untuk menjadi organisator muballigh memerlukan ketrampilan-ketrampilan berikut :

1. Merumuskan kebijakan-kebijakan baik yang berasal dari dalil maupun dari masukan-masukan yang disampaikan pada acara rapat atau musyawarah.
2. Menjabarkan kebijakan-kebijakan tersebut dalam bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan atau program-program.
3. Menunjuk orang yang akan merencanakan, melaksanakan kegiatan tersebut agar berjalan lancar.
4. Melakukan evaluasi dan merumuskan kebijakan kegiatan, program berikutnya.

Memang diperlukan keseriusan dan penekunan untuk melaksanakannya. Itulah tantangan kita. INGAT!!! Muballigh adalah petani yang harus merawat, memupuk tanamannya kalau mau panen SUKSES.

PEMBERDAYAAN CABANG DAN RANTING

Untung Cahyono

PENGANTAR

Ideologi Muhammadiyah:

Pandangan mengenai kehidupan manusia di muka bumi, cita-cita yang diinginkan terwujud, dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

Revitalisasi Ideologi:

Proses perubahan untuk menguatkan kembali gerakan melalui penataan, peningkatan, pengembangan.

Revitalisasi Wilayah:

Teologi, Ideologi, Organisasi, Kepemimpinan, Amal usaha, dan aksi

Muhammadiyah:

Gerakan Islam, Dakwah amar ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (pasal 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah)

Maksud dan Tujuan:

Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

Tujuan Pendidikan Muhammadiyah:

Menciptakan manusia Muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara. Bertuhan dan beribadah, tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-

satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk, terutama manusia.

Muhammadiyah adalah suatu organisasi yang merupakan alat perjuangan untuk mencapai suatu cita-cita (*maksud dan tujuan*).

Tugas Pimpinan Cabang (ART Pasal 13):

- a. Menetapkan kebijakan Muhammadiyah dalam Cabangnya berdasarkan kebijakan Pimpinan di atasnya, keputusan Musyawarah Cabang, dan Musyawarah Pimpinan tingkat Cabang.
- b. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan/instruksi Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, serta unsure Pembantu Pimpinan.
- c. Membimbing dan meningkatkan amal usaha serta kegiatan Ranting dalam Cabangnya sesuai kewenangannya.
- d. Membina, membimbing, mengintegrasikan, dan mengkoordinasikan kegiatan Unsur Pembantu Pimpinan dan Organisasi Otonom tingkat Cabang.

Cabang Ideal (ART Pasal 6) sekurang-kurangnya mempunyai:

- a. Pengajian/kursus berkala untuk anggota Pimpinan Cabang dan Unsur Pembantu Pimpinan, Pimpinan Ranting, serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
- b. Pengajian/kursus muballigh/muballighat dalam lingkungan Cabangnya, sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
- c. Korps muballigh/muballighat Cabang, sekurang-kurangnya 10 orang.
- d. Taman Pendidikan Al-Quran/Madrasah Diniah/SD
- e. Kegiatan dalam bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan
- f. Kantor

Masalah-masalah di Cabang:

- a. Kurangnya terselenggara pengajian/kursus berkala (bulanan) untuk Pimpinan Cabang dan Unsur Pembantu Pimpinan, Pimpinan Ranting, serta Pimpinan Organisasi Otonom tingkat Cabang baik kuantitas maupun kualitas.
- b. Kurangnya terselenggara pengajian/kursus (bulanan) mubaligh/mubalihat tingkat Cabang.
- c. Terbatasnya dan belum meratanya korpus mubaligh beserta pengelolaannya di tingkat Cabang (minimal 10 mubaligh).
- d. Terbatasnya jumlah Taman Pendidikan Al-Quran yang dikelola resmi oleh Muhammadiyah dan Otonomnya.
- e. Munculnya TPA di lingkungan Muhammadiyah dengan tidak atas nama Persyarikatan, tetapi diselenggarakan dan dikelola oleh person AMM.
- f. Belum maksimalnya kegiatan sosial, ekonomi, dan kesehatan yang dapat dirasakan oleh anggota dan masyarakat pada umumnya.
- g. Belum terwujudnya kantor-kantor yang representatif sebagai pusat dakwah Muhammadiyah di tingkat Cabang.
- h. Kurang dipahaminya prinsip-prinsip dasar perjuangan Muhammadiyah oleh sebagian Pimpinan, sehingga mereka justru cenderung membawa paham/ideologi lain kedalam Muhammadiyah.
- i. Munculnya figur/person Pimpinan Muhammadiyah maupun pengelola AUM yang agak kurang memadai kapasitasnya dalam berbagai aspek.
- j. Belum terlaksananya dengan baik transformasi kader dalam setiap pergantian kepemimpinan Muhammadiyah termasuk di tingkat Cabang.

Tugas Pimpinan Ranting (ART Pasal 15):

- a. Menetapkan kebijakan Muhammadiyah dalam Rantingnya berdasarkan kebijakan Pimpinan di atasnya, keputusan Musyawarah Ranting dan Musyawarah Pimpinan tingkat Ranting.
- b. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan/instruksi Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Unsur Pembantu Pimpinan.
- c. Membimbing dan meningkatkan kegiatan anggota dalam rantingnya sesuai kewenangannya.
- d. Membina, membimbing, mengintegrasikan, dan mengkoordinasi kegiatan Organisasi Otonom tingkat Ranting.

Ranting Ideal sekurang-kurangnya memiliki:

1. Pengajian/kursus anggota berkala sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
2. Pengajian/kursus umum berkala sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan.
3. Mushalla/surau/langgar sebagai pusat kegiatan.
4. Jama'ah

Secara organisatoris, kepemimpinan Ranting ada di bawah tanggungjawab sekurang-kurangnya lima orang Anggota Pimpinan yang ditetapkan oleh Pimpinan Cabang. Sebagai pihak yang menetapkan, maka Pimpinan Cabang berkewajiban mendorong terus untuk terlaksananya program di tingkat Ranting yang bersangkutan.

Problematika Ranting: Internal

- a. Pengajian berkala secara umum relatif masih berjalan, tetapi pelaksanaannya sering tergabung dan bersamaan antara untuk anggota maupun untuk umum. Akibatnya masing-masing

tujuan dua macam pengajian yang berbeda menjadi tidak jelas.

- b. Pengajian berkala yang terjadi pada umumnya diisi dengan materi-materi bebas dan cenderung berulang dan tidak fokus. Belum fokusnya materi pengajian tersebut sangat berpengaruh pada konstruksi pemahaman ke-Islaman yang diharapkan.
- c. Terbatasnya ustad/guru sempat pengasuh pengajian yang memiliki kesanggupan dan kemampuan untuk menjadi guru tetap. Akibatnya, pengajian tidak dapat terselenggara dengan baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya.
- d. Pertemuan koordinasi Ranting oleh Pimpinan Cabang belum terlaksana dengan baik (rutin dan terencana). Kondisi demikian sangat mempengaruhi dinamika masing-masing Ranting.
- e. Lemahnya komitmen sebagian Anggota Pimpinan untuk mengerakkan ranting. Akibatnya, berbagai persoalan yang muncul kurang direspon dan bahkan cenderung diabaikan.
- f. Proses pergantian kepemimpinan yang tidak jarang kurang selektif, sehingga tidak diperoleh person pimpinan yang benar-benar memenuhi standar (kemampuan dan pengalaman). Kondisi demikian berpengaruh terhadap roda kepemimpinan.

Eksternal

- a. Tekanan dan tuntutan tugas masing-masing (profesi) anggota pimpinan yang cenderung menyita waktu sangat tinggi. Akibatnya, ber-Muhammadiyah hanya kalau ada waktu.
- b. Munculnya kegiatan di luar Muhammadiyah yang tidak jarang lebih menarik dan dirasa lebih bermanfaat bahkan secara ekonomi lebih menjanjikan. Hal demikian menyebabkan warga kurang atau bahkan tidak tertarik dengan Muhammadiyah.
- c. Tekanan dan ajakan yang sangat intensif dari pihak lain yang berbeda paham keagamaan. Tekanan dan ajakan ini sangat tidak jarang membuat simpatisan bahkan anggota

Muhammadiyah goyah dalam ber-Muhammadiyah.

- d. Adanya perubahan politik yang luar biasa dan “membebaskan”, akibatnya berpolitik lebih disukai dan dirasa lebih menjanjikan untuk mendapat akses materi dibanding ber-Muhammadiyah.

- e. Adanya pilak-pilak yang tidak menginginkan Muhammadiyah ini besar. Mereka melakukan kampanye buruk terhadap Muhammadiyah. Akibatnya, yang belum mantap ber-Muhammadiyah bisa menjadi tidak mantap dan yang belum mengenal Muhammadiyah bisa berubah tidak ingin mengenal.

Beberapa Usaha untuk Memecahkan Masalah Internal:

- a. Pengajian berkala diusahakan harus terselenggara sesuai dengan nama dan tujuannya masing-masing.
- b. Materi pengajian berkala perlu dirancang dan diperjelas dengan kurikulum bermuatan materi yang lebih mengarah & memadai.
- c. Perlunya menyediakan biaya dan transportasi untuk mendatangkan pengasuh dari tempat lain.
- d. Rapat-rapat yang sifatnya koordinasi dan pembinaan untuk Ranting harus dilakukan secara lebih serius dan terencana.
- e. Untuk mengatasi problem lemahnya komitmen yang terjadi pada person-person pimpinan, maka perlu dilakukan gerakan membangun silaturahmi antar pimpinan maupun oleh struktur pimpinan di atasnya. Silaturahmi didasari keikhlasan yang tinggi dan dilakukan dengan pendekatan dari hati ke hati untuk saling mengingatkan perlunya memelihara komitmen dalam berjuang.
- f. Pergantian kepemimpinan harus dihindarkan dari tarik-tarik yang kurang dan tidak sehat bagi Muhammadiyah, sehingga diperoleh figur-figur yang mampu bekerja dan berorganisasi dengan baik

bukan figur yang diragukan dalam beberapa hal.

Eksternal:

- a. Masing-masing anggota pimpinan harus bertemu dan bersepakat (jika perlu berikrar ulang di hadapan Allah dan saling disaksikan masing-masing) untuk memberikan waktu yang secara tegas diperuntukan bagi Muhammadiyah (jika perlu sebutkan hari dan jam).
- b. Perlu dibuat program-program dan kegiatan yang mampu membuat daya tarik yang hebat tetapi tetap dalam kerangka dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
- c. Perlu dilakukan pendekatan dialogis (oleh Pimpinan) kepada pihak-pihak yang berbeda paham untuk saling mengenal lebih jauh kelebihan dan kekurangan yang ada. Hasil dialog disampaikan oleh pimpinan kepada anggota dan keluarga besar Muhammadiyah.
- d. Perlu dilakukan gerakan pemahaman khusus secara intensif terhadap masalah-masalah ideologi, politik, organisasi, (ideopolitor) ditinjau dari perspektif dakwah. Tahap awal untuk pimpinan dan berikutnya untuk anggota.
- e. Kampanye buruk tidak perlu dianggapi dengan membalas kampanye serupa, tetapi harus dilakukan dengan tindakan dan kegiatan yang mampu menepis bahwa Muhammadiyah itu tidak seperti yang mereka kampanyekan. Tunjukkan bahwa kita mampu melawan kampanye buruk dengan kampanye yang lebih cerdas dan mencerahkan.

Langkah-langkah Umum yang Teramat Penting Untuk Dilakukan:

1. Pimpinan Daerah (seluruh Pimpinan Harian diikuti ketua Majelis, lembaga dan Ortom) wajib meningkatkan intensitas penyelenggaraan forum konsultasi maupun kunjungan ke

2. Pimpinan Cabang yang diikuti oleh Pimpinan Ranting (jika perlu setiap tiga bulan). Forum lintas Cabang diharapkan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi.
3. Setiap anggota Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan anggota Unsur Pembantu Pimpinan di tingkat Wilayah, Daerah serta Cabang, secara individu harus ikut berperan (bertanggungjawab secara moral) terhadap jalannya pelaksanaan program dan kegiatan Ranting dimana ia tinggal. Jika ada anggota pimpinan (masing-masing tingkat) yang mempunyai gejala lesu, Ketua dan yang tidak lesu harus segera mencari jalan keluar supaya aktif kembali. Jika ketua yang lesu atau berhalangan, maka anggota Pimpinan perlu segera mungkin mencari penyelesaian sesuai dengan aturan organisasi.
4. Setiap pelaksanaan kaderisasi disemua tingkat, materi dan masalah strategi pengembangan serta rekrutmen Anggota Muhammadiyah perlu dijadikan kurikulum wajib dan dilatihkan secara serius sehingga peserta benar-benar memiliki kesadaran yang tinggi untuk penggalangan calon-calon anggota Muhammadiyah.

KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

Anhar Anshori

Konsepsi Kepribadian

- Kepribadian adalah: Sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang, masyarakat atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari seseorang, masyarakat atau bangsa lain.
- Kepribadian Muhammadiyah adalah: sifat hakiki yang dirumuskan dan menjadi suatu sistem yang terdiri dari empat faktor yaitu:

1. Apakah Muhammadiyah itu?
2. Dasar amal usaha Muhammadiyah
3. Pedoman amal usaha Muhammadiyah
4. Sifat-sifat Muhammadiyah.

Empat faktor tersebut menjadi suatu sistem yang tercermin dalam setiap sikap warga Muhammadiyah, yang membedakan Muhammadiyah dengan organisasi lain.

Apakah MUHAMMADIYAH itu?

- Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Artinya: Islam bergerak dan menggerakkan.
- Maksudnya: Gerakan Dakwah Islam, Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- Sasaran Dakwah: perseorangan, masyarakat, muslim dan bukan muslim.

- Kemana sasaran diarahkan: ke jalan Allah (QS An-Nahl: 125), *Al-Khair, Al-Ma'rif* dan Nahi Munkar (QS Al-Imran: 104).
- Muhammadiyah tidak dibatasi oleh wilayah dan waktu.
- Muhammadiyah bukan organisasi politik.

Dakwah kepada Perseorangan

1. Yang telah Islam: bersifat pembaharuan (Tajdid) yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni.
 - Tajdid dalam arti penumrian: Peneliharaan matan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah.
 - Tajdid dalam arti peningkatan, pengembangan, modernisasi dan yang semakna dengannya: Sebagai penapsiran, pengalaman dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah.

Dimensi Tajdid:

- a. menurnikan aqidah dan ibadah serta pembentukan akhlaqul karimah.
 - b. membangun sikap yang dinamis, kreatif, progresif dan berwawasan masa depan.
 - c. pengembangan kepemimpinan, organisasi, dan etos kerja dalam perserikatan Muhammadiyah.
2. Yang belum Islam: bersifat seruan atau ajakan untuk memahami dan memeluk agama Islam.

Dakwah kepada Masyarakat

- Bersifat Perbaikan dan Bimbingan serta Peringatan

Pelaksanaan Dakwah

Dilaksanakan bersama-sama dengan bermusyawarah atas dasar taqwa dan mengharap keridlaan Allah SWT semata-mata dengan

prinsip-prinsip metode dakwah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah

Maksud dan Tujuan Muhammadiyah

- Menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
 - Yang dimaksud menjunjung tinggi agama Islam: Memahami ajaran Islam secara komprehensif tepat dan benar dan mengamalkannya secara istiqomah.
 - Yang dimaksud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya: Masyarakat yang menjalankan semua aspek kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.
- Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

- Muhammadiyah berdasarkan segala gerak dan amal usahanya sesuai dengan 7 pokok pikiran yang terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu:
 1. Hidup manusia harus berdasar “Tauhid”, yaitu mengesakan Allah, bertuhan dan beribadah serta patuh kepada Allah SWT. Perhatikan QS Al-Ambiyaa: 25, QS Muhammad: 19, QS Al-Isra': 23, QS Adz-Dzariyat: 56.
 2. Hidup manusia bermasyarakat. Perhatikan QS Al-Hujurat: 9 sampai 12.
 3. Menatuhhi ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa hanya hukum Allah yang dapat dijadikan dasar untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama dalam menuju kehidupan bahagia dan sejahtera yang hakiki di dunia dan di akhirat. Perhatikan QS Ali-Imran: 19 dan 85; QS Al-Maidah: 3.
 4. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Is-

- lain untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya, adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah, berbuat islah dan ikhsan kepada sesama manusia. Perhatikan QS Al-Hujrat: 15.
5. Ittiba' kepada langkah perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi Muhammad SAW. Perhatikan QS Al-Ahzab: 21; QS Ali-Imran: 31.
 6. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan keterlibatan organisasi.
 7. Seluruh perjuangan diarahkan kepada tercapainya tujuan Muhammadiyah. Perhatikan QS As-Saba': 15.

Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

- Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun disegala bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridai Allah.

Sifat Muhammadiyah

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan persaudaraan.
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah.
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah negara yang sah.
6. Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik.
7. Dengan modal pengetahuan dan pengalaman harus aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam

8. Kerjasama dengan golongan Islam maupun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, dan wajib membela agama Islam dari berbagai tantangan dan rintangan.
9. Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain dalam menelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.
10. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana

Selintas Gambaran Kualitas Kepribadian Orang-orang Muhammadiyah Awal

- Kebaikan pribadinya dapat dilihat, dirasakan dan diteladani masyarakat, sifat-sifatnya tawaddu' dan terpuji.
- Berani memulai, mengadakan perubahan yang baru walaupun bertentangan dengan tradisi masyarakat.
- Memiliki keberanian dan semangat berdakwah yang luar biasa dan sulit ditandingi, berani mengatakan yang batil tetap batil dan yang haq tetap haq serta berjuang menjaui kebatilan dan istigomah dalam menegakkan kebenaran.
- Ikhlas dalam beribadah dan berkorban sampai menyentuh hati orang-orang di sekelilingnya. Banyak orang ikut berjuang dan berkorban.
- Sedikit bicara, banyak bekerja. Tidak banyak wacana, yang penting bekerja dan beramal.
- Menejemahkan ayat Al-Qur'an dan Hadis ke dalam tindakan nyata dan diatur dalam organisasi.
- Disegani dan sangat dekat dengan masyarakat elite dan masyarakat bawah khususnya masyarakat Muhammadiyah tingkat bawah.

Peneguhan Ideologi Gerakan Muhammadiyah

Syamsul Hidayat

Muqaddimah

- o Disadari masih banyak persoalan dan tantangan yang dihadapi persyarikatan ke depan, baik internal maupun eksternal.
- o Dalam *pointers* ini ditawarkan secara metodologis tentang peneguhan ideologis gerakan.
- o Sistematika bahasan, meliputi: Muqaddimah; Esensi Ideologi dalam suatu gerakan sosial; Lingkup ajaran Islam; Pola Studi Islam Komprehensif; dan Kepemimpinan.

Makna, Esensi dan Fungsi Ideologi

Makna: “Serangkaian gagasan untuk mengubah realitas yang dipandang belum layak bagi kepentingan sekelompok manusia”.

Esensi: “Tumpuan bagi perkembangan gerakan Islam, dakwah dan tajdid”.

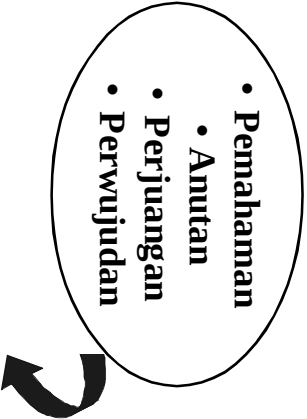
Fungsi: “Merupakan berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat yang harus dihadapi Muhammadiyah”

Konsep Dasar Ideologi (**Doktrin**) **Gerakan Muhammadiyah**

- Muqaddimah Anggaran Dasar;
- Kepribadian Muhammadiyah;
- MKCH;
- Khittah Perjuangan;
- PHIWM;
- Pernyataan Muhammadiyah Jelang Satu Abad

UNSUR-UNSUR IDEOLOGI

Kebersamaan dalam:

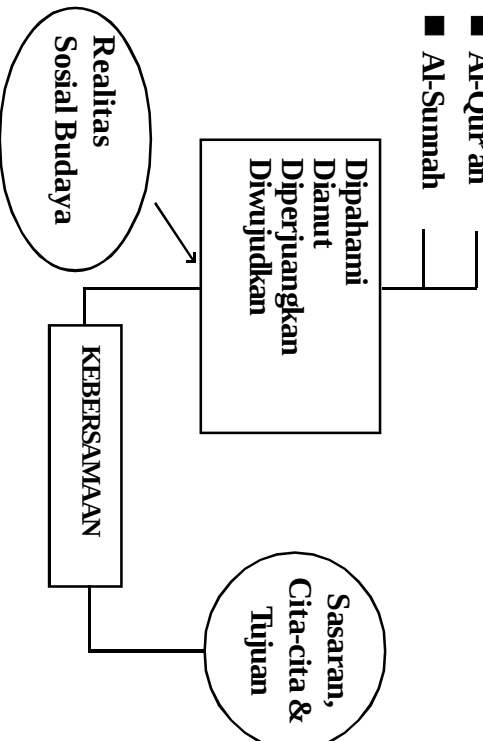
- 
- Pemahaman
 - Anutan
 - Perjuangan
 - Perwujudan

TUJUAN BERSAMA

(Haedar Nashir, *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, SM, 30/2001)

ALUR PIKIR IDEOLOGI ISLAM DALAM MUHAMMADIYAH

- Al-Qur'an
- Al-Sunnah



PANDUAN IDEOLOGI ISLAM

Al-Qur'an
Al-Sunnah
Potensi Dasar Insani
Sunnatullah

*Kepribadian
Rasul*

*Rahmatan lil
'alamin*

Hidayah
& Ilmu



Tiga KEBERSAMAAN dalam Bangunan Ideologi

Ismail Razi al-Faruqi (*Tauhid*):

- *Ijma' al-Ra'yah*: Kebersamaan Pandangan;
- *Ijma' al-Iraddah* : Kebersamaan Kehendak;
- *Ijma' al-'Amal* : Kebersamaan Aksi.

MENUJU INDIVIDU BERKARAKTER USWAH HASANAH

Langkah-langkah Strategis:

- Sadar atas kesalahan diri dengan Taubat & Kesalihan;
- Kiprah dalam keumatan;
- Dawam dalam ketaatan beribadah disertai dengan khushyu';
- Cenderung Hati untuk menjauh dari kebatilan dan mendekati ajaran agama yang haq;
- Tidak Musyrik;
- Syukur Ni'mat.
- (Q.S. al- Nahl : 119-123)

LINGKUP AJARAN ISLAM

Empat Bidang Ajaran Islam:

- Aqidah - Tauhidullah
- Akhlak - Karimah
- 'Ibadah - *Sami'na wa atha'na (Itba')*
- Mu'amalah Dunyawiyah - ijtihad/Kreatif & Inovatif.

TAUHIDULLAH (Makna: Allah Maha Esa)

Rububiyah (*al-Nafyu wa al-Itsbat*):

- Alam
- Manusia
- Perkembangan/Aktivitas.

Asma, Shifat / Dzāt :

- *Al-Asma al-Husna*; dan *al-Kamal*.

Uluhiyah (*al-Qashdu wa al- Thalab*):

- Ibadah *Khas*: thaharah, salat, zakat, haji, *shaum*, nazar, do'a, sumpah.
- Ibadah '*Am*: *Mu'amalah Dunyawiyah*: *bay'*, *ijarah*, kontrak dan perjanjian, dan sebagainya.

MANUSIA

Potensi Diri:

- Indra (anggota badan/pisik dengan lima fungsinya);
- Hati (Non fisik dengan fungsi motivator buruk/baik);
- Nurani (Non fisik, dengan fungsi penuntun ke arah yang baik, terang dan absolut).

WILAYAH AKHLAK ISLAM

Tiga Wilayah:

- Akhlaq kepada Allah
- Akhlaq kepada sesama Manusia
- Akhlaq kepada Alam/Lingkungan

AKTIVITAS

- Ritual/ibadah khas;
- Sosial Kemasyarakatan;
- Ekonomi;
- Politik;
- Seni Budaya;
- Keilmuan;
- Pendidikan;
- Hukum

DASAR-DASAR OPERASIONAL

Aktivitas Ritual/ Ibadah:

- Iman, Ta'at / *Itba'* dan Ikhlas.

Aktivitas Sosial:

- Persamaan, toleran, ukhuwah, musyawarah, *ta' awun* dalam kebaikan dan taqwa, jihad/jihad dan amal, solidaritas, amar makruf nahi munkar, *fastabiq al-khairat* dan istiqamah.

Aktivitas Politik:

- Merdeka, musyawarah, '*adalah*, amar makruf nahi munkar, *ishlah*, *muhasabah nafs* / introspeksi.

Aktivitas Ekonomi:

- Tukar manfaat, menolak madharat, rela, keseimbangan, *ta' awun* dalam kebaikan dan taqwa, tidak mengandung tipuan dan bersyarat.

Aktivitas Seni Budaya:

- Bukan dalam kedurhakaan; Bukan dalam kerusakan; Bukan dalam kemaksiatan; Bukan dalam aktivitas yang menjaudkan diri dari Allah SWT.

Aktivitas Keilmuan:

- Kesatuan sumber, yaitu Allah SWT; Terintegrasi dan berelasi kuat di antara kaidah-kaidah besar dan operasional Ilmu pengetahuan; Manfaat bagi kehidupan umat manusia; Penghargaan terhadap para pemangku ilmu (ulama).

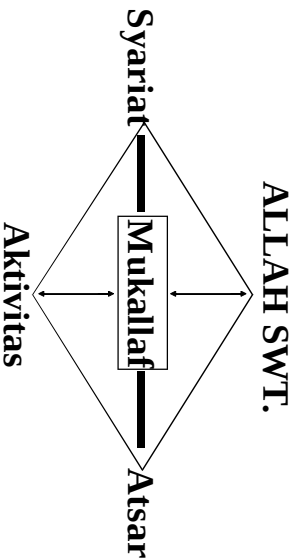
Aktivitas Kependidikan & Pelatihan:

- Membukakan akal sehat, melatih berfikir inovasi dan kreatif, membina kepribadian insani yang mandiri, berkeselamatan di antara kognisi dan apeksi, bekerja keras dan berkesungguhan.

Aktivitas Hukum dan Keperadilan:

- Keadilan, Persamaan, Kemerdekaan, *Ishlah/ Perdamaian*, Kejujuran, Ketegasan.

UNSUR-UNSUR IBADAT & MU'AMALAT



CITA-CITA HIDUP

Rahmatan li al- 'alamin

- **Pribadi** - *al-Nafs al-muhmainnah*;
- **Keluarga** - *sakinah, mawaddah wa rahmah*;
- **Negara** - *Baldah thayyibah wa rabb ghafur*.



MASYARAKAT YANG SEBENAR-BENARNYA

PENGUATAN IDEOLOGI DALAM BERMUHAMMADIYAH

M. Syukriyanto AR

PENGERTIAN

1. Ideologi adalah keseluruhan kompleks dari cita-cita, faham hidup, gagasan, teori-teori perjuangan, doktrin perjuangan, ajaran dan nilai-nilai dasar perjuangan, prinsip-prinsip hidup dan perjuangan serta strategi dan taktik perjuangan.
2. Ideologi adalah pandangan hidup (*worldview*), *sibghah*, kepribadian, jati diri dan pemikiran yang menjadi cita-cita untuk diperjuangkan

IDEOLOGI MUHAMMADIYAH tertuang dalam :

- A. Mughadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MAD)
- B. Kepribadian Muhammadiyah
- C. Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH)
- D. Khithah Perjuangan Muhammadiyah
- E. Pedoman Hidup Islami

Latar Belakang Perlunya Penguatan Ideologi

1. Perjalanan waktu → banyak tokoh dan ideolog yang wafat dan banyaknya pimpinan baru yang berasal dari luar → perlu pengganti/penerus perjuangan
2. Berkembangnya ideologi lain (nativisme, sekularisme, materialisme, liberalisme, pluralisme, marxisme, komunisme, hedonisme, dan lain-lain).
3. Maraknya tahayyul, bid'ah dan khurafat
4. Berkembangnya faham-faham Islam sempalan
5. *Hubbud dunya wa karahiyatul maut* → seperti godaan politik, gaya hidup yang materialistik → melermahnya militansi jihad dan dakwah
6. Gerakan nasranisasi semakin gencar

Tujuan Penguatan Ideologi

1. Mengarahkan kembali agar warga Muhammadiyah tetap istiqamah pada cita-cita perjuangan dan kepribadian Muhammadiyah.
2. Menemukan kembali semangat perjuangan Muhammadiyah, yaitu tumbuhnya kembali semangat jihad dan bergiat melaksanakan dakwah amar ma'ruf dan nahi mungkar.
3. Senantiasa istiqamah, memegang teguh Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman (hidayah) dan inspirator perjuangan.
4. Membangun kembali jihad dan memelihara militansi dakwah.

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

- Hidup manusia berdasar tauhid
- Hidup manusia bermasyarakat
- Islam sebagai satu-satunya din yang benar dan diridhai Allah SWT → faham agama dalam Muhammadiyah
- Mengakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam dalam rangka menegakkan syariat Islam menjadi kewajiban setiap muslim (warga/anggota Muhammadiyah)
- *Ittiba'* Rasulullah dalam semua langkah dan perjuangan hidup
- Organisasi menjadi syarat untuk keberhasilan perjuangan

MKCH Muhammadiyah

- § Pokok-pokok ideologi
- § Faham Agama dalam Muhammadiyah
- § Misi kebangsaan dan kemasyarakatan Muhammadiyah

Pokok-pokok Ideologi Muhammadiyah

- a. Muhammadiyah adalah gerakan Islam bercita-cita untuk terwujudnya masyarakat Islam yang benar-benarnya
- b. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah hidayah yang menjamin kesejahteraan hidup materiil-spirituil, duniawi ukhrawi.

Faham Agama Menurut Muhammadiyah

Muhammadiyah berkeyakinan bahwa agama yang benar adalah Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah dan difahami dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam (*'aqalun sahlin dan qalibun Salim*)

Fungsi dan Misi Muhammadiyah dalam NKRI

Muhammadiyah mengajak segenap bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-

sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Kepribadian Muhammadiyah

1. Memahami arti Muhammadiyah

(Apa itu Muhammadiyah):

- a. Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Amar Makruf dan Nahi Mungkar,
- b. Muhammadiyah adalah Gerakan Tajdid

(Muhammadiyah sebenarnya juga gerakan pemurnian/purifikasi, yang selalu kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah dengan memberantas Taqlid, Bid'ah, Churafat)

2. Dasar amal usaha Muhammadiyah. Pedoman amal usaha Muhammadiyah (Isinya Tafsir MADM)
3. Pedoman Amal Usaha Muhammadiyah “*man amara bi ma'rufin fal yakun amruhu bil ma'ruf*.”
4. Sifat Muhammadiyah:
 - Perdamaian
 - Bergaul dengan masyarakat luas
 - Memperbanyak kawan dan lapang dada
 - Bersifat keagamaan / keislaman
 - Mengindahkan hukum negara
 - Berjuang melaksanakan amar makruf nahi mungkar
 - Aktif dalam perkembangan masyarakat
 - Aktif melakukan kerja sama dengan golongan Islam maupun untuk membela dan memajukan Islam serta menyiarkan Islam seluas luasnya.
 - Aktif membantu pemerintah dalam membangun masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Khitah Perjuangan Muhammadiyah

- Langkrah 12 KH Mas Mansur
- Khithah Palembang (1956-1959)
- Khithah Ponorogo (1969)
- Khithah Jakarta
- Khithah Bali
- Khithah Malang

Catatan Muhammadiyah dan Politik

- § Keterlibatan Muhammadiyah sudah dimulai sejak masa KHA Dahlan. Beliau banyak terlibat dalam pergerakan Budi Utomo dan Syarikat Islam.
- § Interaksi terjadi karena pergaulan tokoh-tokoh Muhammadiyah dengan organisasi politik seperti Haji Fakhruddin, Ki Bagus dan KHA Dahlan sendiri sering bertemu dengan H. Agus Salim, Cokroadisuryo, Suryopranoto, dan lain-lain.
- § Penikiran politik pertama muncul di dalam Kongres ke-16 di Pekalongan ketika muncul pertanyaan dari seorang peserta (Sumadi) yang mengajukan pertanyaan:
 1. Apakah dasarnya Al Qur'an itu?
 2. Bukankah ada asas politik?
 3. Kena apakah Muhammadiyah tidak berpolitik?Bagaimana (sikap) sosialisme?
- § Jawaban *Hoofd Bestuur* (H. Fakhruddin):
 1. Al Qur'an itu dasarnya tauhid.
 2. Muhammadiyah tidak berbuat dan berhubungan dengan politik atau urusan negeri. Muhammadiyah memperbaiki budi pekerti dan kepercayaan segala manusia.
 3. Sikap Muhammadiyah terhadap politik tidak menghalang-halangi.
 4. Terhadap sosialisme Muhammadiyah sudah menjalankan tetapi menurut ajaran Islam.

Pedoman Hidup Islami

- PHIM adalah seperangkat norma dan nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk dijadikan pedoman bertingkah laku semua warga Muhammadiyah (pimpinan, muballigh, aktifis dan simpatisan).
- PHIM adalah pedoman berperilaku dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Sumber PHIM:

1. Al Qur'an dan *As-Sunnah Al-Makbulah*
2. Muqaddimah Anggaran Dasar, MKCH, Keperibadian dan Khithah Perjuangan Muhammadiyah
3. Keputusan Majelis Tarjih Muhammadiyah

Isi - kandungan PHIM:

- § Sasaran: pribadi – keluarga – masyarakat
- § Bidang-bidang: ideologi – pendidikan – seni-budaya – kesehatan – politik – sosial-ekonomi – lingkungan hidup – iptek, dan lain-lain.
- § Metode: dengan organisasi
- § Sarana: dengan amal usaha.

METODE REVITALISASI / PENEKUAHAN

1. Memakmurkan masjid dan menghidupkan jamaah.
2. Penggalakan pembinaan pimpinan dan anggota
3. Kegiatan pengajian-tabligh di seluruh jajaran
4. Kegiatan silaturahmi (formal maupun informal)
5. Mensinergikan gerak majelis, bagian, ortom dan AUM
6. Penggalakan silaturahmi antar pimpinan dan warga → memperkuat hubungan informal/ kemanusiaan
7. Penggairahan kaderisasi SDM (ulama – muballigh – organisator – pimpinan).

Catatan untuk Keberhasilan Perjuangan:

- Memperkuat iman dan akhlak
- Memperkuat (menguasai) iptek
- Membangun militansi umat dengan menggalakkan pengajian
- Penguatan organisasi
- Membangun kekuatan ekonomi
- Membangun media dan multi media
- Membangun kekuatan politik.

MUHAMMADIYAH

& TANTANGAN GHAZWUL FIKRI

(Keperibadian Muhammadiyah di Tengah Arus Liberalisme, Pluralisme, Sekularisme, Radikalisme dan Fundamentalisme)

Syamsul Hidayat

Ghazwul Fikri: Mitos atau Realitas?

Di kalangan Islam terdapat perbedaan dalam menyikapi istilah *Ghazwul Fikri*. Sebagian mengatakan bahwa Ghazwul Fikri adalah mitos belaka, karena perbedaan pemikiran adalah sesuatu yang lumrah terjadi dan tidak perlu dipersoalkan. Terjadinya saling mempengaruhi antara pemikiran yang satu dengan yang lain merupakan hal yang biasa, karena semua pemikiran manusia memiliki kesamaan dan kesetaraan. Istilah *Ghazwul Fikri* hanya muncul dari orang-orang yang ketakutan menghadapi realitas plural pemikiran manusia. Dan hal itu hanya muncul dari orang-orang yang berpikir sempit dalam menghadapi hidup ini.

Sementara di pihak lain, menyikapi istilah *ghazwul fikri* adalah benar adanya. Hal itu disebabkan oleh sebuah pandangan bahwa pemikiran seseorang tidak bisa lepas dari pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah refleksi kehidupan manusia yang bersumber dari kultur, agama, kepercayaan, filsafat, ras dan sebagainya. Dengan pandangan tersebut, seorang Muslim memiliki pandangan hidup (*worldview*) yang berbeda dengan pandangan hidup lain, misalnya pandangan hidup Barat-Sekular.

Muhammadiyah adalah merupakan gerakan Islam yang memandang bahwa *Dinul Islam* adalah satu-satunya agama yang

diterima oleh Allah, satu-satunya jalan hidup yang wajib diikuti oleh umat manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. “Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah daan rahmah Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup matrial dan spiritual, duniawi-ukhrawi. Agama Islam, yakni agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir jaman, ialah agama yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shahih (*Sunnah Maqbulah*), berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat *kaffah*, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, meliputi bidang-bidang aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah duniawiyah. (Baca pula QS. Syura: 13, Kitab Masalah Lima, KCH Muhammadiyah)

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk manusia, mengatur *hablun minallah wa hablun minan-nas*. Agama rahmah bagi semesta alam, dan merupakan satu-satunya agama yang diridhai Allah, agama yang sempurna. (QS. Ali Imran: 19, 112)

Dengan beragama Islam, setiap muslim memiliki landasan tauhidullah, dan menjalankan peran dalam hidup berupa ibadah (pengabdian vertikal) dan khilafah (pengabdian horisontal) dan bertujuan meraih ridha dan karunia Allah. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan duniawi, apabila benar-benar diimani, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh muslimin secara totalitas (*kaffah*). (Al-Fatih: 29, Al-Baqarah: 208)

Pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh, akan melahirkan manusia yang memiliki kepribadian Muslim,

kepribadian Mukmin, kepribadian Muhsin dan Kepribadian Muttaqin. Setiap muslimin yang memiliki kepribadian di atas dituntut memiliki aqidah berdasarkan *al-tauhid al-khalis* (tauhid yang bersih) dan istiqamah, terhindar dari kemusyrikan, bid'ah dan khurafat. (baca: Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah)

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa dalam pandangan Muhammadiyah realitas plural pemikiran dan pandangan hidup manusia meniscayakan terjadinya *ghazwul fikri*, karena Muhammadiyah Islam dinyatakan oleh Allah sebagai satu-satunya jalan hidup yang diterima dan diridhai Allah. Dan Syari'at Islam yang dibawa oleh Rasul terakhir, Muhammad SAW merupakan sistem yang telah disempurnakan, menggantikan segala syari'at yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul terdahulu. Selain Islam, tiada lagi selain kesesatan. *Fama ba'da al-Haqqi illa al-Dhalal*.

Kenyataan *ghazwul fikri*, juga diikuti oleh para pemikir Barat, seperti Huntington dengan istilah *Clash of Civilization* (benturan peradaban), Peter Berger dengan *Collision of consciousness* (tabrakan persepsi). (Zarkasyi, Hamid Fahmi: 2005, p. 1)

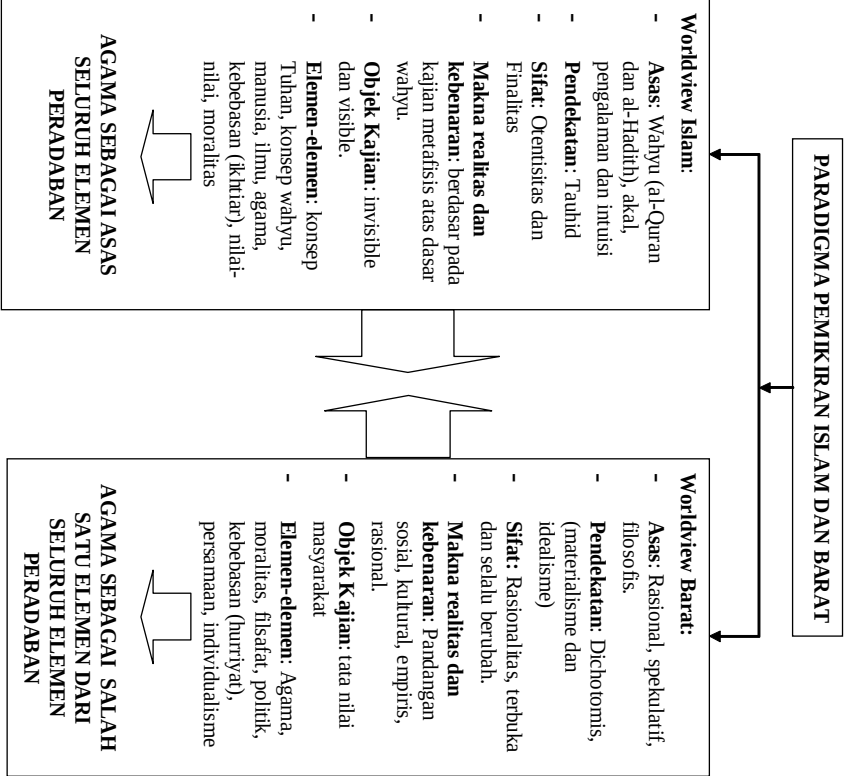
Gambaran tentang *ghazwul fikri*, atau benturan peradaban merupakan skenario yang tidak menyenangkan banyak pihak, namun ia memiliki unsur-unsur kebenaran yang dapat dimengerti. Realitas menunjukkan bahwa umat manusia terkotak-kotak oleh bangsa-bangsa dan peradaban. Karena masing-masing peradaban memiliki karakter yang berbeda-beda, sudah tentu cara berpikir manusia dalam masing-masing perbedaan itu pun berbeda pula. Jika cara berpikir, cara pandang terhadap sesuatu, nilai-nilai moralitas dan sebagainya suatu peradaban dimpor oleh atau diekspor kepada peradaban lain, maka dijamin pasti akan mengakibatkan pergolakan pada salah satunya. Pada tingkat sosial

akan mengakibatkan kekagetan budaya (*culture shock*) dan pergolakan pemikiran, pada tingkat individu akan mengakibatkan kerancuan dan kebingungan (*confussion*) konseptual. Dan pada tingkat peradaban akan mengakibatkan *clash of civilization* atau lebih tepatnya *clash of worldview*. (Zarkasyi, *ibid*)

Benturan Peradaban Barat dan Islam

Skenarion *clash of civilization* dari Samuel Huntington merupakan mata rantai dari upaya hegemoni peradaban dan pandangan hidup Barat atas peradaban Timur, termasuk dan terutama Islam. Semakin menguatkan hegemoni Barat tersebut pada abad ini, menunjukkan bahwa yang terjadi saat ini adalah perang pemikiran antara peradaban Islam dan kebudayaan Barat, atau pandangan hidup Islam dan *worldview* Barat. Tesis dan skenario Huntington adalah merupakan pengakuan dan legitimasi bahwa antara peradaban Barat dan Islam terdapat perbedaan. Jadi perbedaan yang diasumsikan mengakibatkan ketegangan, benturan, konflik, atau pun peperangan di masa depan, sebenarnya telah terjadi di masa lalu dan masa kini. Ia bukan sekedar ramalan dan khayalan, tetapi realitas konkret yang perlu diantisipasi atau setidaknya direduksi dampaknya. Eksposisi Huntington yang mengatakan bahwa konflik yang terjadi bukanlah konflik agama dan ideologi, tetapi konflik kultur dan peradaban. Akan tetapi, harus disadari bahwa konflik peradaban adalah konflik pandangan hidup (*worldview*). Maka istilah *ghazwul fikri* adalah lebih relevan, karena saat ini peradaban Barat dengan *world view*-nya begitu gencar mempengaruhi, menyerang atau menghegemoni peradaban Islam dengan seluruh seginya.

Perbedaan paradigma pandangan hidup Islam dan Barat dapat digambarkan sebagai berikut:



Lebih jauh benturan peradaban Islam dan Barat, dapat dilihat dari pandangan terhadap Islam dan umat Islam. Pada tingkatan tertentu Barat dapat menerima, bahkan menyukai ide-ide atau pemikiran umat Islam yang sejalan dengan pemikiran Barat, sebab dengan begitu dalam pandangan Barat, umat Islam tidak akan menentang agenda Barat. Terhadap kelompok ini, Barat akan memberikan support yang signifikan. Namun pada tingkat yang lain Barat dapat menentukan kelompok mana yg disukai atau tidak

dari kelompok-kelompok yang ada dalam Islam. Sebuah laporan analisis dari *National Security Research Division* (Amerika Serikat), yang berjudul *Civil Democratic Islam, Partners Resources and Strategies*, mengemukakan tentang pemetaan dan strategi menghadapi Islam.

**PEMETAAN&STRATEGIMENGHADAPISLAMVERSI
*National Security Research Division***

Klasifikasi	Ciri-ciri	Saran & Strategi
Islam Fundamentalis	Menolak demokrasi, demokratisasi dan kultur Barat	Hadapi dan lawan: - menentang penafsiran tentang Islam dan unjukkan kerancuannya - Berberkan hubungannya dengan kelompok ilegal. - Muncul isu kekerasan, terorisme, dorong dan pancing mereka agar melakukan kekerasan - Dsb
Islam Tradisionalis	Konservatisme, curiga terhadap modernitas, inovasi- perubahan dan peradaban Barat	Dukung untuk melawan fundamentalis: - terbitkan ketidaksukaan dan kritik mereka terhadap militasi kaum fundamentalis. - Dukung kerjasama antara modernis dengan tradisionalis yang dekat dengan modernis, - Cegah persatuan tradisionalis dan fundamentalis - Dsb.
Islam Modernis (Liberal)	Mengingin dunia Islam menjadi bagian dari modernitas global. Islam harus melakukan modernisasi agar selalu sesuai dengan perkembangan jaman.	Dukung sepenuhnya: - Publikasikan karya2 mereka dengan subsidi dana - Dorong agar mereka menguasai media massa - Dukungan dana untuk kajian, penelitian, diklat yang mengarah kepada liberalisasi Islam. - Dsb.

Islam Sekularis	Menginginkan dunia Islam memisahkan agama dari negara, agama adalah urusan individu, bahkan menginginkan lepas dari ikatan-ikatan agama	Dukung dengan hati-hati: - Menyebarkan pengakuan bahwa fundamentalisme-radikalisme adalah musuh bersama, - Hindarkan agar kelompok secular tidak bergabung dengan kelompok anti Amerika, - Dukung pemikiran bahwa Islam tidak mengatur kehidupan negara, sehingga pemisahan agama dan negara tidak membahayakan iman, bahkan menguatkan karena banyak persoalan politik yang bisa mengotori agama.
-----------------	---	--

(Dikutip dari Hamid Fahmi Zarkasyi, Ghazwul Fikri: *Gambaran tentang Benturan pandangan Hidup*, 2005)

Dari keempat kelompok tersebut yang mendapat dukungan penuh adalah kelompok modernis (liberal), karena dianggap sesuai dengan peradaban Barat, atau setidaknya dapat menerima Barat, sehingga dapat dijadikan alat pendukung bahkan penyalur hegemoni pemikiran Barat atas pemikiran Islam dan umatnya.

Dukungan Barat terhadap Islam Liberal disalurkan melalui berbagai agensi, seperti Yayasan AMINEF, The Asia Foundation, Geoge Soroosh Foundation, Tifa Foundation, Ford Foundation (Amerika Serikat), *Canada-Indonesia Development Agency* (Canada), *The British Council* (Inggris) dan lain-lain.

Dari sejumlah LSM-LSM asing tersebut yang paling aktif menggarap umat Islam, khususnya di Indonesia adalah The Asia Foundation (TAF). Mereka mengatakan, bahwa dalam rangka mendorong tegaknya nilai-nilai inklusif dan pluralis dalam masyarakat muslim Indonesia yang mayoritas, TAF telah memberikan bantuan kepada berbagai ormas Islam sejak thun 1970-an, yang hingga kini telah mencapai tidak kurang dari 30 ormas dn LSM Islam yang mendapat kucuran dana segar tersebut.

Seluruh LSM tersebut membawa misi untuk mengembangkan *Islamic Discourse* dengan arahan:

1. Islam dipahami dengan pandangan hidup Barat
2. Islam digunakan untuk mendukung kolonialisme dan hegemoni Barat atas Islam dan dunia Timur umumnya.
3. Islam digunakan untuk mendukung ide-ide Barat.

Dengan arahan wacana keislaman di atas, LSM-LSM Barat tersebut mendorong untuk diangkatnya isu-isu mengenai demokratisasi, gender, hak asasi manusia, pluralisme agama, multikulturalisme, liberalisme, sekularisme dan relativisme. Dan program unggulan yang diangkat adalah Reformasi Pendidikan Islam dan Reformasi Pesantren.

Pokok-pokok Pikiran Liberalisasi Pemikiran Islam

Bangunan utama pemikiran Islam terdiri dari konsep dan terminologi Islam, Sumber-sumber Pemikiran Islam, Persoalan metodologis mengenai masalah *al-thawabit* (masalah-masalah agama yang baku) dan *al-mutaghay-yir'at* (masalah-masalah agama yang dinamis), dan hubungan dengan keyakinan dan agama yang berbeda (pluralitas dan pluralisme agama).

Konsepsi dan terminologi Islam telah menjadi komoditas yang begitu menarik bagi kaum liberalis untuk menyebarkan virus-virus pemikiran yang membahayakan bagi aqidah dan keyakinan Islam. Upaya tersebut dilancarkan dengan melakukan reduksi pemahaman terhadap terminologi al-Islam dan mengaburkan antara konsep “islam” dengan “al-Islam”. Reduksi ini diawali dengan membawa terminologi *al-Islam* menjadi “*islam*” dan mengalihkan makna terminologis menjadi makna generik-etimologis. Dengan demikian Al-Islam dianggap sama saja dengan ‘*islam*’ yang hanya bermakna “kepastiraan” kepada Allah. Dan pengertian generik itulah yang diangkat sebagai makna substratif Islam. Dengan pengertian

tersebut, seseorang dapat mengabaikan aspek-aspek aqidah dan syari'ah, yang dipandang sebagai aspek-aspek artificial dari agama. Dan ujungnya adalah semua umat beragama selama memiliki kepasrahan kepada Tuhan yang diyakininya adalah Islam.

Dengan demikian, ayat yang berbunyi “*inna al-dina ‘indallah al-Islam*” bukan untuk menyatakan bahwa *al-Islam* adalah satu-satunya agama Allah, tetapi semua agama dan pemeluk agama adalah memiliki dan mengandung makna Islam, yang implikasi berikutnya tidak boleh ada *truth claim*.

Sorotan berikutnya ditujukan kepada sumber-sumber ajaran Islam, yakni *al-Quran* dan *Al-Sunnah*. Generasi Muslim liberal, termasuk beberapa oknum dalam tubuh Muhammadiyah mencoba untuk melepaskan dan membebaskan diri dari ikatan-ikatan kaidah dalam memahami sumber ajaran Islam sebagai dirintis oleh Rasulullah, Sahabat dan Tabiin, serta ulama-ulama berikutnya baik salaf maupun khalaf. Modus operandi yang dilakukan, misalnya dengan mencoba membongkar *ittifaq al-‘ulama* dan *ijma’ al-ummah*, seperti bahwa *Al-Quran* adalah kalamullah yang mutlak kebenarannya, dan otentik eksistensinya. Mereka dengan merujuk berbagai pandangan orientalis *kuffar*, menyatakan bahwa otentisitas *Al-Quran* sebagai *kalamullah* perlu diuji ulang, sehingga kebenaran yang dikandungnya pun perlu digugat ulang.

Kesepakatan umat Islam akan keabsahan mushaf Utsmani mulai digugat dan dimunculkan edi *Al-Quran* Edisi Kritis, yang ingin merevisi dan menyunting ulang mushaf Utsmani. Ide ini, sudah barang tentu tidak merupakan pemikiran orisinal pemikiran kaum Islam Liberal, tetapi hasil “*kulakan*” dan adopsi atas pemikiran orientalis, terutama dengan tokohnya Arthur Jeffrey dan tokoh orientalis lainnya..

Kalau *Al-Quran* sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam telah digugat eksistensinya, terlebih-lebih *Al-Hadis al-Nabawi*, yang “hanya” merupakan sumber sekunder. Mereka

berpandangan bahwa terlalu banyak *nas-nas* hadis yang harus dibuang sebagai sampah, karena hanya mempersempit gerak hidup manusia. Penolaklah itu dilakukan dengan berbagai macam dalih dan isu, misalnya isu gender, HAM, demokratisasi, wacana pluralisme-multikulturalisme dan sebagainya.

Isu penting berikutnya, yang disoroti adalah persoalan metodologi pemikiran dan pemahaman Islam. Akhir-akhir ini wacana tentang metodologi pemikiran Islam, termasuk sebagian kecil di kalangan Muhammadiyah, mengugat masalah *al-tsa'wab* (masalah-masalah baku) dan masalah *al-mutaghayyirat* (masalah-masalah yang berubah), sehingga yang terjadi adalah kekaburan mana yang termasuk dalam masalah-masalah *al-din al-mahdhy al-tauqify*, yang baku dan mana yang termasuk masalah-masalah yang bersifat *ijthadiyah* yang selalu berkembang. Misalnya gugatan terhadap keyakinan bahwa Al-Islam adalah satu-satunya agama yang diterima oleh Allah, yang selanjutnya dimunculkan agidah pluralisme, multifaith dan sejenisnya. Juga munculnya gugatan tentang batas-batas aurat wanita, yang sudah baku batas-batasnya berdasarnya sabda Rasulullah SAW dalam hadis Bukhari-Muslim.

Pembahasan terakhir, sebagai bagian isu penting liberalisasi pemikiran Islam adalah wacana pluralisme agama. Tema utama yang diangkat dalam masalah ini adalah pandangan tentang kebenaran agama, keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Kecenderungan pluralisme adalah membawa manusia untuk memandang bahwa semua agama adalah sama. Sama benarnya, sama selamanya. Perbedaan agama satu dengan yang lain hanyalah pada tataaran lahir saja, sementara esensi semua agama hanya satu, sama yakni penghambaan kepada Tuhan.

Munculnya paham pluralisme saat ini mengemuka dengan dua model. Yang pertama, yang bernuansa spiritualisme sufistik yang dikenal dengan konsep *transcendent unity of religion*,

kesatuan agama-agama, yang dalam dunia tasawuf dikenal dengan konsep *wahdat al-adyan*. Karena Tuhan itu satu maka esensi agama adalah satu. Manusia yang telah mencapai maqam haqiqat, maka ia akan melampaui segala agama. Ia tidak perlu terikat aturan-aturan syariat. Di kalangan pemikiran Barat Orientalis paham ini diusung oleh W.C. Smith, yang muranya akan membawa pemeluk agama untuk tidak terlalu terikat pada pendekatan legal-formal dari suatu agama. Sedangkan model kedua, yang lebih diwarnai oleh perubahan social sebagai akibat dari globalisasi dan globalisme, muncullah konsep *world theology* atau *global theology*. Konsep yang diusung oleh John Hick ini memandang dengan adanya arus globalisasi dan paham globalisme tidak ada lagi sekat-sekat budaya, ideology, termasuk agama. Semuanya harus berkumpul dalam rumah pluralisme. Budaya, ideologi dan agama tidak boleh mengikat manusia secara eksklusif. Demi kebersamaan dan keterbukaan diperlukan ketersediaan untuk melepaskan ikatan primordial budaya, ideologi, termasuk di dalam agama.

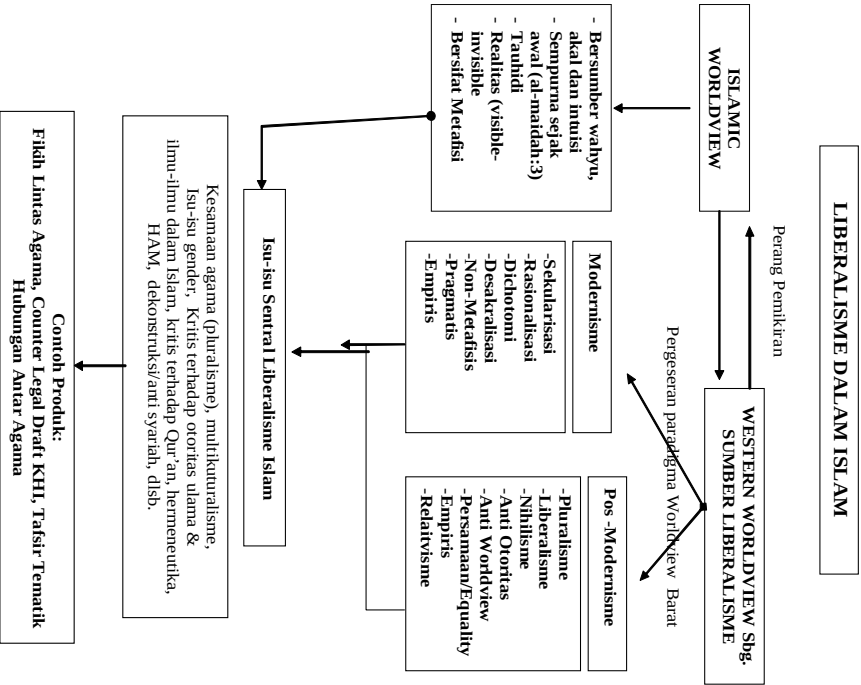
Persoalan kebenaran dan keselamatan dalam wacana pluralisme merupakan wacana tahap awal, yang diikuti sikap apatisme terhadap kaidah-kaidah agama karena paham sebagaimana disebutkan di muka, dan tujuan akhirnya adalah paham sekularisme liberal.

DISSEMINASI WACANA KEISLAMAMAN
VERSI BARAT-SEKULAR

Liberalisme	Ciri-ciri Umum - Kebenaran ditentukan semesta-mata oleh manusia dengan akal pikiran dan penginderanya. (empiris-rasional) - Agama/ajaran agama hanya dapat diterima apabila dapat dibenarkan secara akal pikiran. - Kebenaran pikiran manusia bersifat <i>absolutely relative</i>. - Tidak ada otoritas dalam kehidupan, termasuk otoritas agama. - Qaidah-qaidah yang dirintis para Ulama sudah <i>out of date</i>. Isu-isu Islam Liberal: - Hermeneutika Al-Quran, dengan implikasi (a) Penggugatan atas orentisitas Al-Quran dan Al-Sunnah, bahkan perlu dimunculkan Quran Edisi Kritis (jiplakan pemikiran orientalis Arthur Jeffrey). (b) Quran merupakan Produk Budaya Lokal, yang relative (Zhanni, seluruh isi Quran Zhanni).(c) Hukum Allah tidak ada, semua diserahkan kepada manusia. - Dekonstruksi Syari'ah - Pengaburan masalah <i>al-Isawabit</i> dan <i>al-mutaghayyirat</i>, semuan unsure Islam adalah <i>al-mutaghayyirat</i>. - Masalah Pluralisme, Gender, HAM, Demokratisasi dsb.
Pluralisme Agama	- Pluralisme agama memiliki dua aliran, yang ujungnya tetap sama: (1) aliran kesatuan transenden agama-agama (<i>transcendent unity of religion</i>) versi W.C. Smith, dan (2) teologi global (<i>global theology</i>) versi John Hick. Yang pertama merupakan protes terhadap arus globalisasi, sedangkan yang kedua merupakan kepanjangan tangan dari gerakan globalisasi. Ujung dari paham ini adalah <i>Other religions are equally valid ways to the same truth</i>. - Kecenderungan merubah makna konsep-konsep Al-Quran yang berkaitan dengan konsep kafir, ahlu kitab, murtad dan sejenisnya. - Nikah antar agama, seperti munculnya buku Fiqh Lintas Agama, Counter Legal Draft KHI, - Doktrin relativisme, yang akhirnya mengarah kepada kebenaran agama adalah relatif.
Sekularisme	Al-'Ilmamiyyah - Pemisahan antara agama dengan lembaga-lembaga lain, seperti politik, negara, budaya, ekonomi dan sebagainya. - Agama hanyalah urusan individu dan hanya dalam masalah ritual yang tidak berkaitan dengan kehidupan keduniaan.

	- Tidak ada hukum berdasar agama, - Desakralisasi, Profanisasi. Al-Ladinyyah - Kehidupan manusia tidak memerlukan agama, wahyu, karena akal adalah sentral kehidupan manusia - Agama adalah candu masyarakat.
--	---

Pergumulan pemikiran Barat dan Islam, yang melahirkan Islam Liberal, seperti pemikiran yang diusung oleh JIL, JIMM, LKiS, LKPSM-NU, Paramadina, dan sejenisnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Fenomena Liberalisme Islam di Tubuh Muhammadiyah

Diantara implikasi dari fenomena kegugupan dan kegamangan di sebagian kalangan Muhammadiyah itu adalah munculnya “gagasan pembaharuan”, yang berinkam pada ideologi liberalisme pluralisme, sekularisme, dan adopsi berbagai pendekatan disiplin keilmuan barat dengan tanpa pengolahan yang serius (tanpa islamisasi), seperti pendekatan hermeneutik, ilmu-ilmu sosial humaniora dan seterusnya.

Dengan berbagai pendekatan baru tersebut seolah-olah ada alternatif baru bagi Muhammadiyah dalam memahami dan mencerna Islam, Namun justru menimbulkan masalah baru. Ada beberapa catatan yang perlu diberikan dalam dinamika intelektual di lingkungan Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya:

Pertama, ide-ide “segar” yang dipandang sebagai pemikiran alternatif tersebut, tidak serta merta dapat diterima begitu saja oleh kalangan “internal” Muhammadiyah dan umat Islam, karena ide-ide “segar” itu dipandang telah tercenari oleh *worldview* pemikiran dan peradaban Barat yang sekular. Pembawa ide-ide “segar” itu, meski telah melakukan kritik terhadap wacana intelektual Barat, tetapi posisinya masih berada dalam *inferiority complex*, sehingga bias dan hegemoni western *worldview* tetap saja, sehingga yang terjadi bukan pembangunan kembali pemikiran Islam tetapi yang dirasakan justru dekonstruksi dan destruksi pemikiran Islam, yang ujungnya adalah kerancuan (*confusion*) pemikiran.

Kedua, kebanyakan pembawa ide-ide “segar” itu tidak melengkapi diri dengan ketrampilan untuk melakukan integrasi dengan warisan klasik Islam, sebagaimana pendahulunya dengan jargon purifikasi dan dinamisasi, tetapi yang dilakukan adalah pembentukan dan konflik pemikiran, dengan jargon ‘picingkan’ purifikasi, dan munculnya tuduhan “*bebaisme*” terhadap mereka yang dipandang puritan dalam Muhammadiyah, khususnya dan umat Islam umumnya. Dengan metode yang dikembangkan ini jar-

gon keragaman dan pluralisme yang diusung terasa hanya isapan jempol belaka, karena pada saat yang sama, belau-beliau ini melakukan “hegemoni” terhadap pemikiran yang berbeda. Belum termasuk implikasi-implikasi lebih lanjut dari metode yang ditawarkan.

Secara umum, bentuk penetrasi dan infiltrasi *worldview* Barat sekular kedalam *worldview* pemikiran Islam kontemporer adalah pluralisme, liberalisme, nihilisme, anti-otoritas, persamaan tanpa batas, empirisme, dan relativisme. Dan implikasinya berikutnya adalah munculnya Kesamaan dan kesatuan agama-agama, feminisme, gender, kritis (dalam arti penolakan) terhadap otoritas ulama dan prinsip-prinsip dasar dalam Islam (*al-ma'lum min al-din bi al-dharurah*), kritis terhadap al-Qur'an, hermeneutika (baik dalam konteks *biblical criticism* maupun hermeneutika sosiokultural), isu demokratisasi dan hak asasi manusia, dekonstruksi dan destruksi (baca: anti) syariah, dan sebagainya. (Hamid Fahmi Zarkasy, 2004)

Implikasi yang dirasakan dari masuknya pemikiran liberal di sebagian relung pemikiran generasi Muhammadiyah masa kini, adalah muncul sikap apatis dan ketidakpekaan terhadap nilai-nilai *syar'iyah*, baik dalam aqidah, akhlak maupun ibadah. Muhammadiyah tidak lagi peduli apakah aktivitas ubudiyahnya mengandung bid'ah atau tidak, sesuai sunnah Rasul atau tidak dan seterusnya.

Dalam wilayah kajian Al-Quran, ada elit Muham-madiyah yang mengatakan Al-Quran merupakan produk budaya lokal (Arab), dan oleh sebab itu seluruh isi Al-Quran adalah *zhanni*. Begitu juga terdapat tokoh yang sangat gigit menawarkan metode hermeneutika dalam menafsirkan Al-Quran, yang diantara hasilnya adalah mempertanyakan otentisitas Al-Quran sebagai wahyu Allah, sehingga seorang penafsir memiliki ruang untuk merubah atau

mengalihkan makna dan pesan Al-Quran, apabila isi pesan Al-Quran tidak dapat diterima oleh akal atau tidak sesuai dengan realitas masyarakatnya, dengan dalih menggali filosofi dan substansi Al-Quran. Kecenderungan pemikiran ini tentu sangat berbeda, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip pemikiran Islam Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Muqaddimah AD, Keperibadian, MKCH, Khittah Perjuangan dan PHIWM. Prinsip-prinsip pemikiran Muhammadiyah meyakini bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah, bukan produk budaya lokal dan seluruh isinya bersifat *qath'i*. Pemahaman dan pengamalan Al-Quran dilakukan dengan *ittiba'ur rasul*, sehingga Muhammadiyah sangat menghargai Al-Sunnah al-Maqbulah dan pemahaman para shahabat, tabi'in dan para ulama, baik salaf maupun khalaf.

Dalam muamalah, Muhammadiyah, meminjam istilah Syafi Maarif menjadi "*bahlu'*" karena tidak lagi kritis dan teliti terhadap dana dan fasilitas yang "dinikmatinya", apakah dana dan fasilitas yang diterimanya halal atau haram. Akibat kebahtulan ini, Muhammadiyah *welcome* terhadap dana dari *foundation* asing, pada hal dengan menikmati dana-dana itu, Muhammadiyah menjadi diracuni pemikirannya dengan pemikiran liberal-sekular yang bertentangan dan prinsipnya sendiri. Dan kasus yang paling mutlakir dan paling menjatuhkan nama besar Muhammadiyah adalah kasus Bank Persyarikatan Indonesia, sebagai akibat "*kebahtulan*" dan lemahnya "kepekaan" terhadap nilai-nilai *syar'iyah*, dan menglinggapnya sikap haus dunia karena lemahnya komitmen terhadap *Dinul Islam* tersebut.

Dalam masalah relasi gender, Muhammadiyah mulai dimasuki oleh metodologi gender yang berasaskan liberalisasi pemikiran Islam, misalnya mulai muncul gugatan atas pembagian waris, masalah imam shalat, khatib dan muazzin, yang boleh dilakukan oleh laki-laki atau perempuan yang mampu, masalah aurat, dan sebagainya.

Kecenderungan tersebut lebih didorong oleh pengaruh hegemoni pemikiran Barat dengan isu gender, penggunaan ilmu-ilmu sosial secara membabi buta dalam metode memahami Islam, sehingga pesan-pesan Al-Quran dan al-Sunnah dianggap hanya berlaku pada masyarakat dan budaya Arab pada masa Nabi.. Sedangkan, untuk konteks kekinian dan kedisnian diperlukan pemikiran radikal dan liberal untuk merumuskan pemahaman dan pengamalan Islam. Pemikiran ini telah menganggap Allah dan Rasulullah buta terhadap konteks sosio-historis. Dan tentu, ada motivasi lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu fasilitas dan dana yang dikucurkan oleh kaum orientalis melalui berbagai *foundation* untuk pemikiran dan pengamalan agama yang *nylenh-nyelenh* itu.

Strategi Muhammadiyah menghadapi Ghazwul Fikri

Dalam menghadapi tantangan *Ghazwul Fikri*, dalam berbagai bentuknya, yang pling pokok menurut henat penulis adalah bahwa Muhammadiyah harus istigamah dalam khital.. Justu karena konsistensi dan komitmen total yang dimiliki para pemimpinnya selama ini, Muhammadiyah menjadi diterima oleh umat, Muhammadiyah menjadi lestari dan *survive* dalam masa yang cukup panjang. Bahkan tidak hanya *survive*, tetapi terus berkembang pesat dalam membangun umat dan membina bangsa.

Dan ketika konsistensi dan komitmen mulai meluntur atau mengalami kegamanagan dalam dasawasa terakhir, kita dapati *kegodal-gadulan* (istilah Pak AR) Muhammadiyah, dan keguncangan ideologis, bahkan menyentuh sendi-sendi gerakan Muhammadiyah.

Konsistensi dan komitmen yang harus tegak dalam kepemimpinan Muhammadiyah masa depan meliputi berbagai aspek: aspek agama dan ideologi, aspek sosial politik dan aspek sosial budaya.

Konsistensi Agama dan Ideologi

Konsistensi Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid fil Islam*, yang mencakup: (1) gerakan pemurnian pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam, yang berdasar kepada al-Quran dan al-Sunnah serta pemahaman *salaf al-salih*, (2) modernisasi dan pembaharuan bidang manajemen dan gerakan keumatan dengan tetap berlandaskan orisinalitas ajaran Islam, mestinya tetap tegak dan tegar ditubuh Muhammadiyah, dengan dipelopori oleh elite kepemimpinannya.

Konsistensi dalam bidang *diniyah* ini meniscayakan Muhammadiyah untuk membentengi diri dari unsur-unsur yang mengotori pemahaman, pemikiran, penghayatan dan pengalaman agama, baik yang bernuansakan TBC (takhayul, bid'ah, dan khurafat) klasik, seperti paham paganisme, *tasawuf windatul adyan* dan *wihdatul wujud*, maupun TBC modern seperti paham Islam liberal-sekular, yang mencoba mengadopsi berbagai metodologi pemikiran yang datang dari luar Islam tanpa kritik, yang implikasi berikutnya berbentuk berbagai penyimpangan dan penyakit sosial, seperti korupsi, manipulasi, kolusi dan nepotisme, yang melanda negeri ini, termasuk dalam tubuh Muhammadiyah.

Sekiranya konsistensi ini tetap terjaga di Muhammadiyah, sudah semestinya tidak perlu gamang menghadapi kritik tentang kebekuan dan kejumudan pemikiran Muhammadiyah. Karena kritik itu banyak dilontarkan oleh kaum pragmatis liberal dan sekular, meskipun ada juga sedikit kritik yang positif dan konstruktif. Namun, kalau di simak lebih mendalam, sebenarnya terlalu banyak kritik yang justru ingin menggojak-abrik tatanan Muhammadiyah bahkan tatanan Islam, dengan mengaburkan dan mencampuradukkan masalah-masalah *al-tasawabit* (hal-hal baku dalam agama) dan masalah-masalah *al-mutaghayyirat* (hal-hal yang memungkinkan terjadinya perubahan).

Prinsip Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian pemahaman, pemikiran, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam merupakan prinsip yang baku yang harus dipegang teguh Muhammadiyah ingin diobrak-abrik, dengan paham liberal-sekular dengan menawarkan teori relativisme, yang mengandalkan bahwa tidak mungkin seseorang mencapai kebenaran yang hakiki dalam beragama, dan dengan itu tidak mungkin pula seseorang dapat mencapai kepada orisinalitas dan otentitas ajaran Islam, sehingga Muhammadiyah tidak perlu mempertahankan prinsip purifikasinya. Muhammadiyah harus mengganti prinsip puritanisme dengan paham pluralisme, multikulturalisme dan liberalisme sekular.

Pengaruh liberalisme-sekular yang sedikit demi sedikit mengusur komitmen pemurnian ajaran Islam ini telah membuat Muhammadiyah lengah, lalai dan pongah terhadap nilai-nilai aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak Islam. Sebagai contoh konkret kelalaian itu adalah mudahnya Muhammadiyah mengundang *foundation* asing (non Islam) sebagai donor untuk berbagai kegiatannya, bahkan dalam kegiatan yang sangat prinsip, seperti pendidikan (seperti *civic education* dengan *the asia foundation*), pengembangan *manhaj* dakwah dan tarjih (kasus dakwah kultural dan beberapa halagah tarjih dengan *the ford foundation*) dan kajian fiqh Islam (kasus fiqh perempuan dengan *the asia foundation*) dengan tidak mempertanyakan kehalalan atau keharaman dana yang diterima.

Akhirnya hasil kajian-kajian tersebut mengarah kepada pengugutan dan pengusuran prinsip pemurnian dan kemurnian ajaran Islam, dengan diakomodasinya kembali paham paganisme (TBC klasik) dengan dalih perluasan mitra dakwah, pengembangan sikap empati terhadap kelompok lain, serta masuknya secara hegemonik paham pluralisme, multikulturalisme dan liberalisme-sekular.

Kegamangan atas kritik pemikiran Islam Muhammadiyah, juga melanda cara pikir Majelis Tarjih, terutama setelah ditambah dengan Pengembangan Pemikiran Islam. Yang terjadi tidak menyengati pemikiran Islam dalam rangka memandu umat, justru sebaliknya menimbulkan kontroversi, karena memisahkan antara pemikiran dengan penghayatan dan pengalaman, memisahkan antara wacana dan fatwa. Padahal semestinya, kesemuanya itu adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dengan landasan sumber ajaran Islam yang otentik, dengan tetap memahami realitas umat untuk didekati dan dibawa menuju otentitas dan orisinalitas Islam ideal. Kontroversi itu muncul dari produk wacana pemikiran yang ditawarkan seperti Tafsir Tematik Hubungan Antar Agama, yang kental dengan paham pluralisme, juga lontaran personil pimpinan majelis Tarjih yang mengatakan jilbab tidak wajib dan aurat perlu didefinisi ulang, dan seterusnya. Kontroversi ini jelas, secara akademik tidak memiliki manfaat signifikans, dan dari sudut keagamaan justru mengarah kepada pendangkalan aqidah dan pengaburan syariat.

Konsistensi Sosial Politik

Berkali-kali, Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai organisasi dakwah, yang bergerak dalam bidang sosial pendidikan dan kesejahteraan sosial, serta sebagai organisasi kemasyarakatan, yang tidak berafiliasi kepada partai politik tertentu, tidak merupakan kendaraan untuk meraih kekuasaan, dan seterusnya.

Namun, karena goyahnya keistiqomahan kepemimpinan Muhammadiyah, berulang kali juga, Muhammadiyah terjebak dalam arus politik kekuasaan, yang seringkali hampir menanggalkan khirahnya sebagai gerakan dakwah Islam.

Kalau Muhammadiyah konsisten dan istiqomah dengan

Klithah dan Kepribadiannya, tidak akan tergiur untuk terseret dan menyeret diri dalam arus politik praktis dan politik kekuasaan. Gerakan politik Muhammadiyah adalah politik untuk dakwah, sehingga Muhammadiyah memang harus aktif dan proaktif memberikan kontribusi pemikiran strategis-Islami bagi pengembangan dan pembangunan bangsa, tanpa harus terjebak pada politik kekuasaan. Namun, karena syahwat politik beberapa oknum dalam kepemimpinan elite Muhammadiyah, baik pusat maupun daerah, akhirnya terjadi konflik internal Muhammadiyah, karena perbedaan aspirasi politik, dan lebih parah lagi adalah menjadikan Muhammadiyah sebagai kendaraan atau batu loncatan untuk meraih kedudukan politik sementara orang.

Comeback-nya beberapa aktivis politik (baca: partai politik) Muhammadiyah ke rumah besar Muhammadiyah perlu diwaspadai dan diuji, apakah mereka benar-benar *comeback* untuk *jihad fi sabilillah*, ataukah untuk meraih kedudukan politik yang lebih tinggi, karena Muhammadiyah dipandang sebagai kekuatan sosial kemasyarakatan yang memiliki kekuatan politik yang signifikan.

Ala kull hal, pemimpin Muhammadiyah masa depan, harus istiqomah dalam dakwah, istiqomah menggarap pendidikan Islami, dan istiqomah membina umat dengan berbagai bentuk pengajian dan kajian Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsistensi Sosial Budaya

Sebagai gerakan Dakwah Islam yang memiliki komitmen pemurnian dan menjaga kemurnian ajaran Islam, Muhammadiyah memahami bahwa kebudayaan adalah pemikiran, karya dan penghayatan hidup yang merupakan refleksi umat Islam atas ajaran agamanya, yang bersumber pada otentisitas ajaran Islam.

Muhammadiyah memandang, pluralitas budaya (*multikulturalitas*) adalah suatu kenyataan yang mesti diterima.

Namun, tidak berimplikasi kepada paham pluralisme dan multikulturalisme, yang memandang semua agama dan semua budaya manusia adalah benar dan baik untuk umat manusia. Muhammadiyah, sebagaimana statemen al-Quran, memandang bahwa dalam pluralitas budaya atau multikulturalitas terhadap kategori budaya *ma'rufat* (segala budaya yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam) dan budaya *munkarat* (segala sesuatu yang jelek, batil dan jahat bagi kehidupan manusia dan tidak sesuai dengan syariat Islam).

Derasnya paham multikulturalisme dan pluralisme di dalam tubuh Muhammadiyah ditandai dengan kritik tajam yang dilontarkan oleh kalangan internal Muhammadiyah atas konsep pemurnian agama (purifikasi). Bahkan kritik itu telah berubah menjadi hujatan bahwa gerakan purifikasi dalam Muhammadiyah telah mengusur potensi kultur lokal, tanpa memahami persoalan dan konteks budaya lokal tersebut jika dikaitkan dengan aqidah, akhlak dan muamalah Islam. Akibat lanjut dari kegamanangan ini adalah kecenderungan warga dan Pimpinan Muhammadiyah yang permisif terhadap berbagai budaya lokal dan global, tanpa memperdulikan aspek *munkarat* yang terjadi.

Konsistensi Muhammadiyah dalam bidang Sosial Budaya harus dijaga dan diperkuat dengan prinsip pemurnian budaya Islam dari pengaruh TBC dan kemusyrikan, nilai hedonistik, dan syahwat duniawi. Penguatan konsistensi dan visi sosial budaya yang bertumpu pada prinsip purifikasi, tidak mesti dimaknai sebagai pengembangan budaya monolitik dan anti perbedaan. Perbedaan (*al-ikhthilafat wal khilafiyat*) dan kemajemukan-keragaman (*al-tanawwi'iyat*) adalah realitas yang mesti diterima oleh siapapun sebagai bagian dari sunatullah. Segala potensi budaya baik budaya lokal maupun budaya global, selama sejalan dan tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam (*al-ma'rufat*), pasti diterima, bahkan dikukuhkan sebagai khazanah budaya Islam. Sebaliknya potensi budaya yang bertentangan bahkan merusak prinsip ajaran Islam

(*al-munkar*), tidak ada jalan lain, kecuali dibersihkan. Ini sejalan prinsip yang terdapat dalam kalimat syahadat yang diucapkan oleh setiap muslim dan orang yang akan memeluk Islam.

Terdapat dua prinsip yang tegak dengan kokoh dalam kalimat syahadat. *Pertama*, prinsip *al-nafyu wa al-itsbat* (negasi dan afirmasi). Negasi, penolakan terhadap budaya *munkar* dan afirmasi, penguatan untuk budaya *ma'rufat*. *Kedua*, *ittiba'ur rasul*, yakni mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam beragama dan berbudaya. Dengan prinsip itu, Muhammadiyah akan memiliki daya selektifitas dan daya kreatif untuk menghasilkan kreasi baru dalam melahirkan kebudayaan alternatif yang tetap mempertahankan antara otentisitas dan orisinalitas ajaran Islam dengan perkembangan jaman yang selalu berubah. *Wallahu A'lam*.

DAKWAH JAMAAH DI KAMPUS

M. Sukriyanto A.R

Tujuan Dakwah Jamaah di Kampus

1. Menjadikan seluruh kegiatan masyarakat kampus, khususnya mahasiswa muslim sebagai kegiatan dakwah.
2. Mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat kampus, antara lain dengan peningkatan kualitas keimanan, keislaman, dan keikhlasan.
3. Membangun kehidupan berjamaah di kampus, yaitu dengan menguatkan persaudaraan yang islami, kebersamaan, belajar bersama (peningkatan ilmu), gotong royong (kerjasama) sesama mahasiswa muslim, membangun koperasi jamaah kampus, grup olah raga, paduan suara, melaksanakan ibadah sosial bersama dan mewujudkan *sibghah* mahasiswa muslim guna membentuk *sibghah* saijana muslim dimulai dengan shalat jamaah dan menggalakkan silaturahmi antar mahasiswa.
4. Sebagai sarana dan forum dakwah. Kehidupan jamaah yang baik diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh semua anggota jamaah bahkan orang di luar jamaah, memiliki citra yang baik, sehingga akan selalu dibicarakan orang, menjadi buah bibir dan memiliki daya panggil (simpati) yang kuat sehingga menjadi sarana dakwah yang efektif.
5. Sebagai langkah awal untuk mencapai cita-cita, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, diawali dengan membangun masyarakat (jamaah) kampus yang islami.

Ukuran Keberhasilan Pembangunan Jamaah Kampus

1. Adanya peningkatan kualitas dan kuantitas keimanan, keislaman, dan keihisanan dengan ciri-ciri:
 - a. Terselenggaranya shalat berjamaah di kampus dalam setiap shalat fardhu dan terbentuknya kegiatan-kegiatan silaturahmi antar jamaah mahasiswa.
 - b. Terwujudnya suasana pergaulan yang islami (rukun, saling bantu, dinamis, kreatif, santun, ramah, rajin, produktif, dsb.), tidak sekuler (bebas, liar, kebarat-baratan, jorok).
 - c. Terwujudnya masjid atau mushala kampus makmur/ramai, hidup, banyak kegiatan, dinamik, bersih, indah, asri, teduh, dan nyaman.
 - d. Terselenggaranya kajian-kajian Islam dengan frekuensi tinggi/marak dan berkualitas serta peribadatan yang tertib dan khususy’.
 - e. Terselenggaranya kegiatan mahasiswa studi, grup olah raga, kesenian (paduan suara), diskusi, seminar, kewirausahaan (koperasi, pelatihan, kantin, *moslem corner*, konsultan desain rumah, dan sebagainya), bakti sosial, yang diwarnai oleh suasana dan nuansa keislaman.
2. Banyak anggota jamaahnya yang cepat selesai studi, prestasi akademiknya bagus, akhlaknya mulia, aktif membina masyarakat, ikatan persaudaraannya tetap kuat.
3. Alumninya bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara terserap dalam berbagai organisasi Islam, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lembaga-lembaga pemerintahan.
4. Alumninya bermanfaat bagi kampusnya karena prestasi akademik dan kemasyarakatannya akan mengangkat citra kampus.

Langkah-langkah Pembentukan Jamaah

1. Kumpulkan teman-teman mahasiswa yang bisa diajak membangun jamaah kampus.
2. Organisasi seluruh teman-teman yang sudah bisa dihimpun dan bentuk kepengurusan.
3. Bentuk kelompok-kelompok. Satu kelompok sekitar 8-15 orang.
4. Susun program jangka pendek, menengah, dan panjang.
5. Laksanakan program secara bertahap, sesuai dengan prioritas program.
6. Kapan mulai: sekarang.

Kegiatan Dakwah Jamaah di Kampus

1. Menghidupkan dan memakmurkan shalat jamaah masjid dan atau mushala kampus serta menjadikan masjid kampus sebagai pusat kegiatan mahasiswa.
2. Menciptakan masjid dan atau mushala kampus menjadi tempat ibadah yang bersih, indah, asri, teduh, dan nyaman untuk mewujudkan citra tempat ibadah yang islami.
3. Menyelenggarakan kursus baca Al Qur'an, hafalan Al Qur'an.
4. Menyelenggarakan halaqah, kajian-kajian Al Qur'an dan Hadits.
5. Menertbitkan buletin jamaah kampus untuk menyebarkan makalah-makalah kajian, artikel-artikel keislaman dan ilmu pengetahuan, hasil-hasil kajian, informasi kegiatan jamaah dan berbagai informasi yang berkaitan dengan kehidupan Islam.
6. Menyelenggarakan lomba-lomba karya ilmiah dan penelitian utamanya bagi jamaah masjid kampus.
7. Menertbitkan buku-buku ilmiah dan buku-buku keislaman.

8. Mengadakan kursus bahasa Arab, Inggris, metodologi penelitian, konsultasi penulisan skripsi/tesis karya ilmiah, komputer, program-program keislaman, khususnya pemanfaatan teknologi komputer yang berkaitan dengan kajian keislaman seperti program Al Qur'an, program Hadits, dan sebagainya.
9. Mengadakan kursus mubaligh, khatib, kepemimpinan, jurnalistik, mengarang (cerpen, novel, skenario islami).
10. Membentuk koperasi jamaah masjid/mushalla dengan kegiatan menyelenggarakan kantin, kios buku, *moslem corner* (menjual kebutuhan mahasiswa dan aksesoris muslim).
11. Menyemarakan hari-hari besar Islam dan nasional (kemerdekaan, hari pahlawan, hari pendidikan nasional, hari buruh, hari kartini, hari ibu, dsb) dan menjadikannya sebagai forum dan media dakwah. Misalnya dengan pameran buku, seminar tentang peran umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan, peran umat Islam dalam pembangunan, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya.
12. Menyelenggarakan bakti sosial, donor darah, sunatan massal, konsultasi perkawinan, dan sebagainya.
13. Menyelenggarakan berbagai macam lomba untuk mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat pada umumnya.

Penutup

Semoga Allah memberi kemudahan kepada para mahasiswa dalam membangun jamaah di kampus.

ADAB PERGAULAN MUDA-MUDI

Syakir Jamaluddin

Suatu kewajaran kalau antara laki-laki dan perempuan saling tertarik satu sama lainnya. Hal ini karena memang Allah menciptakan mereka dari satu jiwa lalu menciptakan pasangannya kemudian mengembangkannya menjadi laki-laki dan perempuan yang banyak. (Q.S. An-Nisâ’/4:1)

Penciptaan manusia secara berpasangan dan menjadikannya berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, bertujuan untuk saling kenal (*ta’arruf*) dan berhubungan satu sama yang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنٰكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَايلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقٰنَكُمْ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu.... (QS Al Hujrât/49:13)

Hubungan yang paling baik adalah yang mampu memelihara diri dan hubungannya dengan Allah dan makhluk-Nya. (makna *taqwa*).

Dalam konteks memelihara hubungan antar laki-laki dan perempuan, Islam menganjurkan perkawinan bagi yang sudah mampu (Q.S. An Nûr/24:32) dan melarang mendekati segala bentuk perzinahan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ الَّذِي أَنْذَرَكُمْ فَهِىَ سَبِيلٌ

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Isrâ’/17:32)

Allah SWT Maha Mengetahui bahwa daya tarik zina (hubungan seks bebas antara laki-laki dan perempuan) begitu kuat, dan sekali orang masuk ke dalam lingkaran zina—siapapun dia—maka dia akan sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut. Rasulullah SAW pun mengakui hal ini dalam sabdanya:

“Sepeninggalku, tidak ada cobaan yang paling berat bagi kaum laki-laki dari yang berhubungan dengan wanitanya”. (Muttafaq ‘alayh)

Itulah sebabnya, Allah lebih menekankan pencegahan dengan memilih ungkapan **larangan mendekati** segala perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam zina dari pada ungkapan “*Jangan melakukan zina!*”

Lalu, bagaimana dengan pacaran?

Sebagai permasalahan mu’amalat, maka pada asalnya hukum segala sesuatu—termasuk pacaran—itu boleh hingga ada dalil yang melarangnya.

Pacaran adalah salah satu bentuk pergaulan yang berasal dari budaya Barat yang ditawarkan kepada seluruh masyarakat dunia. Bentuknya bisa di mulai dari pandangan, lalu perkentalan,

dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan, pergi berduaan,—jika merasa cocok—maka diteruskan dengan pengungkapan isi hati, bersentuhan, bergandengan, berboncengan, berpelukan, berciuman, dan seterusnya.

Jika bentuk pacaran seperti ini maka jelas dilarang dalam Islam karena sudah mendekati zina (Q.S. Al Isrâ'17: 32). Selain itu model pergaulan seperti ini lebih besar madharat dari pada manfaatnya. Tetapi jika hanya sampai pada saling kenal (*ta'aruf*) maka dibolehkan bahkan diajarkan. (Q.S. Al Hujrât/49:13).

Meskipun memang tidak ada penjelasan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara langsung mengenai pacaran, tetapi Islam menuntutkan adab pergaulan antara muda-mudi, yaitu:

1. Niat dan motivasi pergaulan hendaknya didasarkan karena Allah semata.
2. Mengucapkan dan menjawab salam bila bertemu (Q.S. An Nisâ'4:86), bertamu (Q.S. An Nûr/24: 27) dan ketika berpisah (H.R. at-Tirmidzi dan Abu Daud).
Nabi saw bersabda: “*Sebarakan salam di antara kalian!*”. (Muttafataq ‘alayh), karena salam adalah ungkapan suka cita dan doa semoga keselamatan, kedamaian dan berkah Allah senantiasa tercurah kepada yang disalami. Mengucapkan salam hukumnya sunat sedang menjawabnya adalah wajib.
3. Tidak diperbolehkan bersentuhan—seperti: berjabat-tangan, bergandengan, berdempetan, berpelukan, dan berciuman—selain mahram dan isteri.
4. Tidak dibolehkan ber-*khalwat* (bersepi-sepian) tanpa ada kontrol. Termasuk kategori ber-*khalwat* yakni ketika tidak ada kontrol dari orang sekelingnya, meski itu di tempat ramai.
5. Menundukkan pandangan yang bermuatan syahwat dan menjaga kemaluan (Q.S. An Nûr/24: 30-31):

kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatalah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

- a. Menutup aurat. Aurat perempuan adalah semua anggota badannya kecuali wajah dan pergelangan tangan, sedang aurat laki-laki adalah antara pusar hingga lutut.
 - b. Tidak ketat dan tidak transparan.
 - c. Tidak mengundang perhatian (misal: pakai ronce, norak dan seksij).
 - d. Tidak menyerupai pakaian lain jenis.
7. Bersikap dan berkata yang baik dan benar, dapat dipercaya, supel dalam bergaul, namun tetap menjaga kehormatan dan kesopanan sebagai pribadi muslim dan muslimah.

Perhatian: Semua adab pergaulan di atas bertujuan untuk mendidik dengan mencegah berbagai hal yang dapat mejerumuskan ke dalam zina.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sesungguhnya tidak melarang bergaul antara laki-laki dan perempuan selama semua larangan di atas tidak dilanggar.

Sebatas mengenal dan mencintai seseorang karena Allah dan tidak melanggar larangan, maka boleh mengenal satu sama lain. Hal ini didasarkan pada Q.S. Al Hujurât/49:13 tentang *ta'aruf* dan hadis Nabi SAW tentang *tiga orang yang mampu merasakan manisnya iman*, antara lain: *mencintai seseorang karena*

cintanya kepada Allah semata (Murtafaqa ‘alayh). Tetapi ketika proses perketaan dan pendekatan itu madharatnya lebih besar dari manfaatnya—apalagi sudah mendekati zina—maka hal tersebut diharamkan.

Bagi pemuda yang baik lagi mampu menahan nafsunya maka daripada berzina, lebih baik segera menikah. Sebab Nabi SAW menganjurkan:

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang sudah sanggup menikah di antara kalian, maka hendaklah segera menikah. Namun jika belum cukup kemampuan maka wajib atasnya berpuasa. Karena hal itu dapat berfungsi sebagai benteng baginya”. (HR Jama’ah dari Ibn Abbas)

Jika karena keadaan tertentu belum punya kemampuan secara lengkap (fisik dan psikis yang sehat dan bertanggung jawab dalam arti luas) maka Nabi SAW menganjurkannya untuk menempuh alternatif kedua yakni berpuasa (*menahan diri*). Karena permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan syahwat, maka puasa di sini pun termasuk menahan diri terhadap segala sesuatu yang dapat menjuruskan pada perbuatan zina (Q.S. Al Isrâ’/ 17:32).

Jika dengan puasa tetap tidak *mempan* maka harus kembali kepada alternatif pertama yaitu menikah sebagaimana hadis di atas dan lanjutan surat An-Nûr /24:32.

وَأَنكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنكُمُ وَالصَّالِحِينَ مِنكُمُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
 إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (karunianya-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Karena zina berkaitan dengan pelampiasan hasrat seksual, maka hanya dengan penyaluran hasrat seksual secara benar dan seimbang yang efektif mencegah perzinaan.

SUSUNAN PIMPINAN
MAJELIS TABLIGH DAN DAKWAH KHUSUS
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
2005-2010

KETUA : H.M. Sukriyanto A.R. >08157999612
Wakil Ketua : H. Syamsul Hidayat > 08122619749
Wakil Ketua : H. Anhar Anshori > 08122779459
Wakil Ketua : H. Imam Ad-Daruquthi > 08164837147

SEKRETARIS : H. Yusuf A. Hasan > 08122720604
Wakil Sekretaris : H. Untung Cahyono > 0818264024
Wakil Sekretaris : Mahli Zainuddin Tago > 08156870690
Wakil Sekretaris : Fakhurrozi Reno Sutan > 081586069959

BENDAHARA : H. Achmad Supriyadi > 08164264034
Wakil Bendahara: Nur Hidayat Rahman > 08121553904
Wakil Bendahara: Wirman Yusar > 085217243260

Korp Mubaligh dan Dakwah Khusus

- H. Risman Muhtar > 081510360049
- H. Khamim Zarkasih Putro > 08164262447
- H. Abujamin Roham > 0816823578
- Abu Deedat Syhabuddin > 0818844393
- Muhammad Furqan > 08128108994

Pendidikan, Pelatihan, Pengkajian & Pengembangan

- H. Adian Husaini. > 081319452129
- H. Zaini Munir F. > 08174127178
- H. Ismail Ts. Siregar > 0818261447
- Muhammad Damami Zein > 08175493355
- H.M. Yusron Astrofie > 08157967696

Multimedia, Publikasi dan Penerbitan

- Agus Tri Sundani > 081584154260
- Fathul Wachid > 08157953426
- H. Okrisal Eka Putra > 0817264121
- Waluyo Adi Siswanto > 08156890475
- Imran Anhar > 081310651285

Dakwah Jamaah dan Kemasjidan

- H. Alfian Darmawan > 081328760077
- H. Wahajjani > 08157940338
- H. Fauzi A.R. > 0811257680
- H. Kamiran Qomar > 0811282382
- H. Suhaity Ilyas > 081317657328
- H. Sun'an Miskan > 0811933114

Pembinaan Dakwah Pelajar dan Mahasiswa

- Ade Novli > 08159867572
- H. Mashadi > 02187707268
- H. Fathurrahman Kamal > 081328716366
- Immanuel Samino > 08122609849
- Syakir Jamaluddin > 08157916190

Sekretaris Eksekutif

- Ananto Isworo > 08157914239
- > 0274375025